

**KONSEP MAHABBAH DALAM MAQAMAT
TASAWUF KOMPARASI RABIAH AL-ADAWIYAH,
JALALUDDIN RUMI DAN BUYA HAMKA**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Menempuh Gelar
Sarjana Agama (S.Ag) Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Program studi Tasawuf dan Psikoterapi**



Oleh:

MEILINDA NURUL INAYAH

NIM:1804046084

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2022

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Meilinda Nurul Inayah
NIM : 1804046084
Jurusan/Prodi : Tasawuf dan Psikoterapi
Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora
Judul Skripsi : Konsep Mahabbah dalam Maqamat Tasawuf Komparasi
Pemikiran Rabiah Al-Adawiyah, Jalaluddin Rumi dan
Buya Hamk

Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi ini adalah hasil karya ilmiah saya tulis sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di suatu perguruan tinggi atau di lembaga pendidikan lainnya.

Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan ataupun yang belum di terbitkan sumbernya dapat dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 21 Juni 2022

Yang Menyatakan,



Meilinda Nurul Inayah

NIM : 1804046084

NOTA PEMBIMBING

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
UIN Walisongo
Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan proses beberapa kali bimbingan serta perbaikan, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi dari saudara :

Nama : Meilinda Nurul Inayah

NIM : 1804046084

Judul Skripsi : **Konsep Mahabbah dalam Maqamat Tasawuf Komparasi Pemikiran Rabiah Al-Adawiyah, Jalaluddin Rumi, dan Buya Hamka**

Dengan ini maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi tersebut layak diajukan untuk dimunaqosahkan. Atas perhatian kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 21 Juni 2022

Pembimbing



Dr. Muh. In'amuzzahidin, M.Ag

NIP. 19771020 200312 1002



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA

Kampus II Jl. Prof. Dr. Hamka Km.1, Ngaliyan-Semarang Telp. (024)
7601294

Website: www.fuhum.walisongo.ac.id; e-mail: fuhum@walisongo.ac.id

PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : Konsep Mahabbah dalam Maqamat Tasawuf Komparasi
Pemikiran Rabiah Al-Adawiyah, Jalaluddin Rumi dan Buya
Hamka
Nama : Meilinda Nurul Inayah
NIM : 1804046084
Jurusan : Tasawuf dan Psikoterapi

Telah diujikan dalam sidang munaqasyah pada tanggal 26 September 2022
oleh Dewan Penguji Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam
Negeri Walisongo Semarang dan dapat diterima sebagai salah satu syarat
memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

DEWAN PENGUJI

Ketua

(Fitriyati, S.Psi., M.Si.)

NIP: 196907252005012002



Sekretaris

(Ernawati, S.Si., M.Stat.)

NIP: 199310062019032025

Penguji I

(Syariful Anam, S.Th.I., M.S.I.)

NIP: 198401092019031001

Penguji II

(Royanulloh, M.Psi.T.)

NIP: 198812192018011001

Pembimbing I

(Dr. Muh. In'amuzzahidin, M.Ag)

NIP: 197710202003121002

MOTTO

Berusahalah mencintai sesuatu yang anda kerjakan,
jangan hanya mengerjakan sesuatu yang anda cintai.

(Meilinda Nurul Inayah)

KEPUTUSAN BERSAMA
KEMENTERI AGAMA DAN KEMENTERI PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN
REPUBLIK INDONESIA
Nomor: 158 th.1987
Nomor: 0543b/U/1987

TRANSLITERASI ARAB LATIN

Pendahuluan

Penulisan transliterasi Arab-Latin ialah sebuah program penelitian Pusbalitbang Letjur Agama Badan Litbang Agama, yang dilaksanakan pada tahun 1983/1984. Dengan ketentuan;

1. Sejalan dengan Ejaan yang disempurnakan.
2. Huruf Arab yang belum ada padananya dalam huruf latin dicarikan padananya dengan cara memberi tambahan tanda dikritik, dengan dasar “satu fonemsa satu lambang”.
3. Pedoman transliterasi Arab-Latin ini diperuntukkan bagi masyarakat umum.

Ada 10 pedoman dalam transliterasi dan berikut ini penjelasanya secara beruntun:

1. Konsonan.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	b	be
ت	Ta'	t	te
ث	Sa'	s	es
ج	Jim	j	je
ح	Ha'	h	ha
خ	Kha'	kh	ka dan ha
د	Dal	d	de
ذ	Zal	z	zet
ر	Ra'	r	er
ز	Zai	z	zet

س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	d	de
ط	Ta'	t	te
ظ	Za'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	‘	koma terbalik di atas
غ	Gain	g	ge
ف	Fa'	f	ef
ق	Qaf	q	qi
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Waw	w	w
ه	Ha'	h	ha
ء	Hamzah	ﺀ	apostrof
ي	Ya'	Y	Ye

2. Konsonan Rangkap

متَّعده عده	Ditulis Ditulis	<i>Muta'addidah</i> <i>'iddah</i>
----------------	--------------------	--------------------------------------

3. Ta' marbutah

حكمة علّة كرامة الأولياء	Ditulis ditulis ditulis	<i>ḥikmah</i> <i>'illah</i> <i>Karāmah al-auliya'</i>
--------------------------------	-------------------------------	---

4. Vokal pendek dan penerapannya

----- ----- -----	Fathah Kasrah Ḍammah	Ditulis ditulis ditulis	A I U
-------------------------	----------------------------	-------------------------------	-------------

فعل ذكر يذهب	Fathah Kasrah Ḍammah	Ditulis ditulis ditulis	<i>fa'ala</i> <i>zūkira</i> <i>yaẓhabu</i>
--------------------	----------------------------	-------------------------------	--

5. Vokal Panjang

1. fathah + alif جاهلية	Ditulis ditulis	<i>Ā</i> <i>jāhiliyyah</i>
2. fathah + ya' mati تنسى	ditulis ditulis	<i>ā</i> <i>tansā</i>
3. kasrah + ya' mati كريم	ditulis ditulis	<i>ī</i> <i>karīm</i>
4. dammah + waw mati فروض	ditulis ditulis	<i>ū</i> <i>furūd</i>

--	--	--

6. Vokal Rangkap

1. fathah + ya' mati بينكم	Ditulis ditulis	<i>Ai</i> <i>bainakum</i>
2. fathah + waw mati قول	ditulis ditulis	<i>au</i> <i>qaul</i>

7. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أَنتُمْ	ditulis	<i>A'antum</i>
أَعَدْتُمْ	ditulis	<i>U'iddat</i>
لَنُشْكِرَنَّكُمْ	ditulis	<i>La'in syakartum</i>

8. Kata Sandang Alif + Lam

1. BiladiikutihurufQamariyyahmakaditulisdenganmenggunakanhurufawal
“al”

القرآن	ditulis	<i>Al-qur'ān</i>
القياس	ditulis	<i>Al-qiyās</i>

2. Bila diikuti huruf Syamsiyyah ditulis sesuai dengan huruf pertama Syamsiyyah tersebut

ال سماء	ditulis	<i>As-samā'</i>
ال شمس	ditulis	<i>Asy-syams</i>

9. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisnya

ذوالفروض	ditulis	<i>Żawi al-furūḍ</i>
أهل السنة	ditulis	<i>Ahl as-sunnah</i>

10. Tajwid

Dalam upaya untuk mencapai kefasihan dalam bacaan, pedoman juga memberikan sajian ilmu tajwid sehingga pada penetapan transliterasi ini juga disertakan pedoman tajwid.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

- Segenap guru-guru dan para dosen saya yang telah mendidik serta membimbing dan juga mendo'akanku sampai pada titik ini.
- Orang tua tercinta yang selalu mendo'akan saya serta memberi support sampai saya di titik ini.
- Keluarga tersayang yang senantiasa mendukung saya.
- Seseorang yang sangat saya cintai, yang senantiasa memberi semangat serta do'a dalam menyusun skripsi.
- Sahabat dan teman-teman saya yang telah memberi dukungan dan semangat untuk menyelesaikan skripsi ini.
- Almamater UIN Walisongo yang sebagai tempatku belajar

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahimm Alhamdulillah dengan rasa syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas karunia yang telah diberikan, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini. Juga tidak lupa penulis haturkan salam serta shalawat kepada Nabi Agung Muhammad SAW. Dengan rasa syukur penulis dapat menyelesaikan skripsi sebagai tugas akhir untuk mendapatkan gelar Sarjana(S1) dengan judul **“Konsep Mahabbah Dalam Maqamat Tasawuf Komparasi Pemikiran Rabiah Al- Adawiyaah, Jalaluddin Rumi dan Buya Hamka”**.

Skripsi ini tidak dapat terselesaikan tanpa adanya dukungan dari orang-orang terdekat, baik dari segi moral ataupun material. Penulis ucapkan terima kasih teruntuk kedua orang tua tercinta yang senantiasa mendoakan serta mendukung untuk dapat segera menyelesaikan skripsi ini. Tidak ketinggalan penulis juga menghaturkan terima kasih kepada dosen pembimbing yaitu Bapak Dr. Muh In’amuzzahiddin, M.Ag yang telah membimbing serta mengarahkan penulis untuk dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Juga kepada dosen wali yaitu Bapak Drs. Nidlomun Ni’am, M.Ag selaku dosen wali penulis yang telah membimbing awal mula menempuh pendidikan sarjana sampai pada di tugas akhir. Dan yang terakhir penulis haturkan kepada Ibu Fitriyati, S.Psi. M.Si selaku kepala progam studi Tasawuf dan Psikoterapi yang telah Menyetujui judul skripsi penulis. Tidak lupa juga bagi sahabat- sahabat serta seorang tercinta yang telah membantu dan memberikan semangat untuk mengerjakan penelitian skripsi ini.

Dan tentunya penulis juga mengucapkan terima kasih walau dengan pengerjaan skripsi yang tentunya masih banyak kekurangan, mengalami banyak hambatan. Tanpa bantuan dari pihak- pihak yang berpengaruh pada proses penulisan skripsi yang tidak bisa disebutkan satu per satu, mungkin penulis tadak dapat meyelesaikan sekripsi ini dengan baik.

Semarang, 21 Juni 2022

Penulis

Meilinda Nurul Inayah

DAFTAR ISI

COVER	i
HALAMAN DEKLARASI KEASLIAN.....	ii
HALAMAN NOTA PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
HALAMAN TRASLITERASI.....	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	xi
HALAMAN KATA PENGANTAR.....	xii
DAFTAR ISI	xiii
ABSTRAK	xv
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat penelitian	7
E. Tinjauan Pustaka	7
F. Kerangka Teori	10
G. Metode Penelitian.....	16
H. Sistematika Pembahasan	17
BAB II LANDASAN TEORI	19
A. Pengertian Mahabbah secara umum.....	19
B. Tingkatan Mahabbah	24
C. Proses pencapaian maqam Mahabbah	30
BAB III PENYAJIAN DATA.....	37
A. Biografi Rabiah Al-Adawiyah	37
1. Riwayat Hidup Rabiah.....	37
2. Karya Rabiah.....	39
3. Konsep Rabiah.....	41

B. Biografi Jalaluddin Rumi.....	44
1. Riwayat Hidup Rumi	44
2. Karya Rumi	47
3. Konsep Rumi.....	49
C. Biografi Buya Hamka.....	52
1. Riwayat Hidup Hamka.....	52
2. Karya Hamka.....	55
3. Konsep Hamka	57
BAB IV ANALISIS DATA.....	61
KOMPARASI KONSEP MAHABBAH MENURUT RABIAH AL-ADAWIYAH JALALUDIN RUMI, DAN BUYA HAMKA	61
A. Analisis Konsep Mahabbah Rabiah Al-Adawiyah	61
B. Analisis konsep Mahabbah Jalaluddin Rumi.....	65
C. Analisis konsep Mahabbah BuyaHamka.....	68
D. Perbedaan dan persamaan konsep Mahabbah.....	71
BAB V PENUTUP	75
A. Kesimpulan	75
B. Saran.....	76
DAFTAR PUSTAKA	77
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	82

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul “Konsep Mahabbah dalam maqamat Tasawuf Komparasi Pemikiran Rabiah al-Adawiyah, Jalaluddin Rumi dan Buya Hamka”. Konsep Mahabbah ialah mencintai Allah dengan taat, melakukan ibadah tanpa alasan selain karena cinta-Nya. Dalam penelitian ini, peneliti mengangkat dari tiga tokoh tasawuf yang dikonsentrasikan pada ajaran konsep mahabbah. Dari ajaran mahabbah tersebut, terdapat perbedaan cara memahami mahabbah yang berasal dari generasi yang berbeda. Rabiah Al-Adawiyah yang merupakan tokoh sufi tertua yang mencetuskan konsep mahabbah, dan Jalaludin Rumi juga merupakan tokoh sufi besar yang mengajarkan konsep mahabbah. Sedangkan Hamka merupakan tokoh sufi Nusantara yang telah mengembangkan ajaran mahabbah nya Rabiah.

Untuk rumusan masalah, yang menjadi problem pada skripsi ini adalah Dimana konsep mahabbah yang dapat diteliti untuk mengetahui perbedaan dan persamaan dari tokoh sufi tersebut; Rabiah al-Adawiyah, Jalaluddin Rumi dan Buya Hamka. Penelitian ini menggunakan studi pustaka dengan mengkaji data-data kepustakaan dan menggunakan metode analisis deskriptif, analisis data yang bersumber dari beberapa buku ataupun literatur yang mengenai objek peneliti.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep mahabbah yang diajarkan Rumi, yaitu seseorang dapat mencapai mahabbah dengan menyatu pada alam sebagai salah satu cintanya ke Allah yang diartikan manusia hidup tidak lepas dari alam semesta, dari situ dapat menimbulkan rasa cinta pada Tuhan. Dan ajaran mahabbah yang diajarkan Rabi’ah, yaitu ketulusan tanpa takut akan siksa neraka ataupun harapan masuk surga. Sedangkan Hamka, konsep mahabbah yaitu cinta sejati datang karena kuatnya iman terhadap Allah, karena seseorang jika imanya semakin kuat maka semakin bertambah cintanya pada Allah. Sehingga dari konsep mahabbah yang disampaikan Rabi’ah, Rumi dan Hamka terdapat persamaan bahwa ajaran mahabbahnya adalah rasa cintanya hanya kepada Allah, serta perbedaan terdapat pada cara pencapaian dan pengalaman masing- masing dalam mahabbah.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah :

Dalam dunia tasawuf tidaklah asing adanya konsep Mahabbah yaitu cinta kepada Allah, yang merupakan maqam atau tingkatan puncak dari rangkaian tingkatan dalam tasawuf. pemahaman dalam tasawuf sendiri, pada setiap zaman mulai terdapat pergeseran ataupun perbedaan. Sehingga adanya tasawuf kontemporer dan tasawuf modern. Tasawuf klasik atau kontemporer yang sering diidentikkan dengan pelarian dari dunia yang kasat mata ke dunia spiritual. Tasawuf klasik juga disebut dengan ajaran theo filosofis. Sedangkan tasawuf modern, tasawuf yang terintegrasi didalam aspek kehidupan dan dalam segi ekspresi kemanusiaan, atau dengan istilah neo-sufisme.

Untuk perbedaannya, tasawuf kontemporer lebih didominasi dengan ajaran tasawuf secara khusus, yang lebih terfokus. Juga tidak menjelaskan secara spesifik menjelaskan mahabbah yang tidak memiliki tahapan ataupun tingkatan. Sedangkan tasawuf modern menggunakan ajaran tasawuf tidak secara khusus yang mengajarkan tahapan atau tingkatan untuk mencapai cinta-Nya.

Jadi dalam penelitian ini, peneliti mengangkat dari tiga tokoh tasawuf yang dikonsentrasikan pada ajaran konsep mahabbah. Dari ajaran mahabbah tersebut, terdapat perbedaan cara memahami mahabbah itu sendiri yang berasal dari generasi yang berbeda. Rabiah Al-Adawiyah yang merupakan tokoh sufi tertua yang mencetuskan konsep mahabbah, dan Jalaludin Rumi juga merupakan tokoh sufi besar yang mengajarkan konsep mahabbah. Sedangkan Hmka merupakan tokoh sufi Nusantara yang telah mengembangkan ajaran mahabbah nya Rabiah.

Makna mahabbah yang merupakan salah satu sifat yang harus dimiliki oleh seorang hamba untuk mencintai Tuhanya. Karena dalam ajaran tasawuf yang salah satunya adalah cinta, yang merupakan esensi tertinggi dari tujuan yang mencinta dan tujuan yang dicinta. Adanya sumber energi cinta yang mampu mengubah segalanya, seperti cinta dapat mengubah amarah yang menjadi

transformasi besar dalam energinya. Karena pada hakikatnya cinta berasal dari Tuhan, dengan cinta pada Tuhanlah yang dapat membuat manusia menjadi makhluk yang mulia. Dengan segala keindahan dan kecantikan dari pancaran Ilahi.¹

Tetapi pada manusia umumnya, cinta yang didasari karena yang nampak pada mata, cinta akan seseorang yang terlihat nampak kebagusan atau dengan kebajikannya, juga cinta akan duniawai atau yang disebut dalam tasawuf (Hubbud Dunya). Bagaimana seseorang bisa cinta dengan Tuhan yang tidak dapat dilihat dengan kasat mata, padahal seseorang sebagai hamba-Nya pasti tahu siapa Tuhan-Nya dan apa yang dapat di rasakan pada Tuhan. Untuk itu penulis meneliti konsep Mahabbah yang dimaksudkan adalah cinta pada Tuhan dengan perasaan yang tulus. Sebagaimana cinta yang diajarkan pada ketiga tokoh tasawuf tersebut.

Jika seseorang telah merasakan cinta pada Allah, maka dapat menjadikan semangat untuk beribadah sebagai bentuk rasa cinta kepada-Nya. Dzat yang dicintai akan menanamkan rasa cinta lebih, walaupun manusia diciptakan adanya perasaan dengan fitrahnya yang suci, tetapi perasaan yang dirasa tidaklah hanya rasa cinta pada Tuhannya, melainkan cinta pada kenikmatan dunia, mencintai keluarganya, hartanya juga cinta kepada sesama makhluk yang kemungkinan cinta tersebut dapat menjadikan seseorang tersesat dengan mengabaikan cinta-Nya yang seharusnya cinta-Nya lah yang didahulukan cinta kepada agama dan Tuhannya.²

Karena Allah lah sebagai pencipta yang menciptakan rasa cinta yang timbul pada hatinya, Allah Maha pecinta yang selayaknya untuk dicinta dari makhluk sebagai ciptaan-Nya, dalam kehidupan manusia apapun yang dilakukan didunia, sertakanlah Tuhan sebagai penggerak manusia dalam segala aktifitas. Manusia yang semestinya paham akan konsep mahabbah dengan merasakam cinta yang tulus dengan mengutamakan segalanya kepada-Nya.

¹Moenir Nahrowi Tohir, *Menjelajahi Eksistensi Tasawuf*, (Jakarta: PT. As-Salam Sejahtera, 2012), h. 187

²Wahyu Nugraha dan Ayu Nur Islami, "Al hubb/mahabbah", Makalah, Institut Agama Islam Negeri Salatiga, 2019, h.1

Dalam pandangan tasawuf mahabbah yang dimaknai mencintai Allah yang didalamnya mengandung arti taat kepada-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Dalam kehidupan sehari-hari pun juga perlu mengosongkan hati dari segalanya kecuali hanya Allah. Konsep mahabbah ini yang telah di cetuskan oleh tokoh sufi yang terkenal yakni syekh Jalaludin Rumi dan wanita sufi yakni Rabi'ah Al Adawiyah. Dengan konsep yang berbeda dalam pemaknaan mahabbah.³

Mahabbah memiliki makna yang luas, tetapi konsep dalam mahabbah intinya tetap sama yakni cinta terhadap Allah. Dalam artian yang lain yaitu sebuah keinginan untuk bertemu dengan sang kekasih yang sangat dirindukan. dalam konsep ini yang dimaksud tentunya sang kekasih Allah swt, sehingga dibutuhkan usaha keras untuk mencapainya menuju tingkatan paling tinggi yaitu mahabbah dengan usaha salah satunya membersihkan diri dari segala bentuk dosa melalui maqam-maqam dan hal lain yang telah ditetapkan meskipun membutuhkan pengorbanan, hal tersebut bisa tercapai jika Allah swt menghendaki karena mahabbah adalah sebuah anugerah Allah kepada hamba-Nya.⁴

Cinta yang dirasakan manusia pada hati, jika tidak diimbangi dengan pelaksanaan akan bukti cintanya, cinta seperti tidaklah cukup. Karena kenyataan cinta atas kehendak hati yang tidak dilkukan bukti pada cintanya, merupakan rasa cinta yang palsu, karena Allah tidak suka pada rasa yang palsu.⁵

Konsep cinta dari dua tokoh sufi yaitu Rumi dan Rabiah, saling melukiskan cintanya kepada Allah yang dituangkan dalam syair indahny sebagai rasa bentuk cinta kepada Allah sebagai kepasrahan total seorang hamba kepada Tuhanya secara lahir dan batin. Dengan rela melepaskan kehidupan duniawinya demi mengabdikan kepada yang di Cinta dengan melenyapkan dirinya demi bersatunya dengan yang di cintainya.

Karena yang terpendang Tuhan itu sebagai sumber adanya keindahan yang paling tinggi nilainya karena yang mencipta segalanya termasuk

³<https://www.republika.co.id/berita/o357g811/mahabbah-sebagai-jalan-menuju-allah> (diakses pada 08/09/2021)

⁴Rahmi Damis, "Al Mahabbah dalam pandangan Sufi", Jurnal Wawasan Keislaman, Vol.6 No.1, 2011, h. 1.

⁵Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Nasional, 2015), E-book, Jil, 2, h. 757

menciptakan keindahan pada alam semesta yang dapat dikatakan bahwa bagi beliau (Rumi) alam semesta merupakan pantulan dari “keindahan abadi”. Tetapi konsep cinta yang disampaikan Rumi berbeda dengan konsep cinta yang disampaikan Rabi’ah yang terdapat dalam tahap pencapaiannya. Rabi’ah dalam konsep mahabbahnya yaitu Cinta itu berbicara tentang kerinduan dan perasaan.

Mereka yang merasakan cinta saja yang bisa mengenal apa itu cinta, karena cinta itu tidak dapat dijelaskan melalui kata-kata tapi cinta itu tentang rasa, dan seseorang tidak dapat menjelaskan sesuatu yang belum dikenalnya atau mengenali sesuatu yang belum pernah digaulinya. Cinta juga tidak dikenal lewat hawa nafsu terlebih bila tuntutan cinta yang dikesampingkan.⁶

Berbeda juga dengan konsep mahabbah menurut Buya Hamka, beliau memaknakan bahwa cinta itu tidak hanya diberikan kepada sesama makhluk, akan tetapi cinta dapat dirasakan kepada semuanya, cinta yang dapat menumbuhkan rasa mahabbah kepada sang pencipta makhluk.

Jadi konsep Mahabbah ialah dimana seorang hamba tidak lagi memiliki rasa cinta kepada sesama makhluk, tetapi semata mata hanya diberikan kepada sang pencipta, yakni Allah swt. Dan mahabbah tidak lagi memikirkan ketakutan terhadap siksa api neraka, ataupun harapan terhadap nikmatnya surga, tetapi cinta itu murni hanya semata karena Allah seperti yang ditulis dalam syairnya Rabi’ah.⁷ Allah yang merupakan tujuan dari tingkatan jenjang-jenjang sufi, yang didalamnya terkandung unsur kepuasan hati dengan kesatuan niat untuk mencapai-Nya. Didalam cinta yang terkandung sifat *syauq* yaitu rindu dan *uns* adanya hubungan intim yang terjalin dari hubungan 2 kekasih spiritual. Cinta akan ketaatan pada-Nya tanpa ada penyangkalan dari seorang pecinta terhadap kehendak yang dicinta, dari tahapan cinta yang tertuju pada-Nya akan meraih ma’rifat dengan melihat keindahan-Nya dan dapat menyatu dengan-Nya.⁸

Namun bagi Rumi dalam pendidikan cinta, cinta yang merupakan sesuatu yang lembut, sesuatu yang indah namun tidak ada rintangan yang terdapat untuk

⁶Kamaruddin Mustamin, “Konsep *Mahabbah* Rabi’ah Al-Adawiyah”, Jurnal Pemikiran Konstruktif Bidang Filsafat dan Dakwah, Vol. 17 No. 1, 2020, h. 70

⁷Kamarudin Mustamin, *op.cit*, h. 74

⁸*Ibid*, h. 207

menghalangi perjalanan yang didorong oleh rasa cinta dan kerinduan yang meluap.⁹ Seperti dalam bait puisi Rumi tentang “malam” yang dikatakan bahwa cinta itu telah membuat setiap malam si pecinta terus menunggu di jalan Allah. Kata “malam” yang selalu dijadikan simbol tempat atau waktu untuk dua orang kekasih memadu sang kasih, malam juga di cirikan oleh keinginan, karena perjalanan menuju Tuhan memanglah hanya bisa dilakukan dalam keheningan hati. Bisa saja berada ditengah-tengah manusia, tetapi apa yang terjadi didalam diri manusia selama tidak mengganggu keheningan manusia dan selama apa yang terjadi diluar masih menjadikan hatinya penuh kericuhan maka perjalanan ini tidak bisa dilakukan untuk menuju ke Tuhan.¹⁰

Jadi, sebagaimana manusia adalah seorang hamba, yang telah mengenal Tuhanya, segala sesuatu yang diperbuat harus ditujukan kepada Allah, juga semestinya seorang hamba dapat mengenal dan mencintai Tuhanya, sang hamba sebagai pecinta, sedangkan Allah adalah kekasih yang dicintai. Karena pada hakikatnya Allah lah yang pantas untuk di cintai karena Allah lah yang telah menciptakan manusia juga dikaruniai hati untuk merasakan perasaan cinta.

Karena cinta manusia kepada Allah ialah sebuah kewajiban untuk seorang hamba, sedangkan cinta Allah kepada manusia merupakan rahmat. Karena cinta Allah mengikuti jiwa hamba-Nya. Al-Hujwiri pernah berkata: “cinta dan pengampunan Allah kepada manusia adalah rahmat sedangkan cinta manusia kepada Allah adalah suatu kualitas yang dimanifestasikan didalam hati para mukminin. Sehingga seseorang akan selalu berusaha memuaskan kekasihnya. Merasa serentak dan tanpa henti-hentinya untuk dapat memandang Allah serta tidak dapat dialihkan kepada siapapun kecuali Allah. Akan selalu merasa akrab dengan mengingat-ingat-Nya dan bersumpah tidak akan mengalihkan ingatannya itu pada selain-Nya.”¹¹

⁹Nasikhul Abid, “Pendidikan Cinta Ala Jalaludin Rumi”, jurnal Al Amin KPSK, Vol 6 No.1 (Januari-Juni 2021), h.106

¹⁰*Ibid*, h.107

¹¹Margaret Smith, *Rabi'ah Pergulatan Spiritual Perempuan*, (Surabaya: Risalah Gusti, 1997), Cet. Ke-1 h. 105-106

Dalam artian seorang mukmin diwajibkan untuk mencintai Tuhanya, dengan cinta yang abadi dan tanpa pamrih kepada Allah, dengan bagaimanapun cinta itu timbul tanpa ada maksud dan tujuan apapun untuk mencintai-Nya.

Jiwa yang telah merasakan cinta begitu dalam itu adalah jiwa yang telah menyatukan dirinya dikedalaman untuk dapat menyatu dengan yang dicintai. Dan Allah memperhatikan jiwa yang telah meninggalkan jati dirinya atas segalanya dengan tujuan untuk memasuki jenjang kehidupan Tuhan. Supaya dapat merasakan bersatunya menjadi satu dengan kehidupan Tuhan.¹²

Manusia dapat merasa hidup tenang didalam jiwanya, apabila segala sesuatu yang dilakukan manusia didasarkan kepada Allah. Segala sesuatu yang di landasi dengan ketenangan, didalam hatinya sudah tertanam untuk terpacu lebih dekat dengan Allah. Baik dalam keadaan sedih ataupun bahagia, seseorang dapat mewujudkan rasa cinta kepada-Nya, adapun rasa cinta itu sudah terbentuk yang hanya dilakukan berdasarkan kepada Allah dan untuk Allah. Sehingga ketenangan tersebut dapat menghilangkan rasa kecewa atau sakit, apabila tidak sesuai dengan yang diharapkan oleh orang tersebut. Serta menghadirkan hati yang dapat bersatu dengan Tuhan, untuk memasuki jenjang kehidupan-Nya.

B. Rumusan Masalah :

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan maka permasalahannya adalah :

1. Apa perbedaan konsep Mahabbah menurut Rabiah Al Adawiyah, Jalaludin Rumi dan Buya Hamka ?
2. Apa persamaan konsep Mahabbah menurut Rabiah Al Adawiyah, Jalaludin Rumi dan Buya Hamka ?

C. Tujuan Penelitian :

Berdasarkan permasalahan diatas, maka tujuan yang akan di teliti dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apa perbedaan konsep Mahabbah menurut, Rabiah Al Adawiyah, Jalaludin Rumi dan Buya Hamka

¹²*Ibid*, h. 109

2. Untuk mengetahui apa persamaan konsep Mahabbah menurut, Rabiah Al Adawiyah, Jalaludin Rumi dan Buya Hamka

D. Manfaat Penelitian :

1. Secara teoritis yaitu untuk menambah keilmuan pada kepustakaan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora jurusan Tasawuf dan Psikoterapi. Juga penulis berharap tulisan ini dapat dijadikan salah satu bahan untuk studi banding bagi penulis lainnya.

Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menambah pengetahuan keislaman dalam bidang Tasawuf, khususnya terkait dengan konsep pendekatan diri dengan Allah melalui konsep Mahabbah.

2. Secara praktis

Dapat memberikan manfaat pada pembaca terutama para mahasiswa jurusan tasawuf dan psikoterapi, serta dapat memberikan pemahaman tentang konsep mahabbah, juga dapat membangun mahabbah dalam diri. Dapat mengetahui serta menambah pemahaman mengenai perbedaan dari pemikiran tasawuf klasik dan tasawuf modern.

Sebagai tambahan wawasan supaya dapat diterapkan dalam kehidupan pribadinya untuk lebih dekat dengan Allah SWT melalui maqam Mahabbah.

E. Tinjauan Pustaka

Dari sepengetahuan penulis ada beberapa judul skripsi yang mirip, namun demikian penelitian terdahulu membahas perbandingan dan persamaan dari konsep mahabbah menurut Jalaluddin Rumi dan Rabi'ah Al-Adawiyah berbeda dengan penelitian ini yang membahas konsep Mahabbah dalam pemikiran tiga tokoh Tasawuf dalam studi perbandingan. Karena sering kali peneliti lainnya meneliti hanya dua tokoh saja. Dengan demikian penelitian ini tidak bermaksud untuk mengulang dari penelitian sebelumnya, untuk penelitian sebelumnya yaitu :

- 1) Penelitian oleh Lia Nailurrochmah. (2032112011) “Konsep Mahabbah menurut Rabi’ahAl-Adawiyah dan Jalaluddin Rumi (Studi Perbandingan)”

Skripsi ini menjelaskan, Mahabbah bagi Rabi’ah adalah cinta yang berdasarkan keimanan bukan berdasarkan hawa nafsu, ia tidak mempunyai keinginan sedikitpun untuk berharap balasan pada cintanya, sedangkan

Rumi adalah cinta seorang hamba kepada Tuhan dengan melalui puisi-puisinya.

Rumi menyampaikan bahwa pemahaman atas dunia hanya mungkin didapat lewat cinta, (mahabbah) pengertian dengan perpaduannya seluruh kecintaan hanya kepada Allah yang menyebabkan adanya rasa kebersamaan dengan-Nya, adapun persamaan dari kedua tokoh tersebut dalam konsep mahabbahnya adalah sama-sama mendekatkan diri kepada Allah tetapi hanya jalan menujunya yang berbeda. Sementara perbedaannya ajaran untuk mencintai Allah secara total. Bagi Rabi'ah rasa cinta kepada Allah menjadi satu-satunya pendorong dalam ibadahnya. Sedangkan Rumi, cinta merupakan kemampuan rohani yang terpendam dalam hati manusia, cinta yang terpendam itu ialah zikir, musik, dan nyanyian.¹³

Tujuan :

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui persamaan dan perbedaan konsep mahabbah Rabi'ah Al-Adawiyah dan Jalaludin Rumi, penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian library research (penelitian pustaka) melalui pendekatan filosofis, metode pengumpulan data yaitu deskripsi dan interpretasi, analisis data yang penulis gunakan adalah analisis isi yaitu setelah data terkumpul selanjutnya adalah menganalisis secara kritis dengan harapan dapat mendapatkan pemahaman baru yang lebih lengkap dan bermanfaat.

- 2) Penelitian oleh Miftahul Jannah. “Teologi Sufi Kajian atas Mistisme Cinta Jalaludin Rumi”

Cinta bagi Rumi ialah rahasia ketuhanan dan rahasia penciptaan, oleh karena itu ia tidak dapat didefinisikan. Cinta itu rahasia dari dalam diri yang disebut potensi rohani, yang bisa mengangkatnya menuju ke tingkatan yang tertinggi. Seperti dalam pengalaman mistiknya, Rumi dapat membersihkan penglihatan qalbu, sehingga Rumi dapat menyaksikan

¹³Lia Nailurrochmah, “Konsep Mahabbah menurut Rabi'ah Al-Adawiyah dan Jalaluddin Rumi (Studi Perbandingan)”, skripsi, IAIN pekalongan, 2018, h. 1

bahwa wujud yang hakiki ialah satu, yang lain hanya lah nisbi, yang seketika akan lenyap oleh cinta dan kefanaan.

Dengan tujuan Rumi yang akan dicapai melalui jalan cintanya ialah mengenal Allah sebagai wujud yang hakiki dengan melalui semua wujud, akan tetapi bagi Rumi untuk mengenal saja tidak cukup, tetapi juga harus bisa merasakan kehadiran-Nya dalam segala sesuatu yang dapat merealisasikan persatuan dengan-Nya.¹⁴

Tujuan :

Tujuan penelitian ini ialah untuk mengkaji tentang mistisme cinta yang di usung oleh Jalaludin Rumi. Dengan jenis penelitian kepustakaan (*Library Research*) yakni dengan mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan pembahasan baik berupa buku, catatan maupun hasil laporan dari penelitian terdahulu, yang digunakan untuk menghasilkan data-data yang diperlukan. dengan mengolah data menggunakan metode deskriptif analisis analisis.

3) Penelitian oleh Clara Indria Istiqomah (1775008) “Konsep Cinta Jalal Al-Din Al-Rumi Perspektif Hermeneutika “

Tesis ini menjelaskan, konsep cinta bagi Rumi adalah menyadarkan manusia bahwa manusia sebagai makhluk harus terikat sebagai fitrah yang dapat kembali kepada Tuhan dan bisa mengabdikan diri sepenuhnya kepada sang pencipta.

Sehingga dalam ajaranya, Rumi banyak membahas cinta yang diungkapkan lewat syair puisinya. Begitu pula cara untuk menyadarkan serta yang berkeinginan untuk memaknai cinta ilahi, manusia dapat mencapai tujuan itu dengan mempertajam perasaan yang disinilah nantinya akan digunakan untuk merasakan cinta dari sang kekasih. Sebab, untuk mempertajam perasaan itu seseorang harus menyucikan ruhani dari segala yang kotor. Ketika ruhani sudah bersih sang kekasih berkenan untuk

¹⁴Miftahul Jannah, “Teologi Sufi Kajian atas Mistisme Cinta Jalaludin Rumi”, Jurnal Al-Aqidah, Vol. 12, Edisi 2, 2020, h. 44

mengaruniakan pengetahuan sejati kepada-Nya, hal inilah yang dimaknai dengan *ma'rifah* puncak dari perjalanan untuk menuju ke Allah SWT.¹⁵

Tujuan :

Tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan konsep Cinta Jalal Al-Din Al-Rumi dalam karya sastranya, dengan cara menganalisisnya secara Hermeneutika melihat pada tokoh, teks dan interpretasi peneliti. Dengan jenis penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang dilakukan dengan bertumpu pada data-data kepustakaan, diantaranya berupa catatan, buku, ataupun laporan hasil dari penelitian terdahulu tanpa disertai uji empirik.

- 4) Penelitian oleh Anas Kurniawan (12510077) dengan judul “Filsafat Cinta Illahi”

Skripsi ini menjelaskan tentang cinta menurut Hamka adalah cinta yang sesungguhnya dierikan kepada Allah juga mencintai Rasulullah yang sebagai kekasih-Nya. Dan cinta yang dapat menjadikan bersatu kepada yang dicintai.¹⁶

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami filosofi dan bentuk-bentuk cinta Ilahi menurut Hamka. Dengan jenis penelitian kualitatif menggunakan pendekatan *Library research*, yaitu dengan mengkaji mengenai objek penelitian.

F. Kerangka Teori

Tasawuf yang merupakan salah satu pilar islam yang juga merupakan salah satu jalan untuk mendekati diri kepada Allah dengan menggunakan konsep Mahabbah, hasil dari konsep pemikiran tokoh tasawuf Rabi'ah Al-Adawiyah, yakni Mahabbah Ilahiyyah (kecintaan kepada Tuhan) seorang wanita sufi yang terkenal dengan ibadah akan kedekatannya dengan Allah SWT. Dengan memasukkan konsep kecintaan terhadap Tuhan dalam dunia Tasawuf.¹⁷

¹⁵Clara Indria Istiqomah, “Konsep Cinta Jalal Al-Din Al-Rumi Perspektif Hermeneutika”, Tesis, UIN MALIKI, 2019, h. 188

¹⁶Anas Kurniawan, “ Filsafat Cinta Ilahi menurut Hamka “, Skripsi, UIN SUKA, 2018 , h.28

¹⁷Wasalmi, “Mahabbah dalam Tasawuf Rabi'ah Al-Adawiyah “, Vol. 9, No.2, 2014”, h.81

Jadi dalam pandangan tasawuf, Mahabbah yang merupakan pijakan bagi segenap kemuliaan hal, seperti halnya taubat yang merupakan dasar bagi kemuliaan maqam. Karena mahabbah pada dasarnya adalah anugerah yang menjadi dasar pijakan bagi segenap hal, jika bagi kaum sufi menyebutnya sebagai anugerah-anugerah (*mawahib*) dengan kecenderungan hati untuk memperhatikan keindahan atau kecantikan.¹⁸

Untuk teori mahabbah, Al-Ghazali membagi 3 metode yaitu ilmu, khal dan amal. Untuk ilmu sendiri yaitu ilmu yang pertama dan terakhir dari ilmu Tuhan yang Maha Esa, yang meliputi segala sesuatu yang melampaui akhir. Ilmu Allah dan ilmu penciptaan dari perbedaan antara ilmu tentang makhluk yang paling berilmu. Ilmu tentang Tuhan yang dapat melahirkan cinta dihati yang diperlukan untuk orang yang dicirikan olehnya, karena itu adalah jenis kesempurnaan.¹⁹

Dan ilmu adalah sebab segala kebahagiaan, karena apa yang telah disebutkan itu mengetahui arti cinta, dan arti cinta, karena itu adalah cinta yang berlebihan dan kuat, dan arti nikmatnya ilmu, dan arti penglihatan, dan makna kenikmatan melihat, dan maknanya lebih nikmat dari semua kenikmatan lain bagi mereka yang berakal dan sempurna.

Dan khal yaitu : ketika ruh merasakan dicirikan oleh kesempurnaan dan keindahannya, dengan hal yang layak untuk dimaksimalkan kegembiraan, kenyamanan dan kegembiraan adalah bahwa ilmu itu nikmat, dan ilmu yang paling nikmat adalah ilmu tentang Tuhan yang Maha Esa dan sifat-sifat-Nya, perbuatan-Nya dan pengelolaan-Nya dari kerajaan-Nya dari ujung Arsy-Nya sehingga batas dua bumi.

Sedangkan amal yaitu : ketika ilmu yang sudah didapatkan, kemudian merasakan dari adanya ilmu mengenai Tuhan, Maka amal shaleh Seperti keindahan ilmu ini dan seperti seorang hamba, tetapi seluruh amal shaleh adalah mensucikan hati terlebih dahulu dari dunia lalu memelihara kesuciannya, maka amalan tidak dimaksudkan kecuali untuk ilmu ini, dan adapun pengetahuan tentang cara bekerja, itu dimaksudkan untuk tindakan, dan kemurniannya sehingga kebenaran

¹⁸M Sholihin, Rosihon anwar, "*ilmu tasawuf*", (Bandung: CV.Pustaka Setia, 2019), h.84

¹⁹ Imam Abu Hamid Al-Ghazali, *ikhya' ulum al-din*, (Lebanon: Beirut-Lebanon, 2000), h.

menjadi jelas dalam dirinya dan dihiasi dengan ilmu pengetahuan, yaitu ilmu mengungkapkan, dan apa pun yang terjadi, pengetahuan ini harus diikuti dengan cinta. Kegelisahan karena kebutuhan, dan pengetahuan ini tidak tercapai setelah pemisahan urusan dunia ini dari hati, kecuali dengan pemikiran yang murni, zikir yang terus-menerus atau mengingat Allah, kesungguhan yang besar dalam mencari, dan pertimbangan terus menerus kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Sifat-sifat-Nya, dan kerajaan langit-Nya dan semua makhluk-Nya. Bahwa makhluk yang paling bahagia dalam keadaan di akhirat adalah yang terkuat di antara mereka karena cinta Tuhan Yang Maha Esa, karena akhirat berarti kedatangan Tuhan Yang Maha Esa dan kebahagiaan bertemu dengan-Nya. Namun, ini adalah kesalahan sejauh kekuatan cinta; Semakin besar cinta, semakin besar kesenangan, dan hamba memperoleh cinta Tuhan Yang Maha Esa di dunia ini, dan asal usul cinta tidak lepas dari seorang mukmin; Karena tidak lepas dari asal mula ilmu, dan adapun kekuatan cinta dan perebutannya hingga berakhir dengan kecerobohan yang disebut cinta, yaitu terpisah dari yang paling dicinta.²⁰

Jadi, dalam tasawuf Mahabbah merupakan maqamat atau tingkatan menuju kesufian untuk lebih dekat lagi kepada Allah. dalam artian Mahabbah sendiri berasal dari kata

أحب-يحب-محبة yang secara harfiah berarti mencintai secara mendalam, atau kecintaan atau cinta yang mendalam. Dan hubb yang berarti lawan dari *al-bugdl*, yakni cinta lawan dari benci. Begitu juga makna *al-wadad* yang artinya cinta kasih sayang.

Mahabbah kepada Allah ialah suatu keajaiban yang harus ditanamkan kepada setiap individu karena tanpa adanya mahabbah seseorang baru berada pada tingkatan yang paling dasar yakni tingkat muallaf. Menurut Al-Saraf sebagaimana yang dikutip dari Harun Nasution bahwa mahabbah itu memiliki tiga tingkatan yaitu sebagai berikut :

²⁰ *Ibid*, h. 1681

1. Cinta biasa, yaitu cinta yang senantiasa mengingat Tuhan dengan cara berdzikir, dengan bentuk mengingatnya adalah berdzikir yang memang berarti “mengingat” dan selalu menyebut asma-Nya dengan memuji keagungan-Nya
2. Cinta yang *siddiq*, yaitu orang yang sudah kenal kepada Tuhan pada kebesaran-Nya, pada ilmu-Nya serta lainnya. Cinta yang dapat menghilangkan tabir yang memisahkan diri seseorang dari Tuhan dan dengan demikian dapat melihat rahasia-rahasia yang ada pada Tuhan. Cinta dengan rasa senantiasa merindukan-Nya, seorang jujur dan benar akan keagungan cinta yang dapat berdialog pada kekasih-Nya dalam perasaan rindu akan cintanya.
3. Cinta orang yang arif, yaitu orang yang mengenal Tuhan begitu dalam, cinta yang seperti ini timbul karena telah mengetahui tentang Tuhan. Mengetahui keasmaan, kesifatan dan semua terpujinya Tuhan, dengan rasa yang seperti itu cinta Yang dapat terlihat dan dapat dirasakan tidak lagi cinta, melainkan sifat dari yang dicintai dalam diri.²¹

Dalam pemahaman kehidupan manusia, yang tidak lepas dari adanya cinta juga bersanding dengan alam, pada ajarannya Rumi yang menurutnya cinta ialah asas penciptaan alam semesta dan kehidupan. Karena manusia tidak dapat mengabaikan kedua hal tersebut yang denganya jalan cinta dapat mencapai sesuatu untuk menjelmakan diri.

Secara teologis, cinta yang diberi makna keimanan, yang hasilnya ialah *haqq al-yakin*, keyakinan yang penuh kepada yang haqq. Cinta adalah penggerak kehidupan dan perputaran alam semesta. Kata Rumi Cinta yang sejati dan mendalam dapat membawa seseorang kepada hakikat sesuatu secara mendalam, yakni hakikat kehidupan yang tersembunyi dibalik bentuk-bentuk formal kehidupan. Karena cinta dapat membawa kepada kebenaran tertinggi, yang juga sebagai sarana terpenting manusia dalam menstransendensikan dirinya, terbang tinggi menuju yang satu.²²

Secara Islam sendiri memang mengajarkan mahabbah kepada Allah yang sudah terdapat dalam Q.S. Ali Imran : 31 dan al-Ma'idah : 54. Nabi Muhammad

²¹Wasalmi, *op.cit*, h. 83

²²Jalaluddin Rumi, *Masnawi Senandung Cinta Abadi*, terj. Abdul Hadi (Yogyakarta: IRCiSoD, 2017), h. 19

saw telah mengajarkan agar seorang muslim mencintai Allah swt lebih dari yang selain-Nya. Abd al-Hakim Hasan memberikan catatan bahwa mahabbah pada masa awal islam dapat diwujudkan dalam bentuk pelaksanaan segala ajaran dengan penuh ketulusan serta konsistensi yang hanya mengharap akan dapat ridha-Nya, tidak meminta balasan imbal balik seperti menginginkan surga.

Mahabbah kepada Allah yang telah diyakini termanifestasi dalam bentuk anugerah rahmat, pahala, surga pun dengan ridha-Nya, walaupun secara teologis sendiri tidak mengharuskan karena kewenangan mutlak-Nya. Pada abad pertama, kehidupan sufistik dapat dikenal dengan “kehidupan spiritual” (*al-hayah al-ruhiyah*) yang dapat didasari pada khauf atau rasa takut lalu berkembang menjadi tawakkal atau pasrah kepada Allah yang karena itu mahabbah dapat dinilai belum murni atau belum sepenuhnya mencintai.

Karena mahabbah masih bermakna kepatuhan yang didasari karena rasa takut kemudian akhirnya pasrah. Sedangkan pada abad ke-2 mahabbah telah dimaknai al-hubb al-illahi cinta yang Lillah dan berkembang menjadi makna mahabbah yang memiliki rasa cinta kepada Allah swt. Karena Allah itu sendiri, tanpa ada pamrih untuk membalas rasa cinta-Nya. Juga yang hanya semata mata Allah itu ada dalam sanubarinya dan keinginan untuk menyatu dengan yang dicintai yang disebut dengan al-hubb al-‘athify (cinta emosional).²³

Dalam perkembangan mistisme islam, Rabi’ah Al-Adawiyah tercatat peletak dasar tasawuf berdasarkan cinta kepada Allah. Sementara generasi sebelumnya merintis aliran asketisme dalam islam yang berdasarkan rasa takut dan pengharapan kepada Allah. Jadi Rabi’ah lah yang pertama kali mengajukan pengertian rasa tulus ikhlas dengan cinta yang berdasarkan permintaan ganti dari Allah.²⁴

Karena itu, menurutnya cinta berasal dari keazalian menuju keabadian juga menyatakan bahwa cinta itu disebabkan karena dua faktor yakni : 1. Hubb al-hawa, cinta yang disebabkan oleh rasa rindu hati, 2. Hubb al-ahl, cinta karena Allah memang pantas dicinta. Mahabbah yang pertama ialah rasa cinta yang

²³Ach.Maimun, “Mahabbah dalam Tasawuf Rabi’ah Al-Adawiyah : Rintisan Mistik Sejati dalam Islam”, Vol.III, No.2 (Januari 2004), h. 173

²⁴M Sholihin, Rosihon anwar, *op.Cit*, h.148

disebabkan oleh kebaikan dan karunia yang diberikan oleh Allah swt. Mahabbah jenis ini bersifat sementara, sedang mahabbah yang kedua ialah cinta karena tersingkapnya tabir sehingga keindahan Allah dapat terlihat dan terasa inilah cinta yang sejati yang menjadi tujuan bagi Rabi'ah dan para sufi dan mahabbah jenis inilah yang bersifat abadi dan sejati.²⁵

Karena mahabbah yang sejati adalah pengabdian akan rasa cintanya yang tulus, tanpa berharap apa-apa melainkan hanya ingin menyatu dengan yang dicintai, motivasi pengabdian itu pun tanpa mengharap surga ataupun takut akan siksa dari neraka.²⁶

Dari kisah dan pengalamannya Rabiah dapat dipelajari bahwa cinta yang sesungguhnya adalah cinta kepada-Nya tanpa pamrih, perasaan yang hadir pun karena-Nya pencipta hati karena adanya hati manusia tidak bisa merasakan apa-apa terlebih merasakan manisnya cinta dan nikmatnya cinta.

Dengan ketauladanan 3 tokoh tasawuf, dapat dipelajari banyak hal soal cinta, yang benar-benar dapat diwujudkan bersatunya hamba dengan Tuhan, dengan memiliki cara masing-masing dalam proses cintanya pada Tuhannya sebagai tujuann tertinggi pada puncak perjalanan manusia jika manusia dapat merasakan rasa cinta.

Bagi kaum sufi tujuan utamanya adalah cinta ke Allah, karena cintalah yang dapat mengikat atau menghubungkan jalan menuju ke Allah, sebagai tangga naik ke puncak tangga yang paling atas yaitu Allah. Cinta yang di konsepkan tokoh sufi besar yaitu Rumi, cinta mistik yang merupakan kecenderungan hal yang dapat tumbuh dalam jiwa manusia terhadap sesuatu yang paling tinggi dan dapat mepnyempurnakan dirinya, baik dari segi keindahan, kebenaran ataupun kebaikan yang dikandungnya dalam manusia.²⁷

Rasa cinta itu merupakan fitrah dalam jiwa yang suci, karena keberadaan cinta dapat mendorong jiwa untuk mengetahui hakikatnya cinta yang sebenarnya,

²⁵Ach.Maimun, *op.cit*, h. 181

²⁶*Ibid*, h. 182

²⁷Muzakkir, "Toleransi beragama dan Mahabbah dalam Perspektif Sufi", Jurnal Theologia, Vol. 23, No. 1, 2012, h. 133

rasa cinta juga dapat membuatnya rindu dengan yang dicintai, ingin lebih mengenal pencipta rasa cintanya.

Cinta kepada Allah dapat mengangkat perasaan manusia ke tingkat yang lebih tinggi. Jika cinta itu menjadi semakin bertambah, maka semakin sempurna jiwa seseorang yang menjadi bertambahnya rasa cinta tersebut. Dan semakin besar cinta yang dimilikinya, maka akan menjadi nikmat dalam merasakan cintanya yang semakin dalam.²⁸

Bagi para sufi pun telah melepaskan cinta dari ketamakan dan syahwat. karena rasa cintanya pada Allah adalah ikhlas, cintanya pada Allah tidak memiliki alasan sehingga para sufi tidak mementingkan dunia, dan ketika kaum sufi telah mengenal jalan cinta itulah yang langsung dilakukan dengan dasar suluk atau jalan menuju Allah lah cara untuk bermahabbah dan bermakrifat kepada-Nya.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Metode Penelitian ini menggunakan studi kepustakaan dengan cara mengkaji data dengan menganalisis secara deskriptif yang bersumber dari beberapa buku ataupun literatur yang mengenai objek penelitian. Dan penelitian ini akan digunakan untuk mempelajari dari berbagai buku referensi serta hasil penelitian sebelumnya yang sejenis guna untuk mendapatkan teori dari konsep mahabbah menurut Jalaluddin Rumi, Rabi'ah Al-Adawiyah dan buya Hamka.²⁹

2. Sumber Data

Mengingat penelitian ini adalah penelitian pustaka, maka datanya diambil dari berbagai sumber tertulis. Sumber data dalam penelitian ini ada dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Adapun perinciannya sebagai berikut :

Data Primer : Karena penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (library research) maka data primer : Buku/kitab karya Jalaluddin Rumi diantaranya: *Fihi Ma Fihi*, *Masnawi Senandung Cinta Abadi*. Buku karya Hamka diantaranya: *Renungan Tasawuf*, *Tasawuf Modern*, *E-book Tafsir Al-Azhar*.

²⁸Abdul Qadir Isa, *Hakekat Tasawuf*, Terj. (Jakarta: Qisthi Press, 2011), Cet. Ke-13, h. 292

²⁹Milya Sari dan Asmendri, "Penelitian Kepustakaan dalam penelitian pendidikan IPA", *Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA*, Vol. 6, No. 1, 2020, h. 43

Data Sekunder : Sebagai data pendukung yang diambil dari pendapat para tokoh ahli juga sejumlah literatur yang relevan dengan judul ini.

3. Metode Pengumpulan Data

Langkah-langkah untuk mengumpulkan data, yaitu melalui riset kepustakaan (*library research*) dengan meneliti dari berbagai bahan rujukan yang dapat dipakai untuk mengkaji sumber yang tertulis. Untuk data primer penulis menggunakan bahan dari beberapa buku karya dari Jalaludin Rumi, dan Buya Hamka. Dan juga memakai sumber lain yang valid, yang telah dipublikasikan untuk melengkapi data-data yang diperlukan. Misalnya, kitab-kitab, buku-buku, dan bahan lain yang bersangkutan dengan masalah yang diteliti.

4. Metode Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data-data yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain dengan cara mengelompokkan data, menjabarkan dalam berbagai unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting, serta membuat kesimpulan yang dapat disampaikan kepada orang lain.³⁰

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis, yaitu dengan menggambarkan objek pembahasan dan mengadakan perincian terhadap objek yang diteliti.

H. Sistematika pembahasan

Pembahasan yang ditulis pada bab pertama sampai dengan yang terakhir, penulis akan memaparkan sistematika penulisan sebagai berikut :

Bab yang pertama memaparkan tentang pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan terakhir adalah sistematika pembahasan.

Bab yang kedua memaparkan tentang maqamat mahabbah dengan membahas : konsep Mahabbah secara umum, tingkatan dalam mahabbah, dan proses pencapaian maqamat mahabbah.

³⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, dan R & G*, (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 240

Bab yang ketiga memaparkan tentang biografi Rabiah Al-Adawiyah, Jalaluddin Rumi dan Buya Hamka yang membahas : riwayat hidup, karya-karya dan ajaran konsep Mahabbah.

Bab yang keempat memaparkan komparasi konsep Mahabbah dengan membahas: analisis dari konsep mahabbah menurut Rabiah Al-Adawiyah ,Jalaluddin Rumi, dan Buya Hamka, serta perbedaan dan persamaan dari konsepmahabbah tersebut menurut pandangan peneliti.

Bab yang kelima adalah penutup yang merupakan kesimpulan serta saran dalam penelitian.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Mahabbah secara umum

Istilah Mahabbah secara harfiah yaitu berasal dari kata *ahabbah*, *yuhibbu*, *mahabbatan* yang berarti mencintai secara mendalam.

Mahabbah yang merupakan rasa Cinta kepada Allah sebagai tingkatan yang paling tinggi. Yang dapat pula diartikan dalam tingkatan ruhaniah tertinggi dengan tercapainya gambaran yang mutlak, yakni cinta kepada Allah. Istilah mahabbah juga digunakan untuk menunjukkan pada suatu paham atau aliran dalam tasawuf yang berartian kecintaan yang mendalam secara ruhaniah pada Allah.¹

Istilah Mahabbah juga berasal dari kata *Hubb* yang secara umum dapat diartikan sebagai cinta yang dapat dinikmati pada rasa. Dalam terminologi islam, cinta terbagi menjadi 2, yakni cinta sejati (*al-hubb al-haqiqi*) dan cinta profan (*al-hubb al-danasi*). Makna yang pertama untuk megartikan cinta diantara hamba dengan Tuhan, sedangkan makna kedua mengartikan cinta antara hamba dengan selain Allah.² Dalam artian rasa cinta dari sang hamba untuk memusatkan kegiatan ruhaniah dan jasmaniahnya yang ditujukan hanya untuk Allah, karena rasa itu juga di karuniai dari-Nya. maka Jikapun sang hamba sudah dikaruniai Mahabbah maka pastilah hamba itu pun juga di cintai-Nya

Jadi cinta itu merupakan sebuah luapan hati yang merindukan adanya penyatuan dengan kekasih. Seperti halnya badan, ia bisa hidup karena terdapat ruh, begitu pula hati dapat hidup karena memiliki cinta. Cinta yang bisa hidup karena melihat dan bersatu dengan kekasih. Kekasih disini di maksudkan adalah sang pemilik hati, cinta kepada Allah swt. Dimana seseorang hidup hanya untuk Allah jika hati sudah bersatu dengan sang pemilik hati, apapun yang dilakukan dalam hidupnya seseorang semuanya tak lain semata mata hanya untuk Allah. Mata

¹Hasnawati, "Faham Mahabbah dan Ma'rifah dalam Tasawuf Islam" JPI, (Juli 2015), h. 100

²Azeez Naviel Malakian, *Rabiah Al-Adawiyah perjalanan cinta wanita sufi*, (Yogyakarta: C-klik Media, 2020), h. 39

melihat hanya untuk keindahan ciptaan-Nya, telinga mendengar hanya untuk mendengar suara keagungan-Nya. Jadi semua yang ada di alam ini merasa sebagai manifestasi Allah. Sehingga, bisa membuatnya semakin mencinta karena tidak ada sesuatu di dunia ini selain Allah SWT.

Cinta memang dasarnya pada perasaan, yang menuntut pada pembuktian sebagai bentuk pertanggung jawaban perasaan cinta yang telah dimiliki, karena cinta tidak hanya sekedar cinta yang diungkapkan pada lisan, tetapi perasaan cinta yang tuluslah dapat menggapai rasa cinta-Nya. Dengan meneguhkan cinta dalam lubuk hatinya hanya tertuju kepada Allah..³

Seperti yang di katakan imam al-Ghazali bahwa manusia yang paling bahagia di akhirat adalah orang yang mendapatkan cintanya Allah. Karena diakhirat nanti manusia itu dapat menemui-Nya. Ketika rasa cinta sudah mendalam rasa cinta itu akan terbalaskan dengan di akhirat nanti dapat memandang-Nya dengan puas sehingga tidak ada penghalangnya lagi.⁴

Dan Al-Ghazali pernah berkata “Cinta dalah inti dari keberagaman. Cinta adalah awal dan juga diakhir dari perjalanan manusia. jikapun ada maqam yang harus dilewati seorang sufi, maqam itu hanyalah pengantar menuju cinta; dan bila ada maqam setelah cinta, maqam itu hanyalah akibat dari cinta.”⁵ Jadi puncak dari keberagaman perjalanan hidup manusia adalah cinta atau mahabbah karena pada hakikatnya cinta yang sesungguhnya adalah cinta yang ditujukan pada Allah pemilik cinta.

Cinta ialah pesan agung dari Allah yang disampaikan pada ummat manusia sejak awal penciptaan makhluk-Nya. Dalam salah satu hadis yang diterima dari Abu Hurairah. Rasulullah SAW bersabda “ ketika Allah swt menciptakan makhluk-Nya diatas arsy, Dia telah menulis dari salah satu kitab-Nya, ‘sesungguhnya cinta kasihku mendahului amarahku’ “. (HR Muslim) jadi Alloh sendiri yang telah mengingatkan manusia bahwa Allah tidak akan

³Mujetaba Mustafa, “ Mahabbah dalam Al-Qur’an (Kajian Tafsir Maudhu’i)”, Jurnal Al-Asas, Vol. IV, No. 1, 2020, h. 43

⁴Aziz Naviel, *op.cit*, h.85

⁵Jalaluddin Rahmat, *Meraih Cinta Ilahi pencerahan Sufistik*, (Bandung,: PT Remaja Rosdakarya, 2001), Cet. Ke-5, h. 22

mendahulukan amarahNya, untuk manusia yang tidak mencinta-Nya tidak berhasil mendapatkan cinta-Nya.

Dalam artian cinta yang telah diajarkan Allah adalah cinta yang berujung keabadian karena Allah adalah zat yang abadi. Karena dalam kehidupan manusia tidak terlepas dari perasaan cinta, cinta dalam bentuk yang beragam cinta akan karena manusia itu sendiri juga cinta akan semata-mata karena Allah. Untuk model cinta karena manusia yang terkadang dorongan dari hawa nafsu yang dapat mengakibatkan kelalaian akan-Nya.

Sedangkan model cinta karena Allah dan Rasul-Nya maka cinta itu dapat mendorongnya sebagai media perubahan untuk dapat berintrospeksi diri. Dengan perjalanan cinta yang berujung kepatuhan total dengan bukti apa yang dilakukan semuanya karena Allah. Karena jika cinta telah berhasrat pada-Nya tidak hanya dapat memberikan kebahagiaan di dunia, tetapi juga dapat merasakan kebahagiaan abadi di akhirat.⁶

Jika mengacu pada salah satu ayat Al-Qur'an, yaitu Q.S At- Taubah/9:24, tentang seorang hamba yang harus membuktikan rasa cintanya kepada Allah SWT. Yang artinya : Katakanlah, “Jika bapak-bapakmu, anak-anakmu, saudara-saudaramu, istri-istrimu, keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perdagangan yang kamu khawatirkan kerugiannya, dan rumah-rumah tempat tinggal yang kamu sukai, lebih kamu cintai daripada Allah dan Rasul-Nya serta berjihad dijalan-Nya, maka tunggulah sampai Allahmemberikan keputusan-Nya.” Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang fasik. (Q.S At-Taubah/9:24)

Dalam artian untuk pembuktian dari cinta seorang hamba kepada Tuhanya tidak hanya sebatas pada kata lafadz pujian kepada-Nya, tetapi cinta itu harus dibuktikan dengan bentuk perwujudan yang benar.

Bukti cinta itu akan melahirkan perasaan rindu, senang dan rasa keikhlasan untuk mencintai, tetapi bukti cinta tidak cukup pada rasa rindu, akan tetapi juga akan melahirkan sikap sabar dan syukur, karena kedua sikap tersebut

⁶Abdul Halim Fthani, *Ensiklopedi Hikmah*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), cet. Ke-1, h. 43-44

tidak hanya sebagai bentuk pembuktian cinta semata, tetapi juga pembuktian kebenaran iman kepada Allah. Perasaan cinta yang merupakan nikmat duni terbesar dengan rasa cinta kepada Allah yang didasari rasa rindu untuk membuat hati menjadi tenang akan selalu mengingat-Nya.⁷ Imam Al-Ghazali memandang sikap sabar dan syukur ialah bukti keimanan kepada Allah, selebihnya menurut beliau ialah, iman dalam hati saja tidak cukup tanpa menjalankan amal taat kepada Allah.

Makna Mahabbah dapat di definisikan berbeda-beda dari berbagai pendapat para ulama' karena Mahabbah, pengertian dari soal rasa yang dimana setiap orang memiliki perasaan yang berbeda beda untuk mengungkapkan rasa dari Mahabbah tersebut. Dan tidak ada juga orang yang bisa mendefinisikanya dengan definisi yang sebenarnya.

Karena setiap orang juga memiliki cara tersendiri bagaimana seseorang dapat memaknai arti cinta atau mahabbah tersebut, yang dimana seseorang juga merasakan kecintaan pada Tuhannya dengan cara yang berbeda pula. Ada yang mengungkapkan dengan cara mengagungkan salah satu ciptaan-Nya. Dan ada juga dengan cara selalu mengingatNya sebagai bentuk rasa cinta atau mahabbah-Nya.

Quraish Shihab pernah berkata “ bahwa banyak yang berpendapat tentang definisi mahabbah, adapun penyebabnya boleh jadi karena mahabbah tidak dapat di deteksi kecuali melalui gejala-gejala psikologis, sifat-sifat, perilaku, dan pengaruh yang diakibatkan pada diri seorang yang mengalaminya”. Karena prinsip dari cinta adalah jalan menuju Allah, dengan tingkatan-tingkatan yang dialami oleh pejalan dengan keadaan yang berbeda-beda, dan semua maqam dapat mengalami kehancuran kecuali cinta, jika cinta masih ditelusuri pada jalan menuju Allah.⁸

Karena Allah telah menjelaskan pada Al-Qur'an surat al- maidah ayat 54, yang artinya : Wahai orang-orang yang beriman! Barang siapa diantara kamu yang

⁷Nur Hadi Ihsan, dkk, “Transformasi Mahabbah menjadi Cinta Abadi dalam Konsep Tasawuf Badiuzzaman Said Nursi”, Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam, Vol. 6, No. 2, 2021, h. 187

⁸Muhammad Latif, “Konsep Cinta menurut Al-Hubb M. Quraish Shihab dan M. Said Ramadhan Al-Buthi”, Skripsi, IAIN Salatiga, 2019 h. 43

murtad (keluar) dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum, Dia mencintai mereka pun mencintai-Nya, dan bersikap keras terhadap orang-orang yang beriman, tetapi bersikap lemah lembut terhadap orang-orang yang beriman, tetapi bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad dijalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah yang diberikan-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha luas (pemberian-Nya), Maha Mengetahui. (Q.S al-Maida/5:54)

Dahwa orang-orang yang telah sampai pada tingkatan mahabbah, itu memiliki kemampuan mental dan keteguhan jiwa mereka akan mampu bersikap lemah lembut kepada mukmin, keras kepada orang kafir, dan bersungguh-sungguh di jalan Allah.

Dengan bentuk cinta yang sebenarnya hanya pada pemilik cinta, cinta yang ada pada diri manusia sebagai bentuk limpahan karunia dari-Nya, karena hakikat cinta adalah milik Allah semata dari Allah akan kembali ke Allah lagi.⁹

Dalam hadis juga telah dijelaskan adanya keutamaan cinta;

Jika Allah sudah mencintai hamba-Nya, maka penduduk langit pun juga akan mencintainya, dan Allah pun akan menyebut nama orang yang telah dicintai kepada malaikat jibril dan memerintahkan jibril untuk mencintai orang tersebut, maka jibril pun akan memerintahkan ke penghuni langit untuk mencintainya. (HR. Bukhari)

Rasulullah s.a.w telah memberikan kabar gembira kepada orang-orang yang mencinta bahwa mereka akan bersama orang yang mereka cintai dari Anas r.a: seseorang datang kepada Rasulullah dan bertanya, “ kapan datangnya hari kiamat, wahai Rasulullah? “ Beliau menjawab, “ apa yang telah kau persiapkan untuknya (hari kiamat)? “ dia menjawab, “aku tidak mempersiapkan shalat yang banyak, puasa atau sedekah, tetapi aku mencintai Allah dan Rasul-Nya. “Beliau menjawab, “engkau akan bersama orang yang kucintai.” Maka kami pun senang sekali. (HR. Bukhari dan Muslim)¹⁰

⁹Bambang Subahri, “ Cinta dalam Perspektif Psikologi Qur’ani”, Vol. 3 No. 2, 2020, h. 146

¹⁰Abdul Qadir Isa, *Hakekat Tasawuf*, (Jakarta: Qisthi Press, 2011), Cet. Ke-13, h. 281

Hadis yang telah menceritakan tentang Mahabbah atau cinta, dengan keutamaan-keutamaan dan pengaruhnya yang sangat besar. Ketika manusia telah mengalami cinta pada Allah, maka telah sampai pada puncak kesempurnaan iman, akhlak, dan pengorbanan. Yang mendapatkan rasa manis dari buahnya cinta yang akan melupakan pahitnya cobaan yang telah menimpa akan ujian dari Allah. Dan pengaruh dari cinta-Nya adalah dapat menyerahkan semua yang dimiliki manusia seperti nyawa, harta, waktu dan semua yang mahal dan berharga di jalan yang mereka cintai, dengan harapan dapat memperoleh ridha dan cinta-Nya.¹¹

B. Tingkatan Mahabbah

Allah juga telah menjelaskan bahwa tingkatan mahabbah akan dimiliki oleh orang yang membawa risalah Rasulullah saw. Mustahil baginya mendapatkan cintanya Allah jika di hati tidak ada rasa cinta kepada-Nya.

Karena orang yang telah mencintai Allah, akan merasakan manisnya iman berupa keindahan dan ketenangan dalam menjalani hidup, sekalipun di beri ujian berupa cobaan masalah tentu dapat melewatinya dengan perasaan tanpa mengeluh. Rasulullah sendiri telah menjelaskan bahwa seseorang yang telah merasakan manisnya iman diantaranya ialah:

1. Mencintai Allah dan Rasul-Nya melebihi cinta kepada apapun selain keduanya.
2. Menjadikan Allah dan Rasulullah saw sebagai sebab dari rasa cintanya.

Menurut al-Sarraji, cinta Allah atau mahabbah memiliki tiga tingkatan yang berbeda yang diantaranya yaitu;

a. Tingkatan Cinta biasa

Tingkatan yang pertama seseorang dapat dengan mudah untuk mencintainya karena pada tingkatan rendah seseorang yang senantiasa mengingat Allah akan selalu berdzikir dengan menyebut asma-asma-Nya dan dengan selalu memuji-Nya. Hal itu sudah merasakan ketenangan dalam hati seseorang ketika dapat bermunajat dengan-Nya.

b. Tingkatan cinta orang *siddiq*

¹¹*Ibid*, h. 282

Untuk tingkatan yang ini, seseorang sudah sangat mudah untuk mencintainya karena pada seseorang ini sudah dibukakan tabir yang memisahkan hamba dengan Tuhan. Seseorang pada tingkatan ini adalah seseorang yang benar atau *siddiq* karena sudah melihat segala yang ada padanya, dengan melihat rahasia sebagai salah satunya untuk semua kuasa-Nya sudah dapat diraih karena sudah kuat rasa cinta padanya yang mudah merasakan rindu akan yang dicintainya.

c. Tingkatan cinta orang *Arif*

Sedangkan pada tingkatan ini tingkatan yang paling tinggi ketika seseorang sudah mengetahui semua akan Allah. Cinta yang dapat dirasakan bahkan tidak ada rasa cintanya lagi akan Allah, melainkan semua yang dapat dilihat itu adalah Allah dan Allah lah pada hakikatnya akan semua yang ada. Cinta yang sudah melebur dalam hatinya sehingga apa yang tampak hanyalah Allah SWT. Sifat-sifat Allah yang dicintai sudah merasuk pada diri yang mencintai untuk itu seseorang yang *Arif* telah bersatu kepada yang dicintai yakni Allah SWT.¹²

Berbeda dengan para ulama yaitu Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah yang telah menyebutkan bahwa cinta memiliki sepuluh tingkatan, yang diantaranya:

- 1) *Al-Ilaqah* (gantungan), cinta yang pertama adalah cinta yang hanya menggantungkan pada sang kekasih yang dicintai, tempat satu-satunya bergantung hanyalah pada Allah.
- 2) *Al-Iradah* (Keinginan), cinta yang condong hatinya hanya pada Allah, segala sesuatu yang diinginkan hanya untuk berusaha mencari-Nya.
- 3) *Ash-Shababah* (ketercurahan), cinta dengan tercurahnya hati pada sang kekasih, sehingga pemiliknya tidak dapat menguasainya, karena sudah Allah lah yang dapat menguasai kondisi hatinya.
- 4) *Al-Gharam* (Cinta yang menyala-nyala), cinta yang selalu dalam hati, dan tidak dapat meninggalkan. Kekasih yang dicintainya selalu menetap atau bersemayam didalam hati.

¹²Noer Iskandar, *Tasawuf Tarekat & para Sufi*, h. 27-28

- 5) *Al-Widad* (Kelembutan), cinta yang suci, tulus dan lembut dari cinta. Cinta yang tidak memaksa juga memberikan cinta secara lembut.
- 6) *Asy-Syaghaf* (cinta yang mendalam), cinta yang sampainya pada lubuh hati yang terdalam. Ketika seseorang dapat mencintai secara mendalam, maka tidak dapat melihat pada kekasaran, akan tetapi melihatnya sebagai kedilan dan kesetiaan serta kelembutan.
- 7) *Al-'Isyq* (Kerinduan), cinta yang selalu membuat rindu akan kekasihnya, cinta yang dapat dikatakan berlebihan dengan perasaan yang menggebu-gebu akan rasa rindunya.
- 8) *At-Tayamum*, yaitu memperbudak dan merendahkan diri. Dikatakan, "*Tayyamahu al-hub*", yang artinya cinta yang telah merendahkan dan memperbudaknya.
- 9) *At-Ta'abud* (penghambaan), yaitu tingkatan yang diatas at-tayammum. Sebab, seorang hamba tidak lagi mempunyai apa-apa pada dirinya.
- 10) *Al-Khullah*, yaitu cinta yang tidak ada lagi tempat di hatinya selain untuk yang di cintainya.¹³

Sedangkan tingkatan pada jenis cinta pada umumnya yakni cinta akan pada manusia itu sendiri, yaitu:

a) Mahabbah Sifatiyah

Cinta ini di karenakan tertarik pada sifat-sifat dari yang dicintainya, misal: cantik, gagah, pintar dll. Cinta semacam ini sangat mudah untuk berubah dan terkena pengaruh, jika hanya sifat-sifat yang menjadi daya tarik itu akan hilang atau berubah bahkan tidak kelihatan. Maka cinta tersebut dapat berubah atau dapat hilang selamanya. Bahkan bisa juga cinta seperti ini bisa berubah menjadi kebencian jika sifatnya itu berubah dari yang di harapkan manusia tersebut.

b) Mahabbah Fi'liyyah

Cinta ini di karenakan melihat dari yang tampak saja. seperti pekerjaan, jabatan, atau bahkan kekayaan dari orang yang di cintai. Cinta semacam ini juga tidak bisa bertahan, dan bisa pula berubah seperti halnya

¹³Abdul Qadir Isa, *Hakekat Tasawuf*, h. 286-287

mahabbah sifaytiyah karena cinta yang seperti ini tidak bertahan lama hal yang terlihat tampak tidak abadi.

c) Mahabbah Dzatiyyah

Cinta ini dikarenakan faktor dari dzat atau wujudnya yang dicintai, bagaimana pun keadaan, rupa serta bentuknya, dzat tersebut dapat dicintai. Inilah yang disebut dengan cinta sejati. Jadi, jika cinta diterapkan dalam proses pendidikan islam yang direalisasikan dalam sebuah bentuk perbuatan, maka akan tercerminkan perilaku yang menunjukkan diri sebagai khalifah yang sejati.¹⁴

Dalam karangan imam Al-Ghazali, pada kitab *Ihya' Ulum al-din* menjelaskan bahwa kualitas cinta dapat terbagi menjadi lima tingkatan:

1. Cinta manusia terhadap dirinya sendiri. Untuk keberadaan, kesempurnaan dan kelangsungan hidup dirinya sendiri. Kebenciannya, kehancurannya, ketidakhadirannya, kekurangannya dan parahnya kesempurnaannya keberadaannya dari Tuhan dan kepada Tuhan dan demi Tuhan. Dia adalah penemu yang menciptakannya dan dia memeliharanya dan dia menyempurnakan keberadaannya dengan menciptakan sifat-sifat kesempurnaan. Tidak ada sesuatu dalam kehidupan yang memiliki kekuatannya sendiri kecuali yang hidup, yang menopang dirinya sendiri, dan segala sesuatu yang lain dihidupi oleh-Nya. Jika seseorang tidak mencintai-Nya, maka itu karena ketidaktahuan tentang dirinya dan Tuhan-Nya.
2. Cintanya kepada orang-orang yang berbuat baik kepadanya dalam apa yang karena keabadianya dan membantu dalam kelangsungan hidupnya dan penolakan dari kematian darinya, untuk segala sesuatu yang indah itu sendiri, baik dari bentuk luar ataupun dalam. Alasan ini bahwa seseorang ketika diberi imbalan atas apa yang telah dia berikan dengan rezeki yang lebih setia kepadanya dan lebih dicintai daripada apa yang dia berikan, sebagaimana penjual tidak dianggap sebagai dermawan karena dia memberi imbalan dia lebih dicintai daripadanya. Apa yang diberikan,

¹⁴Aziz a Naviel Malaika, *Ibid*, h. 68.

demikian juga si pemberi penerima pahala atau pujian atau kompensasi lain. Dan itu bukan syarat kompensasi bahwa itu menjadi jenis yang dibiayai tetapi semua kompensasi kekayaan, kedermawanan dan kebajikan terhadap orang lain. Karena kebajikan dari orang lain tidak mungkin, jadi dia layak mendapatkan cinta sendirian.

3. Cinta kebajikan diri sendiri, jika kebajikanya tidak tercapai, misal ada dua orang yang berlawanan kepribadian. Yang satu seorang hamba yang adil, berpengetahuan, lembut dan rendah hati. Dan satu orang memiliki kepribadian yang zalim, sombong, suka maksiat. Dan diri sendiri dapat membedakan dalam hati bagaimana kedua orang tersebut dengan menyimpulkan kita merasa membenci atau berputus asa dari kebaikan yang pertama dan dari kejahatan yang kedua. Dan hal ini membutuhkan Tuhan yang Maha Esa melainkan untuk mengharuskan dapat mencintainya.
4. Cinta setiap orang cantik untuk kecantikan yang sama, dirinya tidak beruntung selain merasakan keindahan: keindahan yang telah ditunjukkan melekat pada alam, dan keindahan itu dibagi menjadi keindahan gambar yang terlihat juga yang dirasakan. Dan keindahan gambar batin yang dirasakan oleh mata hati dan cahaya wawasan.

Pencapaian yang dicapai oleh penguasa hati, dengan perumpamaan dalam menonton: cinta para Nabi, Ulama, ahli sunnah yang baik, dan akhlak yang menyenangkan. Jika tidak mencintai mereka kecuali karena kebaikan dari apa yang tampak kepadanya dari mereka.

5. Cinta dengan hubungan yang tersembunyi antara kekasih dan kekasih; sebagai Tuhan dari dua orang, cinta diantara mereka dikonfirmasi, bukan dengan keindahan atau keberuntungan. Cinta itu adalah kesempatan dan masalahnya. Karena rupa benda tertarik padanya, dan bentuk ke bentuk yang lebih cenderung. Itulah sebabnya salah satu contoh sering kali lihat anak laki akrab dengan sesama jenis, karena ini adalah sesuatu yang disaksikan oleh pengalaman, dan berita serta jejaknya menjadi saksi. Jadi, apa yang manusia kenal didamaikan, dan apa yang ditolak berbeda,

jadi kenalan adalah proporsionalitas, dan penolakan adalah kontras, dan alasan ini juga membutuhkan cinta Tuhan yang Maha Esa untuk secara internal yang tidak mengatur pada kesamaan gambar dan bentuk.¹⁵

Kualitas cinta seperti ini, dari segi hal kebaikan, kesungguhan itu merupakan suatu nilai yang dapat berpindah-pindah, seseorang itu tidak selamanya baik juga tulus karena suatu saat akan berubah juga pada sebaliknya. Kualitas cinta seperti masuk kategori kualitas yang paling tinggi, karena tidak memandang pada orangnya, tetapi pada sifat hatinya orang tersebut. Misal, seorang penjahat yang kemudian bertaubat itu lebih dicintai daripada ulama' yang kemudian murtad. Ketulusan dari orang kecil atau orang yang buruk dalam pandangan masyarakat itu lebih dicintai daripada kefasikan pembesar. Karena cinta ini adalah pemilihan mana yang lebih benar yang dapat mengantarkan cinta kepada Tuhan karena Tuhan Maha baik, dan Tuhanlah yang Maha memiliki kebaikan itu sendiri.

Maka, untuk meningkatkan tingkatan ke mahabbah yakni dengan membiasakan membaca Al-Qur'an dengan mencerna dan memahami kandungan serta maksudnya. Selanjutnya bisa dengan melakukan ibadah sholat fardhu dan sunnah, sebab hal ini dapat mengantarkan ke tingkatan mahbub (tercinta) setelah fase mahabbah (kecintaan). Juga mengistiqomahkan dzikrullah dalam segala kondisi; baik itu secara lisan, hati, ataupun tindakan. Maka seseorang akan merasakan mahabbah sesuai dengan kadar dzikirnya. Dalam artian mendahulukan apa yang didicintai Allah daripada cinta terhadap hawa nafsunya walaupun hal itu sangat berat bagi yang pemalas dan tidak ada usaha. Selanjutnya bisa dengan menghayati sifat dan asma Allah, juga dengan meyakinkannya lalu seseorang mendalami ilmunya, karena siapa saja yang mengetahui Allah; baik asma, sifat dan af'al-Nya maka Allah akan mencintainya.¹⁶

Dapat bersaksi dan menyakini kebaikan Allah, dari bentuk Anugerah serta nikmat-Nya itu juga bisa mendatangkan rasa mahabbah kepada-Nya. Sebab dari

¹⁵ Al-Ghazali, *Ihya' Ulum Al-Din*, h. 1663

¹⁶ Ahmad Faraid, *Manajemen Qalbu Ulama Salaf*, (Surabaya: Pustaka Elba, 2016), Cet. Ke-2, h. 347

hal yang menakjubkan adalah kekhusyu'an hati secara keseluruhan di hadapan Allah.

C. Proses pencapaian maqam Mahabbah

Maqamat merupakan bentuk jamak dari kata *maqam*, yang secara bahasa berarti pangkat ataupun derajat. Sedangkan menurut istilah dalam tasawuf, maqamat berarti kedudukan seorang hamba di hadapan Allah. Dengan melalui tingkatan beribadatan. Jika dalam pemaknaan khusus yaitu amalan-amalan spiritual atau usaha manusia yang dicapai untuk meningkatkan kualitas spiritual yang mengantarkan ke maqam atau kedudukannya yang lebih tinggi di hadapan Allah.¹⁷

Untuk menuju ke tingkatan yang tinggi, seseorang diuntut untuk melewati tahapan-tahapan spiritual, seperti harus memiliki jalan atau tarekat supaya bisa menuju ke Allah. Dan jalan ini dapat dimulai dengan latihan-latihan rohaniah (Riyadhah) yang dapat dilakukan secara bertahap untuk menempuh di berbagai fase dalam ilmu tasawuf yang di kenal dengan maqam atau tingkatan.¹⁸

Kata Maqamat juga dapat di maknai sebagai kedudukan atau posisi seseorang dalam tangga menuju ridha-Nya.¹⁹ Ridho disini yang merupakan tingkatan paling akhir yang berarti kegembiraan hati dalam menghadapi takdir Allah.

Tasawuf telah menunjukkan bagi para sufi, bahwa untuk mencapai ke Tuhan, perlu adanya konsepsi jalan (thariqot) untuk menuju-Nya, jalan yang dapat ditempuh yaitu dengan latihan atau (riyadhoh), lalu bertahap pada fase maqamat atau tingkatan. Pada fase inilah yang merupakan proses tingkatan paling panjang. Ibarat kata maqamat dapat diartikan sebagai stasiun, tahapan atau tingkatan dalam sebuah perjalanan untuk mencapai ke tujuan yaitu Allah. Pada proses ini tidak bisa dikatakan spontanitas untuk menuju ke tujuan, karena beberapa fase yang harus dilewati langkah demi langkah unttuk menuju puncak tertinggi.

¹⁷Syamsun Ni'am, *Tasawuf Studies: Pengantar Belajar Tasawuf*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), Cet. Ke-1, h. 137

¹⁸Miswar, "Maqamat (Tahapan yang harus di tempuh dalam proses bertasawuf)", *Jurnal Ansiru*, Vol. 1 No. 2. Juli 2017, h. 9

¹⁹Mustamir Pedak, *Kerangka Konsep Sufi Healing*, (Malang: Literasi Nusantara, 2021), h.

Karena maqamat telah menjadi prasyarat untuk menuju ke Tuhan. Yang nantinya akan menemukan suatu hal dalam maqam, yaitu proses yang akan mengantarkan ke maqam selanjutnya. Dan pada kalangan sufi, orang pertama kali yang telah membahas maqamat yaitu Al-Haris Ibnu Asad Al-Muhasibi (w.243 H.) beliau telah diberi gelar Al-Muhasibi karena kegemarannya sering kali melakukan ber *muhasabah* (intropeksi diri).²⁰

Abu Nasr al-Sarraj al-Tusi dalam kitab *al-Luma'* disebutkan jumlah maqamat hanya tujuh, yaitu *al-taubah*, *al-wara'*, *al-zuhud*, *al-faqr*, *al-sabar*, *al-tawakkal*, *al-ridla*. Dalam pandangan imam Al-Ghazali mengatakan bahwa maqamat yang berbeda-beda, namun ada maqamat yang oleh mereka disepakati, yaitu *al-taubah*, *al-zuhud*, *al-wara*, *al-sabar*, *al-tawakkal*. *al-mahabbah*, *al-ma'rifah* dan *Al-ridla*.

Kutipan tersebut memperlihatkan keadaan variasi penyebutan maqamat yang berbeda-beda, namun ada maqamat yang mereka sepakati yaitu:

- a) Taubat, yang merupakan stasiun pertama yang dituju bagi para sufi untuk mengamalkan tingkatan dalam tasawuf. Taubat ialah salah satu cara untuk membersihkan hati, karena Rasulullah sendiri sudah jelas bersih hatinya dan tidak pernah berbuat dosa. Tapi Rasulullah masih mau meminta ampun dan bertaubat kepada Allah. Karena setiap manusia tidak luput dari dosa sehingga manusia diharuskan untuk bertaubat dari segala kesalahan yang menyebabkan dosa yang disertai rasa takut kepada Allah. Dengan suatu keadaan yang dapat kembali kepada Allah. Karena menurut kaum sufi seseorang yang menyebabkan jauh dari Allah adalah dosa, untuk dapat mendekati diri kepada Allah adalah dengan menyucikan diri dari dosa-dosa. Dan untuk jalan pertama yang dapat dicapai untuk menyucikan diri adalah dengan melakukan taubat.²¹

Jadi, taubat dapat dimaknai dengan pembersihan hati dari hal maksiat, dengan cara meminta ampun kepada Allah dan berjanji tidak

²⁰Mubasyirah Muhammad Bakri, "Maqamat Ahwal dan konsep Mahabbah Ilahiyah Rabi'ah Al-Adawiyah", Jurnal Al-Azhar, Vol.1 No. 2, 2018, h. 86.

²¹Rizem Aizid, *Meraih Cinta Ilahi melalui Taubat Nasuha*, (Yogyakarta: Pustaka Albana, 2012) Cet ke-1, h. 11-12

akan mengulanginya lagi. Jika secara umum taubat secara bahasa yaitu dari kata ruju' (kembali) dari yang jauh menjadi dekat ke Allah. Tetapi bagi para kalangan sufi tidak cukup hanya taubat secara lahiriah saja tetapi taubat hati pun secara keseluruhan yang dapat menjaga dosa dari hatinya. Maka dari itu taubatnya para sufi harus benar-benar bersih yang dapat mengantarkan kembalinya ke Allah.

- b) Wara', dapat diartikan upaya meninggalkan segala sesuatu yang tidak baik. Atau bisa diartikan meninggalkan segala sesuatu yang tidak jelas hukumnya, karena wara' ini adalah sifat kehati-hatian bagi para sufi, karena orang sufi tidak akan menggunakan atau melakukan sesuatu hal yang belum jelas asal usulnya darimana atau tidak jelas hukumnya.

Untuk pengertian secara umum wara' adalah meninggalkan atau menghindari segala hal yang mengandung syubhat atau tidak jelas status halal haramnya. Jadi, wara' dalam maqamat yang kedua dalam tasawuf yang mengharuskan manusia harus berhati-hati dalam melakukan tindakan baik secara lahir ataupun batin, karena pada dasarnya wara' merupakan jalan untuk menghindari yang syubhat supaya benar-benar selamat dari dunia dan akhirat.

Ibn Qoyyim Al Jawzi pernah mengutip al-Qur'an QS. Al-Muddatstsir:4 yang artinya : dan bersihkan pakaianmu (Q.S Al-Muddathtir/74:4)

Dengan arti "dan pakaian kamu bersihkan" kutipan tersebut perintah untuk wara' yang di ibaratkan dengan pakaian yang merupakan kiasan untuk diri, dengan memerintahkan hendaknya bersihkan dirimu dari dosa.²²

- c) Zuhud dapat diartikan kehidupan sederhana yang meninggalkan hal yang sifatnya kemewahan. Zuhud dapat diartikan berbagai tafsiran yang pada intinya adalah sama. Seseorang yang tidak senang akan lezatnya dunia sebab nikmatnya dunia itu sifatnya hanya sementara, dan akhirat lah yang abadi.

²²Nur Indah Rahmawati, "Terapi Jiwa dan Pembentukan Sikap positif Wara", Vol.1, No. 1, 2017, h. 157

Secara bahasa zuhud berarti *Ragaba 'an syai'in wa tarakahu* yang artinya “tidak tertarik terhadap sesuatu dan meninggalkannya”. Sedangkan secara istilah *Zahada fiddunya* yang artinya “mengosongkan diri dari kesenangan dunia untuk hal ibadah”²³

Zuhud merupakan maqamat yang ke-3 yang bisa dibilang tingkatan paling berat karena di maqamat ini manusia harus berpaling dari dunia, dan harus menghadapkan diri untuk beribadah supaya dapat melatih dan mendidik jiwa.

Pada mulanya zuhud itu dapat diartikan menjalani hidup di dunia secara sederhana, tapi kemudian beralih ke pengertian yang ekstrim yang bermula dari hasan al-bashri mengatakan “perlakukanlah dunia sebagai jembatan yang hanya sekedar untuk dilalui, dan jangan sama sekali membangun di atasnya” hal seperti itu telah terjadi kontroversial karena dunia sebenarnya kunci untuk menuju akhirat. Didunia dapat dijadikan sebuah amal tetapi jika bersifat berlebihan akan menikmati dunia tidaklah dikatakan zuhud.

- d) Faqr, secara bahasa, adalah orang yang membutuhkan, behajat, atau orang miskin. Sedangkan secara istilah, fakir ialah tidak meminta daripada yang telah menjadi haknya, tidak banyak mengharap dan memohon rezeki, kecuali hanya untuk menjalankan kewajiban-kewajiban dalam rangka mendekati diri kepada Allah.

Jadi fakir atau (kefakiran) menurut para sufi merupakan perbuatan yang tidak memaksakan diri untuk mendapatkan sesuatu. Juga merasakan adanya kesadaran bahwa diri manusia tidak memiliki sesuatu sama sekali, melainkan semuanya yang dimiliki berasal dari Allah dan hanya milik Allah.²⁴

- e) Sabar, tingkatan selanjutnya adalah sabar yang berarti menahan. Karena sabar menurut bahasa adalah mencegah, menahan dan mengekang. Untuk

²³Muhammad Hafidun, “Zuhud dalam ajaran tasawuf”, Jurnal bimbingan konseling dan dakwah islam, Vol. 14, No. 1, 2017, h. 78

²⁴ Miswar, “Maqamat (Tahapan yang harus ditempuh dalam proses bertasawuf)”, Jurnal Ansiru PAI, Vol. 1, No. 2, 2017, h. 15

suatu sikap menahan emosi dan keinginan, serta bertahan dalam situasi yang sulit dengan tidak mengeluh.²⁵

Bagi kalangan sufi maqamat ini adalah sisi yang paling penting, karena dapat memperbaiki kendala kejiwaan, sabar yang digunakan sebagai media dalam mengobati penyakit kejiwaan karena sabar adalah proses pengosongan jiwa dan pemenuhan dengan sifat-sifat baik dengan bimbingan Rohani. Sehingga dapat menjadi ketenangan dalam kondisi jiwanya.²⁶

Sabar dapat dikategorikan menjadi 3 hal yaitu;

- 1) Sabar terhadap segala perintah dan melaksanakan perintah serta taat kepada-Nya
 - 2) Sabar terhadap larangan dan pelanggaran
 - 3) Sabar terhadap taqdir dan qadha' yaitu keputusan yang ditentukan Allah.
- f) Tawakkal, adalah kepasrahan secara total kepada Allah. setelah melakukan usaha sesuai dengan yang direncanakan. Karena memang Allah lah yang menentukan hasilnya, manusia hanya bisa berusaha serta berdoa. Selebihnya adalah kuasa Allah ketika manusia memang sudah pasrah.

Al-Tustari pernah berkata, “Tawakal ialah sifat atau akhlak dan maqamnya para Nabi, dan usaha (*kasb*) ialah sunnahnya, dan barangsiapa yang berada dalam sifatnya. Naka janganlah meninggalkan sunnahnya. Karena pada hakikatnya orang yang bertawakal, telah memikirkan sebab-sebabnya dengan baik karena itu ia bersandar pada Allah dalam segala hal urusannya, seseorang yang sudah tidak menentang ketetapan-Nya karena sudah berpasrah semuanya pada-Nya.²⁷

Tawakkal ialah membebaskan hati dari ketergantungan kepada selain Allah, dan menyerahkan segala keputusan hanya kepada-Nya (QS. Huud/11:23). Yang artinya : Seseungguhnya orang-orang yang beriman

52 ²⁵Arrasyid, “Konsep Tasawuf dan Relevansinya dalam Kehidupan”, Vol. 9, No. 1, 2020, h.

²⁶Ahmad Farid, *op.cit*, h. 293

²⁷Zulifan, “ Mengenal Konsep Tawakkal Ibnu Al-‘Athailah Al-Iskandari” Jurnal Pemikiran Islam, Vol. 1, No. 1, 2021, h. 80

dan mengerjakan kebajikan dan merendahkan diri kepada Tuhan, mereka itu penghuni surga, mereka kekal didalamnya. (Q.S. Hud/11:23)

Arti dari tawakkal adalah ketika manusia sudah berikhtiar atau usaha, karena tawakkal tanpa adanya usaha tidak dapat dinamakan tawakkal jika manusia sudah terjun “bebas” tanpa disertai usaha. Dan ketika manusia menggantungkan sesuatu tanpa memasrahkannya pada Allah dapat menimbulkan kesombongan, karena manusia merasa bahwa mampu untuk mengurus segala sesuatu yang telah di perbuat.²⁸

Sebelum pada maqamat ini, seseorang telah memiliki dan mencapai tingkatan pada sebelumnya seperti sifat wara’, sabar, dan taubat. Dan semua itu maqamat yang telah memberikan pada dirinya ketenangan, ketentraman jiwa, karena itu pada tiap tingkatan akan mencapai pada tingkatan berikutnya.

- g) Ridha, kata ridha yang berasal dari kata *radhiya, yardha ridwanan* yang artinya senang, puas, memilih, persetujuan, memilih, menyenangkan, dan menerima.,

Sedangkan menurut pengertian umum adalah menerima ketentuan Allah dengan rasa bahagia. Karena secara harfiah ridha artinya rela, suka dan senang. Dan tidak merasa kecewa ataupun menyesal ketika keputusan tidak sesuai yang diharapkan, merasa ikhlas akan ketentuan dari-Nya keikhlasan yang rasa juga semata karena Allah.²⁹

Jika menurut zun nun al-misri ridha adalah menerima qadha dan qodar nya Allah dengan kerelaan hati. Karena jika seseorang sudah ridha tidak akan menentang ketentuan yang sudah di tentukan oleh Allah.

Sebagian para sufi telah berpendapat bahwa ridha merupakan maqam terakhir dari perjalanan seorang salik. Tetapi bagi sufi yang mengakui adanya ijtihad , mahabbah juga termasuk dalam kategori mahabbah.

Dalam perspektif tasawuf, mahabbah bisa ditelusuri makananya menurut dari pandangan para sufi, salah satunya adalah Al-Junaid, menurutnya cinta

²⁸Amin Syukur, *Tasawuf bagi orang Awam menjawab problem kehidupan*, (Yogyakarta, LPK-2 Suara Merdeka, 2016), Cet. Ke-1, h. 97-99

²⁹Arrasyid, *op.cit*, h, 74

adalah kecenderungan hati. Yaitu cenderung kepada Tuhan tanpa usaha. Sedangkan cinta menurut dari pandangan sufi lain, adalah cinta rasa menyukai terhadap semua hal yang di senangi. Dan apapun yang datang dari yang di kasihinya.

Sedangkan menurut Al-Ghazali, mahabbah merupakan maqam sebelum ridha. kaum sufi telah mendasari cinta dari Al-Qur'an, Hadis dan Atsar, kata cinta telah disebut dalam Al-Qur'an berulang kali, meskipun tidak hanya dalam makna cinta kepada Allah , sebagaimana yang dimaksudkan oleh kaum sufi, kata hubb disebut dalam Al-Qur'an sebanyak 99 kali dalam berbagai bentuk kata antara lain, hubb dan yuhibbu, sedangkan dalam kata al-mahabbah tidak disebutkan dalam Al-Qur'an.

Dan cinta yang merupakan bentuk kepuasan hati yang merupakan salah satu buah dari cinta, untuk itu cinta yang merupakan stasiun atau maqamat tertinggi dari yang dekat. Maqamat yang paling tinggi menurut Al-Ghazali adalah mahabbah atau cinta pada Allah. Karena cinta itu kedudukan tertinggi, dari manifestasinya adalah untuk menunjukkan kepada orang yang mencintai.³⁰

Untuk dapat menumbuhkan rasa cinta terhadap sesuatu, diperlukan untuk mengenali atau yang bisa disebut makrifat adalah jalan untuk menghadirkan rasa cinta yang sesungguhnya. Karena mahabbah termasuk suatu hal (keadaan) jiwa yang mulia sebagai bentuk menyaksikanya Allah swt oleh hamba.

³⁰ Al-Ghazali, *Ihya' ulum Al-Din*, h. 1690

BAB III

PENYAJIAN DATA

A. Biografi Rabiah Al-Adawiyah

1. Biografi

Rabiah adalah Sufi wanita dengan nama Rabiah al-Adawiyah binti Ismail bin Hasan bin Zaid bin Ali Abi Thalib. Untuk kelahirannya tidak ada bukti yang autentik yang dapat menjelaskan kelahirannya secara pasti. Tetapi telah banyak pendapat yang menjelaskan kelahirannya dengan versi yang berbeda-beda.

Harun Nasution, M. Mastury, dan Abudin Nata menyebutkan bahwa Rabi'ah dilahirkan pada Tahun 714 M. Sedang pendapat lain, yakni Margaret Smith dan Muhammad Syafiq Gharbali, telah menyebutkan bahwa Rabiah dilahirkan pada tahun 95 atau 99 H (713 atau 717 M).¹

Rabiah dilahirkan dari keluarga Ismail Al-Adawiyah, seorang pemuka sufi pada abad kedua hijriyah. Rabiah adalah putri keempat, karena itu diberi nama Rabiah yang berarti empat. Rabiah lahir dari keluarga yang miskin, sampai di saat rabiah lahir tidak ada minyak lampu untuk menerangi kelahirannya. Tapi dari kemiskinannya tidak membuat rendah diri. Bahkan dari kemiskinannya justru Rabiah sangat rajin beribadah dan sangat bertaqwa pada Allah. Keimanan dalam hatinya sangat kuat sehingga Rabiah menjadi seorang zahidah atau sufiah hanya karena ingin selalu dekat dengan Tuhanya.

Dan ketika terjadi bencana di di kotanya, Rabiah dilarikan oleh penjahat dan dijual kepada keluarga Atik dari suku Qais Nanu Adwah, dari nama tersebut Rabiah dikenal dengan al-Qaisyah atau al-Adawiyah. Untuk dijadikan budak atau rumah tangga tetapi dengan rasa sabarnya Rabiah mengerjakan tugas-tugasnya pun juga tidak lupa akan ibadahnya. Setelah dimerdekakan oleh tuan majikanya,

¹ Azeez a Naviel Malakian, Rabiah Al-Adawiyah Perjalanan Cinta Wanita Sufi, (Yogyakarta: C-klik Media, 2020), h. 2

Rabiah hidup menyendiri dengan lebih menyibukkan diri untuk beribadah pada Allah dengan bertaubat dan menjauhi kehidupan duniawi.²

Seumur hidupnya Rabiah tidak pernah menikah sampai banyak lelaki yang juga sama sufinya melamar Rabiah, tetapi semuanya ditolak. Tetapi dalam versi lain dikisahkan dalam kitabnya *Durrah an-Nasbibin fi al-Wa'dhi wa ul Irsyad*. Terdapat pada halaman 22 disebutkan bahwasanya Rabi'ah pernah menikah dan suaminya relah meninggal, sejak itu Hasan Al-Basri datang kerumah untuk melamarnya, tetapi Hasan terpukau dengan pertanyaan yang diberikan Rabi'ah ketika ditanya untuk syarat menjadi istrinya, tetapi Hasan tidak bisa menjawab karena hanya Allah yang tahu akan jawaban dari pertanyaan Rabi'ah.³

Tetapi dalam jumlah literatur telah menggambarkan bahwasanya Rabi'ah al-Adawiyah tidak pernah menikah semasa hidupnya sampai diusia kurang lebih 90 tahun. Namun, tidak dapat dipastikan jika diantara literatur lain yang telah menyebutkan Rabiah pernah menikah dengan Abd Ibn Zayd. Tetapi dalam penelitian itu yang dimaksud adalah Rabi'ah al-Damsdy, bukanlah Rabiah al-Adawiyah, karena dalam perempuan itu juga termasuk wanita sufi.⁴

Rabiah ketika menjelang wafatnya, banyak orang alim yang sedang mengelilinginya. Tetapi Rabiah menolak bahkan mengusirnya karena para malaikat bisa lewat untuk menjemputnya. Dan pada akhirnya Allah pun memanggilnya dengan lirih Rabiah mengucapkan kalimat syahadat. Dan setelah itu, terdengar sebuah suara “Wahai jiwa yang tenang, kembalilah kepada Tuhanmu, berpuas-puaslah dengan-Nya. Maka masuklah bersama golongan hamba-hamba-ku dan masuklah ke dalam surga-ku.” (QS.al-Fajr: 27-30).

Berbagai sumber menyebutkan bahwa Rabiah wafat pada tahun 185 H (801 M). Sedangkan tempat wafat dan makamnya tidak diketahui secara pasti. Ada yang menyebutkan di makamkan di Yerusalem (Al-qudsi al-syarif) diatas sebuah bukit. Ada juga yang menyebutkan tempat pemakamannya di Basrah, daerah syam (syria).

² M Solihin dan Rosihon Anwar, *Ilmu Tasawuf*, (Bandung; Cv.Pustaka Setia, 2008), Cet. Ke-4, h.147

³ Noer Iskandar, *op.cit*, h.145

⁴[file:///C:/Users/giga_comp/Downloads/800-1468-1-SM%20\(1\).pdf](file:///C:/Users/giga_comp/Downloads/800-1468-1-SM%20(1).pdf), (diakses pada 01 Juni 2022)

Kematian Rabiah telah membuat semua orang yang mengenalnya tidak percaya bahwa perempuan suci itu telah meninggalkan alam fana dan menjumpai Tuhan yang sangat di cintainya.⁵

2. Karya-karya

Dalam karyanya, Rabiah mengarang sebuah syair tentang mahabbah-nya ke Allah. Berikut syair-syairnya:

“Wahai Tuhanku, Jika aku menyembah-Mu karena takut neraka,
Maka bakarlah aku dengan api neraka Jahannam,
Dan, jika aku menyembah-Mu karena menginginkan surga,
Maka, halangilah aku untuk mencapai-Nya
Namun, jika aku menyembah-Mu karena kecintaanku terhadap-Mu,
Maka, jangan engkau halanagi aku untuk melihat keindahan-Mu yang abadi”

“Alangkah buruknya,
Orang yang menyembah Allah
Lantaran mengharap surga
Dan ingin diselamatkan dari api neraka
Seandainya surga dan neraka tak ada
Apakah engkau tidak akan menyembah-Nya?
Aku menyembah Allah
Lantaran mengharap ridha-Nya
Nikmat dan anugerah yang diberikan-Nya
Sudah cukup menggerakkan hatiku
Untuk menyembah-Mu”

“Aku mencintai-Mu dengan dua cinta
Cinta karena diriku dan cinta karena diri-Mu
Cinta karena diriku, adalah keadaan senantiasa mengingat-Mu
Cinta karena diri-Mu, adalah keadaan-Mu mengungkapkan tabir
Hingga engkau kulihat baik untuk ini maupun untuk itu
Pujian bukanlah bagiku, bagi-Mu pujian untuk semua itu”

⁵ Azeez a Naviel Malakian, *op.cit*, h. 3

“Tuhanku,
Tenggelamkan diriku ke dalam samudera
Keikhlasan mencintai-Mu
Sehingga, tak ada sesuatu yang menyibukkanku
Kecuali berdzikir kepada-Mu”
“Tuhanku, tenggelamkan aku dalam cinta-Mu
Hingga tak ada satu pun yang mengganguku dalam jumpa-Mu
Tuhan-ku, bintang gemilang berkelap-kelip
Manusia terlina dalam buai tidur lelap
Pintu-pintu istana pun telah rapat
Tuhan-ku demikian malam pun telah berlalu
Dan inilah siang datang menjelang
Aku menjadi resah gelisah
Apakah persembahan malamku, engkau terima
Hingga aku mereguk bahagia
Ataukah itu kau tolak, hingga aku diimpit duka,
Demi kemahakuasaan-Mu,
Inilah yang akan selalu kulakukan selama kau beri aku kehidupan
Demi kemanusiaan-Mu,
Andai kau usir aku dari pintu-Mu, aku tak akan pergi berlalu
karena cintaku pada-Mu sepenuh kalbu”

“Buah ilmu ruhani
Adalah engkau palingkan mukamu dari makhluk
Agar engkau pusatkan perhatian hanya pada-Nya
Karena makrifat
Adalah mengenal-Nya dengan sebaik baiknya
Dan mahabbah adalah memahami
Serba berkorban dengan setulus-tulus-Nya”⁶

⁶ Azeez Naviel Malakian, *op.cit*, h.122-158

3. Konsep Mahabbah

Dalam perkembangan mistisme islam, Rabiah al adawiyah tercatat sebagai peletak dasar tasawuf yang berdasarkan cinta kepada Allah semata. Pada generasi sebelumnya telah merintis rasa cinta kepada Allah dengan sebab rasa takut dan berharap kepada-Nya, sedangkan Rabiah lah yang melanjutkan teori itu menjadi cinta kepada Allah dengan rasa ketulusan, tanpa ada rasa takut ataupun rasa berharap.

Ajaran Rabiah tentang tasawuf dalam konsep mahabbah-nya yang membuat perkembangan sufisme menjadi luas dan besar yang menjadikan para penempuh jalan sufi untuk mengikuti jejaknya yang sebagai guru dan panutan bagi para sufi di kehidupan sufistik. Karena ajaran dalam tasawuf sebagai tingkatan yang paling tinggi. Dalam proses cintanya yang murni kepada Tuhan yang merupakan puncak dari ajaran tasawuf yang dituangkan Rabi'ah melalui syair-syair yang puitis.⁷

Sikap dan pandangan Rabiah Al-Adawiyah tentang cinta dapat di pahami dari kata-katanya, baik yang secara langsung ataupun yang disandarkan padanya. Untuk memperjelas dari pemaknaan *al-hubb* yang di sampaikan oleh Rabi'ah yaitu hub al-hawa dan hub anta ahl lahu. Dalam penafsiran yang dijelaskan oleh Badawi, bahwa *hubb al-hawa* ialah rasa cinta di sebabkan dari nikmat-nikmat dan kebaikan dari Allah. Dalam artian nikmat yang di sebut adalah nikmat materi, bukan nikmat spiritual, karena hubb disini di maknai sebagai hubb yang bersifat *indrawi*. Tetapi Rabi'ah tidak memandang dari nikmat tersebut yang bersifat materi, sehingga makna dari hubb al-hawa tidak menjadikan berubah-ubah atau bertambah dan berkurangnya dari nikmat tersebut. Hal itu di sebabkan karena Rabi'ah melihat sesuatu dibalik nikmat itu.⁸ Sedangkan al-hubb anta ahl lahu merupakan cinta yang tidak di dorong kesenangan inderawi, melainkan didorong oleh Dzat yang di cinta. Karena cinta ini tidak mengharapkan balasan apa-apa.

Konsep cinta Rabi'ah atau yang disebut Mahabbah, telah di bahas oleh berbagai kalangan. Sebab, konsep dari ajaran Rabi'ah itu memiliki makna dan

⁷Rosidi, *Pengantar Akhlak Tasawuf*, (Semarang: CV. Karya Abadi Jaya, 2015), Cet. Ke-1, h. 206

⁸ Solihin, Rosihin Anwar, *op.cit*, h. 148-149.

hakikat yang sangat dalam bukan dari makna cinta itu sendiri. Karena mahabbah bagi kaum sufi lain itu merupakan sebuah perjalanan atau maqam yang harus di tempuh dalam perjalanan untuk menuju ke ridha-Nya Allah swt⁹. (Azeez Naviel Malakian, 2020 : 34)

Bahkan dalam konsepnya Rabi'ah ada yang mengatakan terlalu ekstrem atau radikal. Karena telah menyebut secara tegas bahwa orang yang ingin mendapatkan cinta-Nya itu harus meninggalkan segala bentuk kehidupan yang dapat menghalangi cinta-Nya, dan dapat memisahkan diri dari diri-Nya, bahkan memisahkan diri dari sesama makhluk ciptaan Allah. Supaya dapat mengabdikan diri untuk sang pencipta. (Azeez, 2020 : 34) Hal itu yang dimaknai dengan sikap zuhud yang berartian menjauhi dari sifat duniawi atau menyinggalkan hal kesenangan yang ada di dunia yang disebabkan dari hilangnya cinta pada dunia dan seisinya.

Ajaran Mahabbah yang dibawa oleh Rabi'ah ialah versi baru dalam kehidupan keruhanian, yang dimana tingkat zuhud yang di ajarkan oleh sahabat Rabi'ah yaitu Hasan Al Basri yang bersifat *Khauf dan Raja'* cinta yang berdasarkan rasa takut dan harapan dalam artian takut karena siksa neraka dan harapan semua amal manusia dapat terbalaskan dengan surga,tetapi berbalik dengan Rabi'ah dimana Rabi'ah menaikkan tingkatannya itu ke tingkatan zuhud yang bersifat *hubb* atau cinta. Bukan karena rasa takut ataupun ada harapan tapi dengan cinta lah cinta yang suci dan murni yang lebih tinggi daripada *khauf dan raja'*, karena tidak mengharapkan apapun. Cinta yang suci dan murnilah kepada Tuhan yang merupakan puncak dari Tasawuf Rabi'ah.

Konsep yang diajarkan Rabi'ah dalam tingkatan tasawuf yang tertinggi adalah Mahabbah, yang dapat diartikan cinta kepada Allah dengan rasa tulus tanpa pamrih, cinta yang suci dapat tercapai pada proses yang panjang dan berat. Cinta tulus yang tidak adanya syarat kepada Allah tetapi rasa cinta yang tulus dengan segala ingatan dan perasaan hanya ditujukan pada Allah semata, sehingga tidak ada tempat untuk membagi cinta yang lain karena hatinya sudah terpenuhi cinta pada Allah. Paham itulah yang diajarkan juga dilaksanakan pada Rabi'ah.

⁹ Azeez Naviel Malakian, *op.cit*, h. 34.

Cinta yang luhur ialah cinta ketika jiwa manusia telah bergetar untuk menguasai raga dengan sempurna, sehingga dirinya rindu yang diinginkan hati untuk bertemu dengan sang kekasih. Sehingga seseorang ketika sudah melampaui batas rindu, maka seseorang akan mencapai tingkat kerinduan (*syauq*), lama kelamaan perasaan itu akan berkembang menjadi cinta yang membara dan ketika sudah mendengar nama-Nya saja jiwa terasa bergetar. Itulah mahabbah yang telah dirasakan Rabi'ah, cintanya pada Allah bukanlah karena pamrih untuk mengharapkan surga atau karena takut akan siksa neraka. Tetapi yang dirasakan Rabi'ah, mencintai Allah karena memang Allah lah yang patut untuk dicintai secara tulus.¹⁰

Konsep cinta sufi atau mahabbah dari ajaran Rabiah, yang merupakan versi baru dalam subudiyah tentang kedekatan hamba dengan Tuhan. Rabiah yang merupakan *zahidah* sejati. Dengan pola hidupnya dalam memilih kehidupan dalam kesederhanaan, bahkan dapat dikatakan hidup miskin hanya demi cintanya pada Allah. Dengan cara kehidupan sederhananya Rabiah.

Rabiah juga mengajarkan pada manusia arti dari cinta Ilahi dengan mendidik manusia dengan akhlak yang mulia, sehingga mendapatkan kedudukan yang tinggi. Cinta Ilah, dalam pandangan kaum sufi memiliki nilai cinta yang tinggi. Dengan mahabbah yang dicapai Rabiah tidak hanya melalui ilmu, akan tetapi dengan melatih jiwa dan watak untuk dapat menggapai cinta-Nya.

Cinta yang dimiliki oleh Rabiah telah menyatu dengan Allah, melalui hubungan pribadi dengan meninggalkan dunia, menyibukkan diri hanya ingin bersama Allah. Cintanya pada Allah yang tidak memerlukan balasan atas rasa cintanya, pada akhirnya, Allah telah menampakkan wajah-Nya didalam kehadiran-Nya, disaat penyaksian telag muncul didepanya. Allah pun telah pada saatnya mnampakkan rahmat-Nya dimuka bumi dari doa Rabiah.

Rahmat Allah akan tampak diakhirat ketika saat tujuan akhir telah dicapainya dan akan menetap wajah Allah tanpa ada hijab. Karena Allah telah membawa Rabiah diantara dua tingkatan yaitu dunia dan akhirat. (Azeez, 2020 : 64)

¹⁰*Ibid*, h. 104

Mahabbah menurut Rabiah yang merupakan kecintaan hamba kepada Allah sebagai Tuhanya. Rabiah juga mengajarkan dua hal yang pertama, cinta itu harus menutup yang lainnya, selain sang kekasih atau yang dicintai. Yang sama juga bahwa orang sufi harus memalingkan punggungnya dari masalah dunia serta segala daya tariknya, untuk pencapaian cinta pada-Nya yang tanpa ada hal lain mengganggu pada proses cinta-Nya. Sedangkan yang kedua, ajaran Rabiah, bahwa cinta itu langsung ditujukan kepada Allah swt. Dengan mengesampingkan hal lain selain-Nya. Dengan cintanya yang tanpa mengharapkan balasan dari Allah, atas rasa cinta pada Allah, dan dengan cinta yang demikian, setelah melewati tahap-tahap sebelumnya, atau tingkatan menuju Allah. orang sufi mampu meraih makrifat sufistik dari “hati yang telah dipenuhi oleh rahmat-Nya”. Makrifat yang tidak kain hampir sama pada konsep mahabbah dengan ajarannya dapat mengetahui Allah. Untuk pengetahuan itulah yang didapat langsung dari Allah, yang dari makrifat akan mendahului perenungan terhadap esensi Allah swt tanpa hijab. (Azeez, 2020 : 103)

B. Biografi Jalaluddin Rumi

1. Biografi

Jalaluddin Rumi dengan nama aslinya adalah Muhammad bin Husyain al-Khatibi al-Bahri. yang mendapat gelar Jalaluddin, karena para sahabat dan murid-muridnya memberikan gelar Maulana yang memiliki arti sama dengan *Khawaja* yang merupakan bentuk penghormatan sebagai status sosial. juga disebut dengan nama Rumi atau Maulana Rumi karena tinggal di Romawi asia kecil kuno sekarang yang namanya Turki, juga dalam referensi Persia Modern, gelar Maulana dikenal dengan istilah *Maulawi* karena Rumi merupakan pendiri tarekat Maulawiyah.

Dengan silsilah keluarganya, ayahandanya bernama Bahauddin Muhammad (Baha Walad), yang merupakan seorang ahli fikih besar dan mufti. Beliau juga merupakan Syekh dari Tarekat Kubrawiyah yang didirikan oleh Syekh Najmuddin al-Kubra yang telah mendapat gelar Penghulu para ulama' (*Sultanul al-ulama'*).¹¹

¹¹Jalaluddin Rumi, *Fihi Ma Fihi*, terj. Abu Ali dan Taufik Damas, (Jakarta: Zaman, 2019). Cet. Ke-8 h. 13

Rumi dilahirkan pada tanggal 6 Rabiul Awal 604 H / 30 September 1207 M di Balkha (sekarang Afghanistan), salah satu desa di wilayah Khurasan.

Dan pada tanggal 18 Rabiul Tsani 628 H/1231 M, Ayahandanya Rumi telah meninggal dunia, sehingga Rumi harus menggantikan tugas-tugas alm. Ayahnya. Karena memang puteranya lah yang lantas untuk meneruskan tugas ayahnya. Rumi mengemban tugas sebagai ahli fikih, mufti dan juga mengajar. pada tahun 630 H Rumi meninggalkan madrasahhnya tempat Rumi mengajar, untuk pergi mengembara ke Syam dan disitu Rumi melanjutkan belajarnya di madrasah al-Halawiyah.¹²

Madrasah al-halawiyah didirikan oleh sultan Malaikuzzahir, sehingga membuat kota menjadi terkenal sebagai penerus pendidikan di Damaskus. Di madrasah tersebut Rumi menerima bimbingan dari kamal Al-din bin Al-Azhim. Tetapi tidak berlangsung lama Rumi pindah ke Damaskus untuk melanjutkan sekolah lagi di Madrasah *Muqaddasiyah* dan bertempat tinggal disana. Dan disitu Rumi memperoleh kesempatan untuk berdiskusi dengan tokoh-tokoh besar seperti: Syech Muhiddin Ibnu Arabi, Sa'ad Al-Din Al-Hamawi, Utsman al-Rumi, Auhaduddin al-Kirmani, dan Shadrudin al-Qaunawi.¹³

Dan ketika salah seorang murid dari ayahnya Rumi datang ke Konya, Burhanuddin Muhaqqiq at-Tirmizi dapat mempengaruhi Rumi sehingga menjadi bergairah belajar ajaran-ajaran para sufi disaat Rumi berusia 25 tahun sampai pada 10 tahun kedepanya Rumi mencurahkan diri untuk meniru gurunya menuju maqam dalam kehidupan tasawuf. Semasa hidupnya, kata sultan walad terbagi menjadi tiga masa yang setiap masanya ditandai oleh keintiman mistis untuk menuju ke tingkat “Manusia Sempurna” manusia yang sudah memiliki sifat-sifat Ilahi dalam dirinya, dan telah melihat dirinya sendiri dengan cahaya Tuhan.¹⁴

¹² Noer Iskandar, *Tasawuf Tarekat & Para Sufi*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2001), Cet. ke-1 h. 185

¹³ Nurhasan, “Konsep Tawakkal Menurut Jalaluddin Rumi”, *Jurnal Studi Islam*, Vol.14, No.2, 2019, h. 102

¹⁴ Ali Masrur, “Maulana Jalaluddin Rumi (1207-1273 M): Telaah atas Keindahan Syair Ajaran Tasawufnya”, *Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, Vol. 37, No.1, 2014, h. 43

Aktivitas Rumi pun berjalan sebagaimana biasa hingga pada tahun 462 H/1241 M sampai terjadi perubahan besar pada kehidupannya. Pada hari senin, 26 Jumadil Tsani 642 H, datanglah seorang Sufi pengembara bernama Syams at-Tabriz datang ke Konya.

Rumi telah berubah karena ajaran Syams dan menjadikan Syam sebagai guru spiritualnya, karena Syam telah mengajarkan bagaimana Rumi dapat membebaskan diri dari kungkungan akal, karena akal memiliki keterbatasan yang tidak dapat dilampaui sehingga menjadi ketidakwarasan. Akan tetapi keterbatasan semacam itu tidak berlaku pada hati yang titik kepuasannya adalah fana fillah dan Rumi pernah berkata: “Tak ada guru yang menyamai (lebih baik dari) cinta!” aku tadinya mentah, mengenang masa ketika masih menjadi ilmuwan. Akan tetapi, dia menjelaskan tingkatan lanjutan yang alaminya seorang pecinta Allah sekaligus sebagai seorang ilmuwan dengan kematangan dan penyempurnaan.¹⁵

Dan sejak pertemuan itu, kehidupan Rumi telah berubah total. Syams telah mengajarkan kekuatan cinta ilahi untuk mengubah nasib manusia dengan cara ikhtiar untuk merubah nasib itu. Ketika itu Rumi telah berusia 37 tahun pertemuannya dengan Syamsi Tabriz, yang membuat bakatnya menjadi penyair kembali hidup. Dan pada 21 Syawal 643H, gurunya pergi, sampai pada kepergiannya Syams pun telah membuat Rumi berduka sehingga Rumi terus menyibukkan diri dengan bersajak. Maka, dari situ terbentuklah komunitas baru yang didalamnya terdapat orang mufti-sufi mengajak untuk mendengarkan lantunan sajak-sajak.¹⁶

Pada empat atau lima tahun terakhir kehidupannya, Rumi lebih banyak menyendiri dalam diam. Rumi tidak lagi mengurus murid-muridnya dan tidak pula menyenandungkan syair-syairnya lagi. Sampai pada malam terakhirnya, Rumi menderita demam yang hebat. Namun, wajahnya tidak menunjukkan tanda-tanda sakratul maut. Rumi tetap menyenandungkan syair-syair persia dengan menampakkan rona wajah yang bahagia. Pada saat itu Rumi melarang murid-murid untuk meninggalkan dirinya sendiri dan ia berkata pada muridnya:

¹⁵ Osman Nuri Topbas, *Ratapan Kerinduan Rumi* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2015) E-book, Cet ke-1, h. 25-26

¹⁶Jalaluddin Rumi, *op cit*, h. 17

“Tadi malam aku bermimpi melihat seorang Syekh berada dalam lingkup kerinduan (*hayy al-‘isyq*). Ia memberikan isyarat kepadaku dengan tanganya; ‘bersiaplah untuk menyusul kami!” Dan isyarat dalam mimpi itu terjadi nyata baginya, Rumi mengakhiri hidupnya di bulan Jumadil akhir tanggal 5 tahun 672 H/17 Desember 1273 M waktu menjelang maghrib terbenamlah dua matahari di Konya, yang salah satunya adalah Maulana Jalaluddin Rumi. Dalam kepergian sufi besar, banyak pelayat yang datang termasuk para rahib dan pastur dan bahkan non-muslim ikut melayatnya sampai diwaktu lama siang sampai malam Rumi baru dikebumikan di dekat pemakaman ayahnya, karena terlalu banyaknya yang datang untuk melayat sang Rumi dan terjadi perebutan memegang kain kafan Jalaluddin Rumi.¹⁷

2. Karya

Rumi telah melahirkan karya yang berbentuk naskah, yang tidak lain Rumi menulis kurang dari 34.662 bait syair dalam bentuk *ghazal* (sajak-sajak cinta mistikal), *ruba’i* (sajak-sajak empat baris dengan pola rima teratur yang sangat populer dalam sastra persia), dan *masnawi*, karangan bersajak seperti prosa berirama dalam sastra Melayu. Dia juga menulis karangan prosa termasuk *rasa’il* (wacana ilmiah) dan *khitabah* (khotbah). Karangan puisi dan prosa dikumpulkan beberapa bunga rampai seperti berikut:

a.) *Diwan-syams Tabrizi*. Diwan adalah semacam sajak-sajak pujian seperti kasidah dalam sastra Arab. Dalam sastra sufi dan keagamaan, yang dipuji ialah sifat, kepribadian, akhlak, dan ilmu pengetahuan yang dimiliki seorang tokoh. Dalam bunga rampainya ini, Rumi mulai mengungkapkan pengalaman dan gagasannya tentang cinta transendental yang diraihinya di jalan tasawuf. Kitab ini terdiri dari 36.000 bait puisi yang indah, sebagian besar ditulis dalam bentuk *ghazal*.¹⁸

b.) *Masnawi-i-Ma’nawi*. Artinya karangan bersajak tentang makna-makna atau rahasia terdalam ajaran agama. ini

¹⁷ Noer Iskandar, *op.cit*, h. 189

¹⁸ Jalaluddin Rumi, *op.cit*, h. 18

merupakan karya Rumi yang terbesar, tebalnya sekitar 2000 halaman dibagi menjadi enam jilid. Kitab ini juga disebut Husami-nama (Kitab-Husam). Apabila *Diwan -i-Syamsi Tabriz* diilhami oleh ajaran gurunya, Syamsi Tabriz, Masnawi ditulis untuk memenuhi Husamuddin, salah seorang murid sekaligus sahabat Rumi yang terkemuka. Husamuddin memohon agar Rumi bersedia memaparkan rahasia-rahasia ilmu tasawuf dalam bentuk karya sastra seperti *Hadiqah al-Haqiqah* karya Syekh Sana'i dan *Mantiq al-Tayr* karya Fariduddin al-'Attar.

- c.) *Ruba'iyat*. Walaupun tidak terkenal seperti *Diwan* dan *Masnawi*, sajak-sajak dalam antologi ini tidak kalah indah dan agungnya dari sajak Rumi yang lain. Bunga rampai ini terdiri dari 3.318 bait puisi. Melalui kitabnya ini, Rumi memperlihatkan dirinya sebagai salah seorang penyair lirik yang agung bukan saja dalam sastra saejarah sastra Persia, namun juga terdapat dalam sejarah sastra dunia.
- d.) *Fihi Ma Fihi* (Di Dalam ada seperti yang di Dalam). Kumpulan percakapan Rumi dengan sahabat-sahabat dan murid-muridnya. Ia sekaligus merupakan bukti bahwa seorang sufi seperti Rumi juga giat membicarakan persoalan sosial dan keagamaan yang hangat pada zamanya.
- e.) *Makatib*. Kumpulan surat-surat Rumi kepada sahabat-sahabat dekatnya, khususnya Syalahuddin Zarkub dan seorang menantu perempuannya. Dalam buku ini Rumi telah mengungkapkan kehidupan ruhaninya juga dimuat penempuh ilmu suluk. Di dalamnya juga di muat nasihat-nasihat Rumi kepada murid-muridnya berkenaan tentang persoalan-persoalan amaliah (praktis) dalam ilmu tasawuf.
- f.) *Majalis-i-sab'ah*. Berisi kalimat-kalimat nasihat dan khoitbah yang Rumi sampaikan du mimbar. Nasihat danb khotbah itu

merupakan buah dari pergumulan batin Rumi ketika mengenal gurunya. Syamsuddin al-Tabrizi.¹⁹

Selain dari karya yang tertulis Rumi telah mengajarkan serta mendirikan Tarekat Maulawiyah, dan sebagai pendiri tarekat Rumi mengajarkan ajaran tari berputar-putar sebagai ritual bagi tarekatnya, dan tarian itu biasa disebut Tari Putar atau tari sufi, dengan tujuan untuk mencapai ekstase atau keadaan diri diluar kesadaran.

3. Konsep Mahabbah

Jalaluddin Rumi, sufi yang terkenal pada jalan cintanya dalam bentuk sajak dan syair. Sufi yang dikatakan berbeda dengan sufi lain pada masanya karena pengambilan sufisme tersendiri dengan caranya. Sehingga Rumi dapat dikenal dengan jalan sufinya yaitu jalan cinta. Karena bagi Rumi, puisi ialah salah satu sarana paling tepat untuk mengungkapkan keadaan batinnya. Dengan begitu Rumi merasa semakin dekat dengan Tuhanya yang telah di rasakan melalui perantara syair indahnyanya yang romantis. Ungkapan dari perasaan Rumi akan rasa cintanya menghadirkan syair untuk mengagungkan Allah.

Menurut Rumi, mahabbah atau cinta ialah proses menyatukan diri dengan alam dan Tuhan, seseorang dapat menyelaraskan hubungan dengan manusia dan alam sampai pada ke Allah. *Hablum minan Nas, hablum minan 'Alam dan hablum minAllah*. Rumi terkenal dengan konsep mistisme cinta yang prosesnya melakukan perjalanan ruhani untuk menuju diri yang hakiki dan kebakaan, untuk bersemayam dan bersatu dengan-Nya. Dengan caranya tersendiri yang dapat menjadikan cinta menuju pada-Nya.

Jika manusia ingin memahami kehidupan dan asal usul dirinya, maka dapat melalui jalan cinta, tidak semata-mata melalui jalan pengetahuan. Karena cinta dapat datang dari mana saja dan kapan saja dapat tumbuh cinta pada-Nya, dan cinta adalah sebab terciptanya alam semesta dan kehidupan. Karena dalam kehidupan tidak lepas dari alam semesta, sebelum manusia diciptakan alam semesta lah yang dahulu diciptakan. Karena penyatuan cinta dengan alam dapat

¹⁹ Abdul Hadi, *Masnawi senandung Cinta Abadi*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2017),h. 18

menyatukan cinta seseorang dengan Tuhan, alam yang sebagai salah satu ciptaan-Nya. namun dalam literaure lain menjelaskan bahwasanya jiwalah yang terlebih dahulu diciptakan pertama yang diciptakan Tuhan.

Pencapaian cintanya Rumi pada proses panjang dengan melihat alam sebagai perwujudan dari cinta nya kepada Allah. Terhadap alam lah yang digunakan Rumi sebagai media Mahabbah yang diajarkan Rabiah adalah cinta dengan cara menyerahkan diri secara total kepada kekasih yakni Allah. Pada hakikat tasawufnya ialah *hubb-illah* (mencintai Allah swt) mencintai-Nya dengan taat, dengan melakukan ibadah tanpa alasan selain karena cinta-Nya. Cinta pada Allah terhadap dzat-Nya yang suci.

Cinta mahabbah untuk mengenal Allah karena dengan alam bagi Rumi cinta adalah segala galanya yang juga merupakan cinta dari alam semesta ialah alam cinta. Dengan melalui cinta dan kasih, alam ini berproses secara teratur dan berevolusi secara kreatif seperti matahari yang dapat menyinari bumi, malam berganti dengan pagi, benih bertumbuh menjadi tanaman dan sebagainya karena cinta ialah lautan yang tak bertepi, dengan kehidupan ini yang terus berevolusi secara kreatif yang menjadikan kehidupan menjadi sempurna.

Dengan penyatuan cinta ke alam dapat menyatukan cinta kita ke Tuhan salah satu pencipta alam semesta. Tetapi dalam peneliti lain ada yang mengatakan bahwa jiwa adalah pertama yang diciptakan Tuhan sebelum alam semesta diciptakan. Karena jiwa telah hidup dan bergerak didalam dirinya selama wujudnya dibumi, tetapi ia terasing ketika nanti akan kembali ke asalnya.²⁰ (Noer, 2001 : 38) cinta yang dapat dicapai melalui perantara salah satu ciptaan-Nya, dengan alam Allah dapat hadir menjadikan diri manusia merasakan adanya Allah dalam diri yang mencintai Allah, manifestasi Allah dapat dilihat pada ciptaan-Nya apa saja dengan izin Allah atas mengetahui kehadiran Allah.

Cinta yang kuat untuk mencapai sesuatu, untuk menjelmakan diri. Dan Rumi telah menyamakan cinta dengan pengetahuan intuitif. Secara teologis, cinta diberi makna keimanan, yang hasilnya adalah *haqq al-yakin*, keyakinan yang penuh

²⁰ Noer Iskandar, *op.cit*, h. 191

kepada yang haqq. Keyakinan yang merupakan ilmu besar tentang Tuhan serta jalan agama yang terang benderang tentang keesaan Tuhan.

Cinta adalah penggerak kehidupan dan perputaran alam semesta. Karena cinta sejati dapat mengantarkan seseorang kepada hakikat sesuatu secara mendalam yang dapat membawa kepada kebenaran tertinggi. Karena percaya bahwa kekuatan Allah juga terletak pada ciptaan-Nya yaitu alam, dengan hakikat kehidupan dengan alam yang tersembunyi dibalik bentuk-bentuk formal kehidupan. Karena bagi Rumi, cinta merupakan sarana terpenting manusia dalam menstransendensikan dirinya untuk menuju Allah.

Itulah syair dalam bait puisi dalam karyanya (Diwan), Rumi mengatakan bahwa jalan cinta dalam tasawuf ialah menuju ke diri sendiri yang satu dan menuju ke yang lain. Yang pertama adalah *nafs* yang rendah, yang merupakan diri yang palsu dan sering diidentikkan dengan hawa nafsu. Sedangkan yang kedua merupakan diri hakiki, yang didalamnya terpancar keindahan ilahiah dari sang pencipta.²¹ (Abdul Hadi, 2017 : 19-20)

Dapat dijelaskan bahwa ajaran cinta yang diajarkan Jalaluddin Rumi adalah cinta yang murni yang hanya ditujukan pada sang Maha pecinta karena hanya Dia yang kekal yang dapat dicintai pada yang Maha kekal, bukan cinta birahi dari selain-Nya. Selain dari konsep cinta, Rumi juga mengajarkan tentang alam hati, menurut Rumi di dalam diri manusia terdapat apa yang didasari dari rasa cinta yaitu alam hati, alam yang lebih luas dari pada alam nyata. Untuk hati, tidak dapat dinamakan hati jika belum merasakan nikmatnya rasa cinta, cinta yang suci nan murni.

Ajaran Rumi soal cinta yang mendasari semua eksistensi yang di sebut ‘cinta universal’” cinta yang tidak pada manusia ataupun Tuhanya, tetapi cinta pada semesta. Cinta yang pertama kali hadir ketika Tuhan telah mengungkapkan keindahan-Nya kepada semesta dalam lingkupan alam potensial. Dalam artian lain, cinta yang dimaksudkan Rumi cinta yang tidak hanya pada sang pencipta, dengan cinta yang universal ataupun cinta pada kategori umum untuk mencintai

²¹ Abdul Hadi, *op.cit*, h. 22

ciptaan Allah dengan dipusatkan semuanya karena Allah. Pada ciptaan-Nya salah satunya ialah alam semesta dengan keindahan yang dapat dijadikan sebagai rasa untuk mengagungkan akan kebesaran Allah sebagai sang pencipta. Dengan mengamati alam sebagai manifestasi atau perwujudan dari Allah.

Rumi juga mengajarkan akan hakikat dari cinta, untuk menghadirkan rasa cinta pun merasakan getaran dalam hati, getaran yang menandai adanya kekuatan cinta pada Allah, seperti yang dikatakan Rumi, getaran dan cinta adalah keharusan dalam mencari Allah. Barang siapa yang tidak memiliki getaran cinta, ia harus melayani mereka yang memilikinya. (Jalaluddin Rumi, 2019 : 404) Pada hakikatnya, manusia tidak mengetahui akan kehadiran yang tidak tampak, akan tetapi dengan wujud Allah yang tidak semua manusia dapat mengetahui, juga tidak menghadirkan rasa cinta pada-Nya, Allah tidak akan menampakkan pada dzatnya, dalam nasihatnya Rumi, memberikan pengetahuan makna dalam tasawuf, “ yang satu ini makan dan darinya tidak lahir apa-apa, kecuali kebakhilan dan kecemburuan; yang lain juga makan, namun dari dirinya tidak terbit apa pun selain cinta kepada Tuhan.” Dalam makna umumnya, seseorang dalam ciptaanya Allah terlihat sama pada asal usul ciptaanya, akan tetapi hal yang membedakan kualitas keimanan akan cinta pada penciptaanya. (Abdul Hadi, 2017 : 76)

C. Biografi Buya Hamka

1. Biografi

Buya Hamka adalah sebutan singkatnya atau sebutan yang lebih masyhur, dengan nama asli Haji Abdul Malik Karim Amrullah dengan singkatan HAMKA. Beliau adalah seorang ulama besar yang lahir di minangkabau lebih tepatnya di Sungai Batang Maninjau (Sumatra Barat) pada tanggal 17 Februari 1908 (14 Muharram 1326 H).

Ayahnya bernama Dr.Haji Abdul Karim Amrullah atau biasa disebut Haji Rasul. Yang merupakan ulama terkenal, yang membawa paham-paham pembaharuan islam di Minangkabau. Haji Rasul adalah syekh dalam tarekat Naqshabandiyah. Dan datuknya adalah Abdullah Saleh yang bergelar Tuanku Guguk Katur. Haji Rasul lahir pada tanggal 17 Safar 1296 H/ 10 Februari 1879 M

di kampung kepala kebun, Jorong Betung Panjang, Nagari Sungai Batang, Sumatra Barat. Haji Rasul memiliki isteri 4. Yang pertama bernama Raihanah, isteri yang kedua, bernama Hindun, isteri yang ketiga bernama Syafiah, dan isteri yang keempat bernama Rafiah.

Dan dari isteri Syafiah lahirlah Hamka, seorang ibu yang bernama Siti Syafiah Tanjung, berasal dari keturunan yang taat beragama yang mempunyai pertalian saudara dengan generasi pembaharu islam di Minanmgkabau pada abad ke-18. Pernikahan ayah Hamka Haji Rasul dan ibunya Siti Syafiah dikaruniai 4 orang anak, yaitu; Hamka, Abdulkudus, Asma, dan Abdul Mu'tthi.²²

Dalam usianya yang ke-6 tahun (1914) Hamka dibawa ayahnya ke Padang Panjang. Dan diusia ke-7 tahun, dimasukkan ke sekolah desa dan malamnya belajar nagji Al-Qur'an dengan ayahnya sendiri sampai khatam. Pada waktu itu Padang. Dari tahun 1916-1923, Hamka di didik di lingkungan ulama' sehingga Hamka belajar agama di sekolah "Diniyah School" dan "Sumatera Thawalib" di Padang Panjang dan di Parabek. Dan guru-gurunya ialah: Syaikh Ibrahim Musa Parabek, Engku Mudo Abdul Hamid, dan Zainuddin Lebay.²³

Dan pada tahun 1924, Hamka merantau di tanah Jawa yang dimulai dari kota Yogyakarta. beliau berangkat ke Yogya, untuk menimba ilmu. Sesampai disana bertemu dengan adik ayahnya atau pamanya, Ja'far Amrullah namanya. Pamanya pun juga belajar agama di Yogyakarta, dan pamanya pun akhirnya mengajak Hamka untuk belajar ilmu-ilmu gama, sosial politik, dan organisasi dengan sederat tokoh-tokoh ternama. Dan Hamka juga dapat kesempatan bertemu dengan Ki Bagus Hadikusumo, dan disitu Hamka mendapatkan pelajaran Tafsir Qur'an. Sehingga Hamka telah banyak memperoleh pengalaman serta pencerahan dari tokoh-tokoh Nasional. Hamka pun juga berkesempatan dapat berdialog dan saling bertukar pikiran dengan H.O.S Tjokroaminoto, H.Fakhruddin, R.M.

²² Muhammad Nur, "latar Belakang dan Sumbangan Pemikiran Neo-Sufisme Hamka bagi Pemikiran dan Kehidupan Muhammadiyah", Jurnal Didaktika Islamika, Vol. 10, No. 2, 2019, h. 9

²³Abdullah Sani, "Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Hamka (Studi Q.S Luqman dalam Tafsir Al-Azhar)", Tesis, UIN Sumatera Utara Medan, 2018, h. 38

Suryopranoto, dan iparnya sendiri AR. St. Mansur yang pada waktu itu berada di Pekalongan, Dalam kursus pergerakan Islam.²⁴

Dan pada tahun 1928 Hamka kembali ke tanah kelahirannya sampai beliau diundang untuk menjadi peserta muktamar Muhammadiyah di solo, dan semenjak itu Hamka telah disibukkan dengan belajar menelaah kitab-kitab yang berbahasa Arab juga menekuni bidang tulis menulis di sisi lain beliau juga beraktivitas mengajar di Makassar.²⁵

Dan di tahun 1949, pasca kemerdekaan Hamka pindah ke Jakarta dan menetap disana sampai di akhir hayatnya. Dan disana Hamka melanjutkan aktivitasnya untuk menulis dalam literatur sastra dan budayanya. Beliau mengikuti pemilu tahun 1955 dibawah partai islam Masyumi dan telah terpilih Hamka sebagai anggota Dewan Konstitusi. Dan disitu beliau menemukan adanya gerakan komunis secara terbuka dan menyebarkan pemahaman atheis pada masyarakat pada tahun 1959, Masyumi telah dibubarkan oleh soekarno karena kemajuan di Sumbar yang melibatkan pemimpinnya.

Sampai pada tahun 1964 Agustus beliau dipenjara dengan alasan telah melakukan subversiv, dan majalah *Panji Masyarakat* telah dihentikan karena telah menerbitkan M.Hatta yang mengkritik Soekarno. Namun pada kondisi tersebut justru menjadikan beliau keberkahan dengan melanjutkan untuk menulis tafsir Al-Azhar didalam sel yang telah diterbitkan oleh Malaysia. Setelahnya beliau sering diundang untuk mengisi seminar di organisasi, lembaga, dan badan hukum yang ada disana.

Di tanggal 6 Juni 1974 beliau mendapat gelar “Dr” Dalam kesusatereaan di Malaysia.²⁶ Sampai di tahun 1975, Beliau ditawarkan menjadi ketua MUI oleh Menteri Agama, dalam pidato penerimanya beliau mengingatkan supaya para pemimpin memperhatikan keseimbangan pada perkembangan spiritual. Beliau

²⁴ Febian Fadhy, “Filsafat Sejarah Hamka: Refleksi Islam dalam Perjalanan Sejarah”, Jurnal Theologia, Vol. 28, No. 2, 2017, h. 261

²⁵ Musyarif, “Buya Hamka: Suatu Analisis Sosial terhadap Kitab Tafsir Al-Azhar”, Jurnal Pendidikan Sosial dan Budaya, Vol.1, No. 1, 2019, h. 25

²⁶ Usep Taufik Hidayat, “Tafsir Al-Azhar; Menyelami Kedalaman Tasawuf Hamka”, Vol. XXI, No. 1, 2015, h, 54

pun dapat memberi saran kepada pemerintah dan bisa mengatur posisinya. Namun beliau cenderung terjun ke politik hanya 5 tahun. Tepat di bulan Juli Musyawarah Alim Ulama Seluruh Indonesia telah dilangsungkan. Prof Hamka dilantik pada tanggal 26 Juli 1975 bertepatan dengan 17 Rajab 1395.

Dan beliau berpulang ke rahamatullah tepat di hari Jum'at, 24 Juli atau bulan Ramadhan tahun 1981.²⁷

2. Karya-karya

Karya utama Hamka sebagai acuan dan sumber khasanah pemikiran Islam yang telah beredar secara urut berdasarkan tahun terbitnya yaitu:

Di tahun 1935, ketika beliau pulang ke Padang Panjang waktu itulah mulai tumbuh bakatnya sebagai pengarang. Buku yang mula di karangnya berjumlah banyak, mulai dari yang berjudul "*Khatibul Ummah*". Diawal tahun 1927 beliau berangkat atas kemauanya sendiri ke Mekkah, sambil menjadi koresponden harian "*Pelita Andalas*" Medan. Dan setelah pulang, beliau menulis di majalah "*Seruan Islam*" di Tanjung Pura (Langkat), dan membantu "membantu Islam" dan "*Suara Muhammadiyah*" Yogyakarta.

Dan pada tahun 1928 keluarlah buku romanya yang pertama dalam bahasa Minangkabau berjudul "*Si Sabariyah*". Waktu itu pula beliau memimpin majalah "*Kemauan Zaman*" yang telah terbit Cuma hanya beberapa nomor. Pada tahun 1929 keluarlah buku-buku nya, "*Agama dan Perempuan*", "*Pembela Islam*", "*Adat Minangkabau dan Agama Islam*", (buku ini disita Polisi), "*Kepentingan Tabligh*", "*Ayat-ayat Mi'raj*", dan lain-lain.

Pada tahun 1930 mulailah beliau mengarang dalam surat kabar "Pembela Islam" Bandung, dan mulai berkenalan dengan M.Natsir, A. Hassan, dan lain-lain. Ketika beliau pindah untuk mengajar ke Makassar di terbitkannya majalah "Al-Mahdi". Dan setelah beliau ke,bali ke Sumatra Barat tahun 1935, setahun kemudian beliau perli lagi ke Medan, lalu mengeluarkan mimgguan Islam yang mencapai puncak kemasyhuran sebelum perang, yaitu "Pedoman Masyarakat".

²⁷ Hamka, *Tasawuf Miodern*, (Jakarta: Republika Penerbit, 2018), h.vi

Di tahun 1937, awal mula dari permintaan sahabatnya untuk menerbitkan buku “Tasawuf Moedern” yang telah disusun Hamka di majalah *Pedoman Masyarakat* isi dari buku Tasawuf Modern ini bertemakan dengan bahagia dari pengambilan kata tasawuf modern atau tasawuf positif yang didasarkan pada prinsip tauhid untuk menjaga hubungan transenden dengan Tuhan supaya bisa dapat dekat dengan-Nya, di sisi lain selain konsep dalam hal agama juga diperuntukkan kehidupan sosial yang dapat diambil dari hikmah maka harapan setelahnya memiliki sikap yang positif.²⁸

Dan ada juga beberapa karya lainnya, disaat waktu bala tentara masuk, keluarlah karangan pada waktu itu keluarlah buku romanya “Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck”, “Di Bawah Lindungan Ka’bah”, “Merantau Ke Deli”, “Terusir”, “Keadilan Ilahi”, dan lain-lain. Dalam hal agama dan filsafat terbitlah buku “Tasawuf Modern”, “Falsafah Hidup”, “Lembaga Hidup”, “Lembaga Budi”, “Pedoman Mubaligh Islam”, dan lain-lain. Dan pada zaman Jepang beliau mencoba menerbitkan “Semangat Islam”, dan “Sejarah Islam di Sumatra”.

Pasca pecahnya Revolusi, beliau lalu pindah ke Sumatra Barat. Dikeluarkannya buku-buku yang mengguncangkan, seperti: “Revolusi Pikiran”, “Revolusi Agama”, “Adat Minangkabau menghadapi Revolusi”, “Negara Islam”, “Sesudah Naskah Reville”, “Muhammadiyah melalui Tiga Zaman”, “Dan Lembah Cita-cita”, “Merdeka:”, “Islam dan Demokrasi”, “Dilamun Ombak Masyarakat”, dan “Menunggu Beduk Berbunyi”.

Kemudian, pada tahun 1950 beliau pindah ke Jakarta. Di Jakarta keluar buku-bukunya: “Ayahku”, “Kenang-kenangan Hidup”, “Perkembangan Tasawuf dari Abad ke Abad”, “Usut Tunggang Pancasila”.

Kemudian riwayat perjalanan dari neger-negeri Islam: “Di Tepi Sungai Nyl”, “Di Tepi Sungai Dajlah”, “Mandi Cahaya di Tanah Suci”, “Empat Bulan di Amerika”. Semakin lama semakin mencolok akan coraknya sebagai pengarang, pujangga, dan filosof Islam yang telah diakui oleh lawan dan kawanya. Dengan keahliannya itu Hamka diangkat oleh Pemerintah menjadi Anggota “Badan

²⁸ Masrur, “Pemikiran dan Corak Tasawuf Hamka dalam Tafsir Al-Azhar”, Jurnal Studi Islam, Vol. 14, No. 1, 2016, h. 20

pertimbangan Kebudayaan” dari Kemnenterian PP dan K dan menjadi Guru Besar di pada Perguruan Tinggi Islam dan Universitas Islam di Makassar serta menjadi penasihat pada Kementerian Agama.

Pada tahun 1955 telah keluar lagi buku-bukunya “Pelajaran Agama Islam”, “Pandangan Hidup Muslim”, “Sejarah Hidup Jamaluddin Al Afghany”, dan “Sejarah Umat Islam”.²⁹

3. Konsep Mahabbah

Buya Hamka yang termasuk tokoh sufi pada zamanya, yang telah mengembangkan fokusnya pada tasawuf dengan pemikirannya yang modern dibanding sufi-sufi lainnya, dalam pemikirannya beliau lebih menjelaskan atau mengomentari dari ajaran ajaran sufi terdahulu seperti dalam ajaran mahabbah yang telah dijabarkan dalam konsepnya sufi terdahulu seperti Rabi’ah Al-Adawiyah dan Jalaluddin Rumi.

Cinta dimana datangnya dalam hati dengan memiliki keimanan pada Allah. Seseorang jika imanya semakin kuat, semakin cintalah pada Tuhanya, seseorang ketika cinta kepada-Nya akan merindukan bersama-Nya. Cinta yang tidak mengharapkan apa-apa melainkan cinta ketulusan akan karena-Nya.

Telah riwayatkan dalam hadis:

“Tidak beriman seseorang di antara kamu sebelum aku ini lebih dicintainya daripada anaknya, dan ayahnya dan sekalian manusia sekalipun,” (HR Bukhari dan Muslim, dari Anas).

Selain dari mengikuti apa yang telah diperintahkan dan menghentikan apa yang dilarang, karena ingin dimasukkan ke surga dan takut akan dibenamkan ke dalam neraka, maka puncak tertinggi dari pandangan hidup seorang muslim ialah Cinta.

Cinta seperti itu terkumpul kepada satu puncak, yaitu Allah. Supaya hubungan mesra diantara insan sebagai hamba dengan Allah sebagai Tuhan. Karena dalam pertumbuhan cinta jika telah kuat rasa cinta-Nya, maka kian lama semakin sirnalah kepentingan diri sendiri yang akan menjadi terkurbanlah

²⁹ Prof Dr. Hamka, *op.cit*, h. 1

kepentingan sendiri ke dalam kepentingan yang lebih besar, yaitu melaksanakan kehendak Allah dengan penuh kasih sayang dan tentunya Lillahi ta'ala.

Buya Hamka juga mengatakan dalam salah satu karya nya yaitu Buku Tasawuf Modern. Beliau mengibaratkan cinta “Ingat akan Tuhan apabila telah berupa cinta. Rasanya lezat, melebihi lezat candu. dia mabuk, mabuk dalam bercinta” begitu pula rasa cinta yang dapat terasa nikmat. Namun sulit untuk di definisikan akan tetapi sangatlah indah dan manis untuk dirasakan. Maka sesungguhnya jika hati telah bersandar dengan sang pemilik hati, akan terasa nikmatnya hati yang dipenuhi cinta dengan bentuk ketaatan pada yang dicintainya.

Jika hati telah tertarik dan memiliki keinginan besar terhadap sesuatu, maka lekaslah timbang, karena jika cinta telah kepada sesuatu, mata buta dan telinga pekak, tidak ada pertimbangan lagi. Untuk itu pula, “jangan mencintai nikmat, tetapi cintailah yang memberi nikmat.” Dengan cara selalu mensyukuri segala yang telah diberikan kepada Tuhan dan dengan selalu mentadabburi kesalahan yang telah diperbuat kepada Tuhan, jika sudah seperti itu akan semakin kuat rasa untuk menghamba kepada Tuhanya. Lebih tepatnya ketika hati sudah tertanam kuat rasa menghamba dan mahabbah nya maka akan semakin nikmat akan manisnya iman yang telah dirasa. Belumlah berarti iman seseorang jika tidak ada rasa cinta kepada-Nya.

Seperti yang ditulis dari buya Hamka ketika iman sudah teguh kepada Allah dan Rasul dengan sendirinya, maka akan menimbulkan cinta yang sejati. Bahkan di dalam Al-Qur'an sendiri Nabi SAW disuruh Allah untuk menyampaikan pesan-Nya kepada manusia: “*in kuntum tuhibbunallah fattabi'uni yuhibbkumullah*”, (Jika benar kamu mengaku cinta kepada Allah, ikutilah aku, niscaya Allah pun akan cinta kepadamu).³⁰ Dalam artian ketika manusia itu sendiri telah mencintai Tuhan-Nya sehingga mengikuti perintah-Nya maka Tuhan pun akan mencintainya lebih dari cintanya manusia ke Tuhan-Nya. (Hamka, 2017:62)

Iman dalam manusia tidak ada artinya jika tidak ada rasa cinta yang bertumpuh kepada Nabi, di dalam cinta nya ke Allah. Karena cinta kepada Allah

³⁰Hamka, *Renungan Tasawuf*, (Jakarta: Repubika Penerbit, 2016), h. 62

dan Rasul itu bukanlah berarti cinta dengan sekaligus, yang dapat beranggapan bahwa manusia harus benci kepada yang lain. Bahkan seluruh alam ini pun manusia seharusnya mencintai di dalam cinta kepada Allah.

Kita mencintai seluruh alam, langit dan bumi, laut dan darat, matahari dan bulan dan bintang-bintang. Karena semuanya itu adalah nikmat Allah kepada kita. Dan kita pun mencintai setiap orang yang sama dengan tujuan yang berbeda-beda, didalam cinta kepada Allah.³¹ Cinta yang sudah dirasa dengan tujuan kepada Allah, dengan cara berhubungan untuk mendekatkan diri pada Allah. Di dalam pertumbuhan cinta, ketika dirasa semakin dalamsemakin lama akan merasa sirna pada kepentingan diri sendiri, hanya dengan melakukan, ketaatan atas kehendak Allah dengan penuh kasih sayang.

Cinta menurut buya Hamka cinta yang telah tertanam dalam hati ketika jiwanya telah bersih yang telah terisi dengan keagungan Allah. Hati ketika masih kotor ibarat sebuah cermin yang terkena debu, kita tidak dapat melihat diri kita atau wajah kita dengan jelas. Untuk dapat melihat wajah kita dalam cermin, harus di bersihkan dahulu begitupun dengan hati yang harus dibersihkan atau disucikan supaya dapat melihat apa hakikat yang sebenarnya pada diri kita. Maka jika cinta atau mahabbah kepada Allah, bersihkan kekurangan-kekurangan kita untuk mengosongkan hati dari segalanya kecuali Allah SWT.

Cinta itu menimbulkan cemburu atau ghirah dalam keadaan yang lain, jika seseorang mengakui cinta tapi tidak ada rasa cemburunya maka tidak ada baginya konsekuensi cinta sebab cinta mensatukan kita dengan yang dicinta. Allah pun Maha cemburu dengan bukti Allah melarang perbuatan yang keji. Dengan adanya ghirah seseorang dapat menguatkan iman untuk lebih mencintai Allah. Untuk berhati-hati tidak menimbulkan Allah cemburu. Dan cinta ketika sudah ditujukan pada Allah, tidaklah terbagi jikapun terbagi, tidaklah tauhid namanya, dan ketika lantaran tauhid tidak ada, iman menjadi retak.³²

Cinta dalam hati yang telah terisi rasa cinta kepada Allah, akan selalu bergerak untuk dapat bersama-Nyadan dengan merindukan-Nya. Rindu pada yang

³¹ Hamka, *Ibid*, h. 54-55

³² Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (Jakarta: Pustaka Nasional, 2015), E-book, (Juz 3) Jil.2, h.

telah mengisi dihati. Jika cinta itu semakin besar maka semakin bertambahnya iman kepada Allah. Karena cinta dapat membesamai kekuatan iman tersebut. Karena salah satu ciri dari orang mahabbah atau cinta ialah rindu, yang selalu merindukan dengan pecinta-Nya. Dengan permulaan selalu mengingat yang di cintai-Nya dengan begitu seseorang dapat berdzikir dalam bentuk cinta nya kepada Allah dan selalu merindukan dengan bentuk selalu beribadah kepada Allah, taat akan perintah-Nyadan menjauhi larangan-nya yang merupakan bentuk dari cinta kepada Allah.

Jadi, dalam ajaran mahabbah menurut Hamka, cinta yang tidak hanya ditujukan hanya kepada Allah, melainkan cinta yang didasari pada kekasihnya Allah yaitu Rasulullah, sebab percaya bahwa Rasul itu utusan Allah untuk Allah untuk menyampaikan wahyu Ilahi kepada manusia dengan sendirinya yang sudah pasti dapat menumbuhkan rasa cinta pada Rosul, jika manusia itu mempercayai Rosul sebagai utusan-Nya, (Hamka, 2015 : 62)

Telah dijelaskan dalam hadis yang diriwayatkan oleh Muslim dari Abu Hurairah, Nabi Saw. Berkata: *“Sebagian daripada umatku yang sangat cinta kepadaku telah orang-orang yang datang sepewninggalku kelak. Mereka ingin sekali hendak melihat aku, dengan kaum keluarganya dan harta bendanya sekali.”*

Keterangan dalam hadis diatas, jelaslah bahwa cinta kepada Nabi itu tidak akan putus dalam hati orang yang beriman sampai hari kiamat. Cinta pada Rasul yang sudah tertanam, iman seseorang kepada Allah akan semakin kuat dihati mukmin.

(Hamka, 2015 : 66)

BAB IV

ANALISIS DATA

Komparasi Konsep Mahabbah yang dapat di paparkan dari biografi dan konsepnya para tokoh pada bab sebelumnya dapat penulis analisis dengan membagi dengan beberapa bagaian.

A. Analisis konsep Mahabbah Rabi'ah Al-Adawiyah

Teori mahabbah yang telah di pelopori oleh seorang sufi wanita yaitu Rabi'ah Al-Adawiyah, dengan ajaran mahabbah-nya melanjutkan versi baru mahabbah yang dimaknai dengan sufi sebelumnya merasakan cinta kepada Allah karena merasa takut dan berharap kepada yang di cintainya. Dengan versi baru Mahabbah mengubah pemaknaan dengan rasa ketulusan yang dirasakan oleh Rabiah sendiri. Bahwa Rabiah mencintai Allah tidak termotivasi dengan rasa ketakutan akan siksa neraka ataupun balasan akan harapan untuk menjadi penghuni Syurga. Dengan pengalamannya sendiri, Rabiah mencetuskan teori Mahabbah karena rasa tulus cinta-Nya akan rindu kepada yang di cintai-Nya. Karena baginya Allah merupakan dzat yang sangat dicintainya.¹

Ungkapan itu telah digambarkan pada syair Rabiah atas perasaan cintanya.

Aku mencintai-Mu dengan dua bentuk cinta
Pertama cinta nafsu, dan cinta
Karena Engkau patut dicinta
Adapun cinta nafsu,
karena kesibukanku mengingat-Mu selalu
Bukan selain-Mu
Sedangkan cinta karena karena Kau layak dicinta
Adanya Kau sibakkan tabir
Penutup tatapanku sehingga kau nyata bagiku.
Tiadalah pujian pada cinta yang ini
Dan yang menjadi hakku
Namun hak-Mu lah segala puji dalam semua itu.

¹ Rosidi, *Pengantar Akhlak Tasawuf*, (Semarang: CV. Karya Abadi Jaya, 2015), Cet. Ke-1, h. 205-206

Pada syair tersebut, Imam Al-Ghazali telah mengomentari dengan mengatakan :
“ Rabi’ah mencintai Allah karena Allah adalah dzat yang berhak untuk mendapat kecintaan, karena keindahan dan keagungan-Nya yang telah tersingkap oleh Rabi’ah”

Jadi, cinta Rabi’ah itu mutlak. Tidak ada tempat bagi orang lain kecuali hanya Allah yang di cintainya. Karena cinta yang digambarkan oleh Rabi’ah adalah sebuah cinta yang merupakan puncak kenikmatan hubungan hamba dengan Tuhannya. Untuk bentuk cintanya, Rabi’ah membagi rasa cinta menjadi dua yang telah diungkapkan lewat syairnya. Untuk yang pertama ialah cinta karena nafsu yang merupakan bentuk cinta untuk dirinya sendiri karena menyibukkan aktifitas hanya untuk mengingat Tuhan. Meskipun karena nafsu Rabi’ah tetap tidak berhenti untuk beribadah karena keinginannya untuk selalu dekat dengan kekasihnya. Sedangkan yang kedua cinta karena-Nya memang Dia patut untuk di cinta karena Dia-lah sang pemilik cinta pun sang pencipta hati yang dapat dirasakan dalam Mahabbahnya. Sampai Allah pun membuka tabir pada Rabi’ah, sehingga kekasihnya dapat terlihat nyata bagi Rabi’ah. Karena tingkatan yang sudah dicapai telah tinggi untuk menuju sang pecinta.²

Sedangkan Al-Kalabazi pun juga membagi mahabbah menjadi dua macam, yaitu cinta yang hanya dalam pengakuan saja. Dan cinta yang dihayati juga diresapi dalam hati. Untuk cinta yang pertama ditunjukkan pada manusia saja, sedangkan cinta yang kedua ditunjukkan hanya kepada Allah. Karena kecintaan pada Allah ialah tujuan tertinggi dari maqamat yang telah di lalui oleh para sufi. Yang salah satunya adalah Rabi’ah sendiri yang telah di lalunya pun beliau juga yang mencetuskan konsep Mahabbah.

Ajaran mahabbah dalam tasawuf yang dibawanya merupakan kelanjutan dari kehidupan zuhud yang telah dikembangkan oleh sahabat Rabi’ah yaitu Hasan al-Bashri kehidupan zuhud akan cintanya pada Allah atas rasa takut dan harapan, yang kemudian dilanjutkan oleh Rabi’ah dalam kehidupannya yang penuh dengan

² Solihin, Rosihin Anwar, *op.cit*, h. 148-149.

cinta, dalam hatinya tidak ada sedikit pun membenci siapapun termasuk iblis. Karena dalam hatinya begitu besar rasa cintanya akan sang kekasih karena baginya, cinta ialah sesuatu yang istimewa yang telah diberikan oleh Allah. Ia memahaminya rasa cinta yang telah diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari sebagai pecinta. Yang tidak ada satu pun ruang di hatinya untuk membenci sesuatu.

Untuk memperjelas dari pemaknaan *al-hubb* yang di sampaikan oleh Rabi'ah yaitu *hub al-hawa* dan *hub anta ahl lahu*. Dalam penafsiran yang dijelaskan oleh Badawi, bahwa *hubb* ialah rasa cinta di sebabkan dari nikmat-nikmat dari Allah. Dalam artian nikmat yang di sebut adalah nikmat materi, bukan nikmat spiritual, karena *hubb* disini di maknai sebagai *hubb* yang bersifat *indrawi*. Tetapi Rabi'ah tidak memandang dari nikmat tersebut yang bersifat materi, Rabi'ah justru memandang dari sisi lain dengan melihat sesuatu dibalik nikmat itu. Dimana makna dari *hubb* yang dimaknai cinta yang tidak dorong akan kesenangan inderawai, melainkan didorong oleh dzat yang di cinta.³

Karena cintanya didasari dengan perasaan tulus, ikhlas tanpa mengharapkan balasan apa-apa dari yang di cintainya. *Al-Hubb* yang bersifat *indrawi* disebut nikmat dari Tuhan berupa materi seperti harta yang berlimpah, kedudukan tinggi dan lain-lain. Tetapi dari Rabi'ah memaknai dari pandangan cinta yang bersifat spiritual seperti nikmat akan rasa yang di peroleh Rabi'ah yaitu rasa cinta yang tulus pada sang *Khaliq* dan nikmat berupa khusyuknya beribadah pada Allah.

Dalam makna lain, *Hubb Ilahi* dari pemaknaanya Rabi'ah adalah cinta atas kecenderungan hati seorang (sufi) untuk tetap selalu mencintai Allah dalam hatinya. Dengan makna pada umumnya cinta pada Allah dengan selalu mentaati perintah-Nya juga menjauhi larangan-Nya.⁴ Cinta Rabi'ah kepada Tuhannya adalah mutlak rasa yang tulus dan suci tanpa pamrih, dan Rabi'ah membalas cinta dengan menutup yang lain selain kekasihnya yang tanpa mengharapkan balasan.

³ Ach.Maimun, "Mahabbah dalam Tasawuf Rabi'ah Al-Adawiyah : Rintisan Mistik Sejati dalam Islam", Vol.III, No.2 (Januari 2004), h. 181

⁴ Mubassirah, "Maqamat, Ahwal dan Konsep Mahabbah Ilahiyah Rabi'ah Al-Adawiyah suatu kajian tasawuf", Jurnal Al-Asas, Vol. 1, No.2, h. 95

Cinta Rabi'ah pun tidak mengenal makhluk, karena baginya makhluk dapat mengganggu rasa cintanya kepada sang kekasih. Sehingga Rabi'ah sampai rela tidak mau menikah yang di karenakan dalam hatinya hanya terdapat Allah yang di cintainya sehingga baginya kenikmatan pada dunia tidak penting sehingga ia pun mengorbankan kenikmatan kehidupan duniawi karena tidak ingin cintanya terusik oleh cinta kepada selain Allah.

Kecintaan Rabi'ah yang besar terhadap Allah yang telah membuat Rabi'ah memilih untuk tidak menikah, walau Rabi'ah pun sadar menikah sejatinya adalah sunah agama. Karena Rabi'ah takut tidak bisa berlaku adil terhadap suami dan anak-anak nya kelak karena dalam hatinya telah tumpah kepada Allah.

Cinta nya pada Allah telah membuatnya berpaling pada makhluk. Hatinya telah kosong kecuali Allah lah yang menempati sebagai pujaan hatinya. Karena cinta jika sudah bergelayut di dalam hati tidak ada ruang bagi pikiran tentang selain yang dicintai, Asy-Syibli pernah mengatakan bahwa cinta itu dinamakan al-Mahabbah karena ia dapat menghapus segala apa yang di hati kecuali yang dicintainya. Al-Mahabbah juga dapat diasosiasikan sebagai luapan hati yang merindu dengan tujuan untuk dapat menyatu dengan yang dicintai sebagaimana menyatunya tubuh dan ruh dan begitupun hati dapat hidup karena ada cinta dan cinta pun bisa hidup karena dapat bersatu dengan yang di cinta.⁵

Cinta jika sudah dapat menyatu dengan sang Pecinta sudah dalam tingkatan yang tinggi yang telah dicapai bagi para sufi terutama sufi wanita Rabi'ah Al-Adawiyah yang termasuk pencetus teori Mahabbah.

Secara singkat Rabi'ah mendefinisikan cinta dengan kekhususan pada Allah, dengan mengajarkan bahwa yang pertama, cinta itu segalanya hanya untuk Allah, dengan memalingkan yang ada didunia selain-Nya, terlebih bagi para sufi untuk memalingkan punggungnya dari keduniawian yang dapat menarik nya. Dengan menetapkan diri untuk tertarik pada sang sang pencipta.⁶

⁵ Mujetaba Mustafa, 2020, " Konsep Mahabbah dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Maudhu'i)", Jurnal Al-Asas, Vol. IV, No.1, h. 45

⁶ Margaret Smith, *Rabi'ah Pergaulatan Spiritual Perempuan*, (Surabaya: Risalah Gusti, 2015), Cet. Ke-1, h. 122

Karena cinta yang langsung ditujukan kepada Allah harus tidak ada syarat juga tidak pamrih dalam meminta balasan akan rasa cintanya pada Allah. Tetapi dengan selalu melakukan ibadah dengan rasa taat kepada-Nya, yang dapat menyempurnakannya untuk membuat Ridho, sehingga Allah dapat di muliakan dan diagungkan. Jadi cinta dari seorang hamba dapat ditingkatkan untuk dapat mencapai mahabbah-Nya. Yang pada akhirnya mampu menyatu dengan yang di cintai.

Cinta Rabi'ah al-Adawiyah bukanlah sembarang cinta pada umumnya, tingkatan cintanya sudah sangat tinggi, mahabbah yang dirasakan Rabi'ah adalah cinta yang berbasiskan iman. Dengan cintanya yang tulus hanya karena-Nya dengan rasa cintanya yang sepenuh hati, menjadikannya segala perasaan dan ingatannya hanya untuk-Nya yang dituju. dengan-Nya seakan tidak dapat terpisahkan sehingga dalam nikmatnya Rabi'ah bercinta dengan bersenandung cinta⁷ : “Kujadikan Engkau teman bercakap dalam hatiku,

B. Analisis Konsep Mahabbah Jalaluddin Rumi

Mahabbah atau cinta dalam pandangan Rumi, ialah suatu proses penyatuan diri dengan Tuhan. Yang berawal dari diri sendiri yang satu menuju ke yang lain yakni nafs yang rendah yaitu diri yang palsu (hawa nafsu) dan yang kedua diri hakiki yang didalamnya terdapat pancaran keindahan ilahiah dari sang pencipta. Karena jalan cinta dalam tasawuf adalah sebuah cinta yang berusaha untuk meninggalkan diri khayali yang terendah untuk menuju yang lebih agung. Pada dasarnya manusia itu diciptakan dengan keadaan fitri atau suci, dengan seiring berjalanya waktu manusia tumbuh dan berkembang dengan akal dan nafsunya dari situ diri manusia pada tingkatan terendah yang masih berusaha keras untuk melawan hawa nafsu. Pada proses peningkatan menuju yang lebih agung adalah ketika diri manusia telah mencapai tingkatan untuk bisa bersatu dengan Tuhanya.⁸

Jika manusia ingin memahami kehidupan dan asal usul dirinya, maka dapat melakukan melalui jalan cinta Karena cinta adalah asas penciptaan alam semesta

⁷ Noer Iskandar, *Tasawuf Tarekat & Para Sufi*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2001), Cet. ke-1, h. 153

⁸ Noer Iskandar, *Tasawuf Tarekat & Para Sufi*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2001), Cet. ke-1 h. 184-185

dan kehidupan. Karena dalam kehidupan manusia tidak lepas dari alam semesta, sebelum manusia diciptakan alam semesta lah yang dahulu diciptakan. Dengan penyatuan cinta manusia ke alam dapat menyatukan cinta manusia ke Tuhan yang merupakan salah satu pencipta alam semesta.

Rumi menyakini bahwa Cinta merupakan rahasia Tuhan pada makhluk-makhluk-Nya, karena itu dalam diri manusia yang terdapat potensi ruhani untuk mencapai pada kerahasiaan Tuhan, dengan mengangkatnya naik ke tingkatan yang paling tinggi dalam penciptaan. Dengan meyakini bahwa pengalaman mistik seperti yang dilakukan sang Rumi, dapat membersihkan kalbu, sehingga kalbu dapat menyaksikan bahwa wujud hakiki ialah satu dengan terlihatnya rahasia Tuhan pada diri manusia.⁹

Cinta yang kuat untuk mencapai sesuatu, untuk menjelmakan diri. Dan Rumi telah menyamakan cinta dengan pengetahuan intuitif. Karena dari pengalamannya sendiri, cinta yang dirasakan dapat diawali dari kekuatan hatinya. Secara teologis, cinta diberi makna keimanan, yang hasilnya adalah *haqq al-yakin*, keyakinan yang penuh kepada yang haqq. Keyakinan yang merupakan ilmu besar tentang Tuhan serta jalan agama yang terang benderang tentang keesaan Tuhan. Yakin akan kekuaan cintanya terhadap Tuhanya.

Hadirnya Cinta yang berasal dari sang ilahi yaitu sang pencipta hati dan akan kembali ke sang ilahi, karena Dia pemilik cinta dari semua cinta. Dan sejatinya cinta adalah cinta yang di persembahkan untuk sang pemilik cinta.

Cinta adalah penggerak kehidupan dan perputaran alam semesta. Karena cinta sejati dapat mengantarkan seseorang kepada hakikat sesuatu secara mendalam yang dapat membawa kepada kebenaran tertinggi. Karena bagi Rumi cinta ialah sarana terpenting untuk menstransendensikan dirinya, terbang tinggi menuju yang satu.¹⁰

Dalam proses menuju kepada Tuhan, Rumi mengungkapkan harus dengan cara perantara mencintai makhluk ciptaan-Nya, karena hal tersebut merupakan

⁹ Zayyin Alfi Jihad, "Kisah Cinta Platonik Jalal al-Din al-Rumi", Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam, Vol.1, No. 2, 2011, h. 205

¹⁰Jalaluddin Rumi, *Masnawi Senandung Cinta Abadi*, terj. Abdul Hadi, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2017), h. 18-19

keterbatasan akal dan naluri manusia. dalam sisi lain ciptaan-Nya ialah cerminan atau pantulan dari cahaya Tuhan itu sendiri. Karena pada hakekatnya makhluk adalah pantulan dari Tuhan itu sendiri. Hal tersebut merupakan manifestasi Tuhan pada setiap ciptaan-Nya yang dimana tidak setiap manusia dapat mengerti dan merasakan.

Mahabbah yang di bawa oleh Jalaludin Rumi diungkapkan lewat sajak syair dan puisinya yangi dapat mengutarakan perasaan dalam hatinya. Puisi-puisinya yang dipenuhi dengan mistik juga tidak semua orang bisa mengetahui maknanya pun tidak semua orang juga mampu mengungkapkan kandungan dalam puisinya. Serta karakteristik dalam puisi misteriusnya, Puisi yang misterius tentang cintanya pada Tuhan.

Dan Rumi telah mendefinisikan cinta dengan kecenderungan rasa kepada sesuatu yang total dan merelakan sesuatu kepada yang di cintai. Rumi pun telah mengungkapkan dengan tulisan “ apapun yang aku katakan tentang cinta, ketika cinta datang aku menjadi malu berbicara pada saat yang sama jikalau cinta merupakan kekuatan yang esensial di dalam dan di balik alam semesta dan kehidupan batin kita ini, maka tidak ada sybjek yang lebih utama.“

Sebagaimana yang dikatakan Rumi, bahwa cinta itu sulit jika di definisikan dan memaknai dari definisi tersebut. Karena setiap orang dapat mendefinisikan makna cinta yang berbeda-beda. Definisi dari cinta ialah wujudnya itu sendiri. Karena pada dasarnya definisi hanyalah berlaku untuk ilmu. Sedangkan cinta adalah keadaan rasa yang dirasakan dalam hati yang telah bergejolak bagi pecinta.¹¹

Rumi telah memberikan gambaran mengenai tahapan cinta untuk mencapai ke tahapan pada cinta Ilahi. Untuk tahapan yang sering dilakukan bagi para sufi ialah melakukan pembersihan jiwa dan tahapan selanjutnya jiwa kika sudah bersih diisi dengan cahaya kebaikan untuk memurnikan iman karena pada tahapan selanjutnya akan mengantarkan penahayaan dari Allah sendiri. Pada gambaran Rumi hampir sama dengan konsep takhalli, tahalli dan tajalli yang terdapat pada

¹¹Zayyin Alfi Jihad, *op.cit*, h. 206

dasarnya ilmu tasawuf. Jika sudah pada tingkatan cinta keilahiahanya akan dapat di berkahi dari sang pecinta dan kearifan dari sang Ilahi.

Karena memang tidak mudah untuk pencapaian sesuatu yang tinggi begitupun cinta, tidak semua orang dapat mencapai ke tingkatan itu. Karena cinta itu abstrak jika bagi Rumi cinta juga menjadi rahasia ketuhanan dan rahasia penciptaan. Maka dari itu, cinta tidak dapat didefinisikan cinta juga menjadi rahasia bagi makhluk-makhluk-Nya yang di dalam diri manusia terdapat potensi keruhanian yang bisa mengangkat naik ke tingkatan tertinggi penciptaan.

Jalan kesempurnaan jika telah menuju jalan ketuhanan yang telah melewati jalan untuk membersihkan diri dan terisi cahaya dari Tuhan dengan hadirnya cinta yang bersih, suci dan tulus. Konsep cinta bagi Rumi pun jalan kesempurnaan untuk mengantarkan ke Tuhan, dimana konsep cinta yang dimaknai dari pengalaman seseorang dan pengalaman cinta pun melebihi kata-kata bahkan konsep dimana seseorang telah merasakan sesuatu yang indah karena cinta itu indah dengan Maha indahnya semua ciptaan-Nya.

Menurut Rumi akan pandangnya tentang kekuatan cinta, itu mengenai pengalaman yang dapat menangkap secara totalitas ialah melalui wadah hati dengan dua fungsi utama : yang pertama, saat seseorang sudah tercerahkan penglihatan spiritualnya melalui penyucian atau pembersihan qalbu, dan pada kondisi tersebut seseorang bisa sadar akan realitas spiritual.. Dari sini Rumi mengajak manusia untuk senantiasa menyucikan qalbunya.

Dan yang kedua, cinta Tuhan akan menyapa hambanya karena Tuhan dengan Maha Mengetahuinya bagi hamba siapa saja yang didalam hatinya terdapat cinta untuk-Nya. Selama ego manusia masih terpacu pada hal keduniawian maka manusia akan sulit untuk mencapai ke tingkatan cinta yang paling tinggi. Paling tidak mengimbangi antara hal duniawi dan akhirat dengan menghadirkan selalu rasa cinta kepada-Nya

C. Analisis konsep Mahabbah Buya Hamka

Mahabbah dalam pandangan buya hamka tidak lain sama dengan makna mahabbah Rabi'ah dan Rumi, dimana cinta yang didasari pada hati yang tulus tanpa mengharapkan apapun. Dengan datangnya cinta dalam hati dengan memiliki

keimanan pada Allah yang kuat, maka semakin kuatlah cintanya pada Allah. Jika cinta itu semakin besar maka semakin bertambahnya iman kepada Allah karena cinta dapat membersamai kekuatan iman tersebut. Dan timbullah rasa rindu yang di cintainya, cinta yang tidak mengharapkan apapun melainkan cinta dengan rasa ketulusan akan cinta-Nya.

Karena cinta dalam hati yang telah terisi rasa cinta pada Allah, akan selalu tergerak untuk dapat bersama-Nya, yang disertai rasa rindu karena ciri dari mahabbah atau orang yang cinta ialah hadirnya rasa rindu, selalu merindukan dengan pecinta-Nya rasa rindu dapat terobati dengan selalu mengingat yang di cintainya sama halnya mengingat dengan arti berdzikir yang termasuk bentuk cinta kepada Allah.

Karena manusia jika sudah Cinta pada Allah secara mendalam dapat menyebabkan seseorang itu melebur pada kehendak Allah, kata lebur yang dimaksud bukan bersatunya pada Allah, sebab dzat Allah lain, melainkan bersatunya dengan seisi alam, dengan seluruh perikemanusiaan, sebab dzat manusia dengan dzat seluruh yang ada itu adalah belaka untuk bersatu dengan Allah dan dapat kembali ke Allah.¹²

Dalam artian mahabbah dalam ajaran buya Hamka adalah dengan perantara ciptaan-Nya, seseorang dapat mencintai Tuhan dari mana sisi saja, untuk sifat bersatunya dengan Tuhan tidak lain adalah bersatunya pada dzat-Nya yang salah satu ciptaan Tuhan.

Buya Hamka menggambarkan Mahabbah dalam kajian tasawuf berarti mencintai Allah dengan taat kepada-Nya sehingga dapat mengosongkan hati dari segalanya kecuali hanya Allah supaya dapat membersihkan. Ketika hati manusia masih keadaan kotor Hamka mengibaratkan seperti orang yang bercermin tetapi ketika cerminnya dalam keadaan kotor karena berdebu, seseorang itu tidak dapat bercermin atau tidak dapat melihat dirinya dengan jelas. Begitu pula ketika hati manusia masih dalam keadaan kotor untuk dapat melihat pancaran ilahiah nya belum terlihat karena sifat hati belum terbersihkan.

¹² Hasyim Syamhudi, *Akhlak-Tasawuf dalam Konstruksi Piramida Ilmu Islam*, (Malang: Madani Media, 2015), h. 345

Begitupun dengan bahasa cinta yang digunakan Hamka adalah, beliau mengibaratkan cinta itu sama seperti embun yang bersih putih dan suci. Embun yang bersih dapat terjaga bersihnya dari tempat yang ditempati, ketika embun bertempat ditanah yang kotor maka embunya ikut kotor, dan begitupun sebaliknya yang juga sebagaimana diibaratkan dengan cinta akan fitrahnya cinta yang suci di letakkan pada hati yang kotor maka cintapun akan ternodai yang dapat membawa hal tercela, begitupun pun cinta yang dapat dijaga pada hati yang suci maka cinta itu akan membawa kepada perilaku yang baik, dengan mencerminkan ketaqwaanya kepada Allah.¹³

Dan dari rasa taqwanya pada Allah dapat menumbuhkan betapa kuatnya iman seseorang sehingga ketika semakin kuat, maka semakin bertambah pula rasa cintanya pada Allah. Yang juga menimbulkan rasa rindu pada yang dicintai. Karena ketika rasa cinta menjadi semakin besar, maka kan semakin bertambahnya keimanan kepada Allah. Karena adanya cinta dapat membersamai kekuatan iman tersebut.

Salah satu tandanya rasa mahabbah yaitu timbulnya rasa rindu (syauq) rasa rindu yang selalu dirasakan dengan mengingat yang di cintai-Nya yaitu dengan senantiasa berdzikir, mengagungkan nama-Nya, dengan begitu bentuk rasa cintanya kepada Allah akan tertanam kuat dalam hatinya. Untuk itu akan terasa nikmat akan manisnya iman dalam hal mahabbahnya.¹⁴

Buya Hamka telah mengajarkan bahwa pentingnya mahabbah, yang dimana mencintai tidak hanya pada sesama makhluk hidup. Seseorang telah dikaruniai Allah dengan menciptakan hati, yang berfungsi untuk meraskan, dan juga setiap manusia sudah diberi iman pada Allah disaat manusia masih bayi, dengan usia 4 bulan semua roh manusia telah bersyahadat dialam roh/azali. Dengan seiringnya waktu manusia menjadi dewasa yang akan tetap beriman atau tidak dengan mengubah fitrah dari keimanan itu dari orang tua atau lingkunganya.

Untuk seseorang yang masih memiliki iman, sepantasnya dalam hati timbul rasa iman kepada Allah untuk mencintai-Nya. Telah dijelaskan juga pada ayat al-

¹³ Nur Rohman, "Cinta Perspektif Hamka", Skripsi, UIN Walisongo, 2021, h. 33

¹⁴ <https://ibtimes.id/antara-konsep-mahabbah-dan-menghamba/> (diakses pada 21 Januari 2022)

Qur'an bahwa Nabi SAW disuruh Allah untuk menyampaikan pesan-Nya kepada manusia: "*in kuntum tuhibbunallah fattabi'uni yuhibbkumullah*", (Jika benar kamu mengaku cinta kepada Allah, ikutilah aku, niscaya Allah pun akan cinta kepadamu).¹⁵ Dalam artian ketika manusia itu sendiri telah mencintai Tuhan-Nya sehingga mengikuti perintah-Nya untuk taat pada-Nya maka Tuhan pun akan mencintainya lebih dari cintanya manusia ke Tuhan-Nya.

Adanya iman itu penting, ketika manusia memiliki iman. Namun jika tidak ada rasa cinta pada sang pencipta, itu tidak ada artinya memiliki iman seperti tong kosong berbunyi nyaring. Untuk beriman kepada Allah, kepada Rasul dan sebagainya. Tumbuhlah iman ketika sudah mengenal Allah untuk dapat lebih mencintai-Nya, Juga manusia dapat mencintai semua nikmat yang diciptakan dari Allah. Karena cinta kepada Allah dan Rasul-Nya, tidaklah berarti cinta yang sekaligus yang dapat beranggapan manusia membenci kepada yang lain, tetapi seharusnya seluruh alam ini pun harus di cintai dalam cinta nya kepada Allah.

Dengan mencintai seluruh alam baik langit, bumi, laut, darat dan semuanya adalah karunia yang dapat di nikmati oleh setiap manusia. Karena manusia hidup tidak lepas dari alam, untuk itu semuanya adalah nikmat dari Allah yang dapat manusia cintai karena-Nya.¹⁶

Begitu istimewa dan sempurnanya sisi manusia dalam ciptaan Allah, diantara setiap makhluk ciptaan-Nya. Jika pun manusia tidak dapat menyadari kesempurnaannya, paling tidak dapat mengetahui betapa dahsyat dan hebatnya sang pencipta yang dapat menciptakan manusia dan lain-lain. Dari situlah manusia dapat mentadabburi semuanya, itu juga sebagai tanda bahwa Allah mencintai setiap makhluk ciptaan-Nya teruta mencintai setiap hamba-Nya. Dengan begitu manusia seharusnya, dapat memahami juga merasakan cintanya kepada Allah atas karunia yang telah diberikan.

D. Perbedaan dan persamaan konsep Mahabbah

Konsep Mahabbah atau cinta menurut pemikiran Rab'ah al-Adawiyah, Jalaluddin Rumi dan buya Hamka adalah adanya perbedaan dari cara menuju ke

¹⁵ Hamka, *Renungan Tasawuf*, (Jakarta: Repubika Penerbit, 2016), h. 63.

¹⁶ *Ibid*, h. 54-55

Tuhan atau dari segi meningkatkan mahabbahnya. Untuk ajaran Rumi, cinta pada Allah tidak langsung melalui pada-Nya tetapi dengan jalan cintalah yang dapat mencintai-Nya, jalan cinta yang dilalui dengan menyelaraskan hubungan dengan alam (hablum minal'Alam), hubungan dengan manusia (hablum minanNas) dan tentunya hubungan dengan Allah (hablum minaAlloh).

Dan untuk jalan cintanya adalah dengan menyatu dengan alam, dengan memandang alam atau merenungi alam dapat menumbuhkan rasa cinta pada-Nya, karena yang terpendang Tuhan itu sebagai sumber adanya keindahan yang paling tinggi nilainya karena yang menciptakan segalanya termasuk menciptakan keindahan pada alam semesta yang dapat dikatakan bahwa bagi beliau (Rumi) alam semesta merupakan pantulan dari "keindahan abadi".

Dan pencapaian cintanya Rumi pada proses panjang dengan melihat alam sebagai perwujudan dari cinta nya kepada Allah. Terhadap alam lah yang digunakan Rumi sebagai media untuk mengenal Allah karena dengan alam bagi Rumi cinta adalah segala galanya yang juga merupakan cinta dari alam semesta ialah alam cinta. Dengan melalui cinta dan kasih, alam ini berproses secara teratur dan berevolusi secara kreatif seperti matahari yang dapat menyinari bumi, malam berganti dengan pagi, benih bertumbuh menjadi tanaman dan sebagainya karena cinta ialah lautan yang tak bertepi, dengan kehidupan ini yang terus berevolusi secara kreatif yang menjadikan kehidupan menjadi sempurna, dengan proses berjalanya alam yang ciptakan Allah dengan pancaran keindahan-Nya.

Sedangkan konsep cinta yang disampaikan Rabi'ah yang terdapat dalam tahap pencapainya. Rabi'ah dalam konsep mahabbahnya yaitu Cinta itu berbicara tentang kerinduan dan perasaan. Tanpa adanya perantara untuk dapat mencintai-Nya. Dengan ajaran tentang mahabbahnya mengenai rasa rindu yang diinginkan dari hati untuk bertemu dengan yang di cintainya. Karena tumbuhnya rasa rindu adalah ketika jiwa manusia telah bergetar merasakan adanya kekuatan mengingat-Nya.

Maka seseorang akan mencapai tingkat rindu (syauq) yang lama kelamaan akan perasaan itu berkembang menjadi cinta yang membara. dan ketika sudah mendengar nama-Nya saja jiwa terasa bergetar. Itulah mahabbah yang telah

dirasakan Rabi'ah, dengan ajaran cinta yang suci dan tulus untuk mencintai-Nya .tanpa mengharapkan surga ataupun takut akan siksa neraka. Cinta nya pada Allah yang tidak lain karena itu semua, tetapi murni dari hatinya untuk mencintai Allah saja.

Bahkan terdapat kisah populer bahwa Rabi'ah membawa obor dan setimba air, ketika ditanya Rabi'ah menjawab bahwa Rabiah hendak membakar surga serta menyiram neraka sehingga tidak ada lagi ketakutan pada ancaman siksa neraka, dan harapan balasan kenikmatan. Dengan demikian ummat manusia bisa mengabdikan dengan tulus pada Allah.

Itulah cinta sejati yang diajarkan Rabi'ah mencintai Allah tanpa perantara ataupun tanpa penghalang. Kesucian cintanya pada Allah sehingga tidak ingin berpaling selain-Nya.konsep cinta-Nya yang benar-benar tinggi dengan ajaran Hubb al-hawa, cinta yang disebabkan oleh rasa rindu hati, dan Hubb al-ahl, cinta karena Allah memang pantas dicinta. Mahabbah yang pertama ialah rasa cinta yang disebabkan oleh kebaikan dan karunia yang diberikan oleh Allah swt.sedang mahabbah yang kedua ialah cinta karena tersingkapnya tabir sehingga keindahan Allah dapat terlihat dan terasa inilah cinta yang sejati yang menjadi tujuan bagi Rabi'ah dan para sufi.

Berbeda juga dengan konsep mahabbah menurut Buya Hamka, beliau memaknakan bahwa mahabbah atau cinta itu ketika seseorang dapat merasakan kuat untuk menghamba kepada-Nya maka akan semakin tertanam kuat dan semakin merasakan nikmatnya iman juga akan semakin merasakan cinta pada Allah.

Buya Hamka mengajarkan mahabbah untuk manusia yang masih memiliki iman, yang harus dikuatkan untuk dapat mencintai-Nya dengan cara menghamba, karena sebenar-benarnya cinta adalah kecintaan seorang hamba kepada Tuhanyang didapat oleh orang yang beriman.

Jika cinta itu semakin besar maka semakin bertambahnya iman kepada Allah. Karena cinta dapat membersamai kekuatan iman tersebut. Karena salah satu ciri dari orang mahabbah atau cinta ialah rindu, selalu merindukan dengan pencinta-Nya. Dengan permulaan selalu mengingat yang di cintai-Nya

Seseorang yang sudah beriman tentunya iman kepada Allah, adalah insan yang sejati ketika sudah menumbuhkan rasa perasaan mahabbah kepada Allah, karena dari kecintaanya seorang hamba dapat membuat cintanya bertambah kepada Allah.

Untuk persamaan dari konsep cinta dari dua tokoh sufi yaitu Rumi dan Rabiah, saling melukiskan cintanya kepada Allah dalam syair indahny sebagai rasa bentuk cinta nya ke Allah dengan kepasrahan total seorangpecinta kepada yang dicintainya. Dengan merelakan melepaskan kehidupan di dunianya hanya karena ingin mengabdikan dengan yang di Cinta.

Sedangkan persamaan dari Rabi'ah dan buya Hamka adalah Mahabbah tentang kerinduan untuk dapat mencintai-Nya. Rasa cinta yang tercipta dari hati melalui kerinduan. Dimana suatu kerinduan yang dapat melihat apa yang tidak tampak dan tersembunyi. Mengingat apapun tentang-Nya yang menjadi penyebab rasa rindunya pada Allah.

juga tentang pandangan bahwa Allah itu dipandang penuh kecemburuan-Nya, dengan cemburu atau ghirah, maka yang pantas untukdicintai hanyalah Allah.¹⁷

Dan persamaan pada ketiganya yaitu Jalaluddin Rumi, Rabi'ah al-Adawiyah dan buya Hamka adalah sama-sama memiliki tujuan satu yaitu Mahabbah adalah mencintai Allah dengan murni atau ikhlas. Tanpa mengharapkan apapun dalam mencintai-Nya.

¹⁷ Marganet Smith, *ibid*, h. 122

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dipaparkan, maka peneliti menyimpulkan bahwa mahabbah secara tasawuf adalah maqamat atau tingkatan menuju ke derajat yang tinggi yaitu mencapai cinta-Nya. Dengan ajaran mahabbah yang di kembangkan oleh Jalaluddin Rumi, Rabi'ah al-Adawiyah dan buya Hamka:

1. Konsep mahabbah yang telah dijelaskan, terdapat perbedaan dan persamaan konsep mahabbah dari pemikiran Rabi'ah al-Adawiyah, Jalaluddin Rumi dan Buya Hamka, dengan pengalamannya masing-masing. adanya perbedaan dari cara menuju ke Tuhan atau dari segi meningkatkan mahabbahnya. Untuk ajaran Rumi, cinta pada Allah tidak langsung melalui pada-Nya tetapi dengan jalan cintalah yang dapat mencintai-Nya, jalan cinta yang dilalui dengan menyelaraskan hubungan dengan alam, karena menurutnya pencapaian cintanya dengan melihat alam sebagai perwujudan dari cintanya kepada Allah. Terhadap alam lah yang digunakan Rumi sebagai media untuk mengenal Allah karena dengan alam bagi Rumi cinta adalah segala galanya yang juga merupakan cinta dari alam semesta ialah alam cinta.

Sedangkan konsep cinta yang disampaikan Rabi'ah yang terdapat dalam tahap pencapainya. Rabi'ah dalam konsep mahabbahnya yaitu Cinta itu berbicara tentang kerinduan dan perasaan. Tanpa adanya perantara untuk dapat mencintai-Nya. Dengan ajaran tentang mahabbahnya mengenai rasa rindu yang diinginkan dari hati untuk bertemu dengan yang di cintainya. Karena tumbuhnya rasa rindu adalah ketika jiwa manusia telah bergetar merasakan adanya kekuatan mengingat-Nya.

Berbeda juga dengan konsep mahabbah menurut Buya Hamka, beliau memaknakan bahwa mahabbah atau cinta itu ketika seseorang dapat merasakan kuat untuk menghamba kepada-Nya maka akan semakin

tertanam kuat dan semakin merasakan nikmatnya iman juga akan semakin merasakan cinta pada Allah.

2. Dan persamaan pada ketiganya yaitu Jalaluddin Rumi, Rabi'ah al-Adawiyah dan buya Hamka adalah sama-sama memiliki tujuan satu yaitu Mahabbah adalah mencintai Allah dengan murni atau ikhlas. Tanpa mengharapkan apapun dalam mencintai-Nya.

B. Saran

Dalam penelitian ini, penulis mengharapkan penelitian dari skripsi dapat memberikan kebermanfaatan, dengan dapat memahami konsep mahabbah dengan arti yang sesungguhnya, dengan arti cinta kepada sang pencipta. dan supaya dari ajaran konsep ini dapat membuat semua manusia menanamkan rasa kecintaanya kepada Allah Swt, sadar akan pentingnya memiliki rasa mahabbah dengan mengutamakan rasa cinta kepada-Nya.

Walaupun telah selesainya penelitian ini, akan tetapi masih jauh dari kata sempurna, untuk itu para peneliti setelah ini, dapat meneliti lebih dalam yang bersangkutan dengan judul ini, juga membutuhkan telaah kembali dari penelitian ini yang masih banyak kekurangan. Supaya dapat menghasilkan pemahaman dan rumusan yang utuh dan sempurna.

DAFTAR PUSTAKA

- Tohir Moenir Nahrowi, *Menjelajahi Eksistensi Tasawuf*, Jakarta: PT. As-Salam Sejahtera, 2012.
- Hasyim Syamhudi, *Akhlak-Tasawuf dalam Konstruksi Piramida Ilmu Islam*, Malang: Madani Media, 2015
- Rosidi, *Pengantar Akhlak Tasawuf, cet. Ke-1*, Semarang: CV. Karya Abadi Jaya, 2015
- Amin Syukur, *Tasawuf bagi orang Awam menjawab problem kehidupan, cet.ke-1* Yogyakarta, LPK-2 Suara Merdeka, 2016
- Iskandar Noer, *Tasawuf Tarekat & Para Sufi, Cet. Ke-1*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001
- Rizem Aizid, *Meraih Cinta Ilahi melalui Taubat Nasuha, Cet. Ke-1*, Yogyakarta: Pustaka Albana, 2012
- Mustamir Pedak, *Kerangka Konsep Sufi Healing*, Malang: Literasi Nusantara, 2021
- Ahmad Faraid, *Manajemen Qalbu Ulama Salaf, Cet. Ke-2*, Surabaya: Pustaka Elba, 2016
- Syamsun Ni'am, *Tasawuf Studies: Pengantar Belajar Tasawuf*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), Cet. Ke-1,
- Jalaluddin Rahmat, *Meraih Cinta Ilahi pencerahan Sufistik, Cet. Ke-5*, Bandung, PTRemaja Rosdakarya, 2001
- Fthani Abdul Halim, *Ensiklopedi Hikmah, cet. Ke-1*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017
- Hamka, *Tasawuf Miodern*, Jakarta: Republika Penerbit, 2018
- Malakian Azeez Navial, *Rabiah Al-Adawiyah Perjalanan Cinta Wanita Sufi*, Yogyakarta: C-klik Media, 2020,
- Rumi Jalaluddin, *Masnawi senandung cinta abadi*, terj Abdul Hadi, Yogyakarta: IRCiSoD, 2017
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, dan R & G*, Bandung: Alfabeta, 2011,

- Rumi Jalaluddin, *Fihi Ma Fihi*, terj. Abu Ali dan Taufik Damas, Cet. Ke-8, Jakarta: Zaman, 2019
- Abdul Qair Isa, *Hakekat Tasawuf*, terj. Cet. Ke-13,, Jakarta: Qisthi Press, 2011.
M Sholihin, Rosihon anwar, "*ilmu tasawuf*", Bandung: CV.Pustaka Setia, 2019
- Rumi Jalaluddin, *Masnawi Senandung Cinta Abadi*, terj. Abdul Hadi Yogyakarta: IRCiSoD, 2017
- Margaret Smith, *Rabi'ah Pergulatan Spiritual Perempuan*, Surabaya: Risalah Gusti, Terj, Cet. Ke-1, 1997
- Hamka, *Renungan Tasawuf* , Jakarta: Repubika Penerbit, 2016
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Ebook, Jakarta: Pustaka Nasional, Jil.2, 2015
- Topbas Osman Nuri, *Ratapan Kerinduan Rumi*, E-book, Cet ke-1,Bandung: PT Mizan Pustaka, 2015
- Al-Ghazali Imam Abu Hamid, *ikhya' ulum al-din*, Lebanon: Beirut-Lebanon, 2000
- Damis Rahmi, "Al Mahabbah dalam pandangan Sufi", Jurnal Wawasan Keislaman, Vol.6 No.1, 2011
- Kamaruddin Mustamin "Konsep *Mahabbah* Rabi'ah Al-Adawiyah", Jurnal Pemikiran Konstruktif Bidang Filsafat dan Dakwah, Vol. 17 No. 1, 2020
- Abid Nasikhul, "Pendidikan Cinta Ala Jalaludin Rumi", Jurnal Al Amin KPSK, Vol 6 No.1, 2021
- Jannah Miftahul, "Teologi Sufi Kajian atas Mistisme Cinta Jalaludin Rumi", Jurnal Al-Aqidah, Vol. 12, Edisi 2, 2020
- Wasalmi, "Mahabbah dalam Tasawuf Rabi'ah Al-Adawiyah ", Vol. 9, No.2 Tahun 2014",
- Ach.Maimun, "Mahabbah dalam Tasawuf Rabi'ah Al-Adawiyah : Rintisan Mistik Sejatidalam Islam"Vol.III, No.2 2004
- Muzakkir, " Toleransi beragama dan Mahabbah dalam Perspektif Sufi", Jurnal Theologia, Vol. 23, No. 1, 2012
- Sari Milya dan Asmendri, "Penelitian Kepustakaan dalam penelitian pendidikan IPA", Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA, Vol. 6, No. 1, 2020

- Nurhasan, "Konsep Tawakkal Menurut Jalaluddin Rumi", *Jurnal Studi Islam*, Vol.14, No.2, 2019
- Masrur Ali, "Maulana Jalaluddin Rumi (1207-1273 M): Telaah atas Keindahan Syair Ajaran Tasawufnya", *Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, Vol. 37, No.1, 2014
- Kumalla Ayub, "Konsep Mahabbah (CINTA) dalam "Rubaiyat" karya Rumi dan Relevansinya dalam Pendidikan Agama Islam", Skripsi, UIN Raden Intan Lampung, 2019
- Hasnawati, " Faham Mahabbah dan Ma'rifah dalam Tasawuf Islam", *Jurnal Psikologi Islam Al-Qalb*, Jil. 7, No. 2, 2015
- Muhammad Nur, "latar Belakang dan Sumbangan Pemikiran Neo-Sufisme Hamka bagi Pemikiran dan Kehidupan Muhammadiyah", *Jurnal Didaktika Islamika*, Vol. 10, No.2, 2019.
- Sani Abdullah, "Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Hamka (Studi Q.S Luqman dalam Tafsir Al-Azhar)", Tesis, UIN Sumatera Utara Medan, 2018
- Fadhly Febian, "Filsafat Sejarah Hamka: Refleksi Islam dalam Perjalanan Sejarah", *Jurnal Theologia*, Vol. 28, No. 2, 2017
- Musyarif, "Buya Hamka: Suatu Analisis Sosial terhadap Kitab Tafsir Al-Azhar", *Jurnal Pendidikan Sosial dan Budaya*, Vol.1, No. 1, 2019,
- Hidayat Usep Taufik, "Tafsir Al-Azhar; Menyelami Kedalaman Tasawuf Hamka", Vol. XXI, No. 1, 2015
- Masrur, "Pemikiran dan Corak Tasawuf Hamka dalam Tafsir Al-Azhar", *Jurnal Studi Islam*, Vol. 14, No. 1, 2016
- Hasnawati, "Faham Mahabbah dan Ma'rifah dalam Tasawuf Islam" *JPI*, Juli 2015
- Mujetaba Mustafa, "Mahabbah dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Maudhu'i), *Jurnal Al-Asas*, Vol. IV, No. 1, 2020
- Ihsan Nur Hadi, dkk, "Transformasi Mahabbah menjadi Cinta Abadi dalam Konsep Tasawuf Badiuzzaman Said Nursi", *Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*, Vol. 6, No. 2, 2021
- Bambang Subahri, " Cinta dalam Perspektif Psikologi Qur'ani", Vol. 3 No. 2, 2020

- Miswar, “Maqamat (Tahapan yang harus di tempuh dalam proses bertasawuf),
Jurnal Ansiru, Vol. 1 No. 2. Juli 2017
- Mubasyirah Muhammad Bakri, “Maqamat Ahwal dan konsep Mahabbah Ilahiyah
Rabi’ah Al-Adawiyah”, Jurnal Al-Azhar, Vol.1 No. 2, 2018
- Rahmawati Nur Indah, “Terapi Jiwa dan Pembentukan Sikap positif Wara”,
Vol.1, No. 1,2017
- Hafiun Muhammad, “Zuhud dalam ajaran tasawuf”, Jurnal bimbingan konseling
dan dakwahislam, Vol. 14, No. 1, 2017
- Arrasyid, “Konsep Tasawuf dan Relevansinya dalam Kehidupan”, Vol. 9, No. 1,
2020
- Zulifan, “ Mengenal Konsep Tawakkal Ibnu Al-‘Athailah Al-Iskandari” Jurnal
Pemikiran Islam, Vol. 1, No. 1, 2021
- Zayyin Alfi Jihad, “Kisah Cinta Platonik Jalal al-Din al-Rumi”, Jurnal Tasawuf
dan Pmikiran Islam, Vol.1, No. 2, 2011,
- Ach.Maimun, “Mahabbah dalam Tasawuf Rabi’ah Al-Adawiyah : Rintisan
Mistik Sejati dalam Islam”Vol.III, No.2 Januari 2004
- Mubassyirah, “Maqamat, Ahwal dan Konsep Mahabbah Ilahiyah Rabi’ah Al-
Adawiyah suatu kajian tasawuf”, Jurnal Al-Asas, Vol. 1, No.2, 2018
- Mujetaba Mustafa, “Konsep Mahabbah dalam Al-Qur’an (Kajian Tafsir
Maudhu’i)”, Jurnal Al-Asas, Vol. IV, No.1, 2020
- Nugraha Wahyu dan Nur Ayu Islami, “*Al hubb/mahabbah*”, Makalah Institut
Agama IslamNegeri Salatiga, 2019
- Nailurrochmah Lia, Skripsi, “Konsep Mahabbah menurut RabiahAl-Adawiyah
dan Jalaluddin Rumi Studi Perbandingan”, IAIN pekalongan, 2018
- Istiqomah Clara Indria, Tesis: “Konsep Cinta Jalal Al-Din Al-Rumi Perspektif
Hermeneutika” Malang:UIN MALIKI, 2019
- Kurniawan Anas, “Filsafat Cinta Ilahi menurut Hamka“, Skripsi, UIN SUKA,
2018
- Muhammad Latif, “Konsep Cinta menurut Al-Hubb M. Quraish Shihab dan M.
SaidRamadhan Al-Buthi”, Skripsi, IAIN Salatiga, 2019
- Rohman Nur, “Cinta Perspektif Hamka”, Skripsi, UIN Walisongo, 2021

<https://www.republika.co.id/berita/o357g811/mahabbah-sebagai-jalan-menuju-allah> (diakses pada 08 September 2021)

<https://ibtimes.id/antara-konsep-mahabbah-dan-menghamba/> (diakses pada 21 Januari 2022)

<https://www.waraksemarang.com/2019/12/konsep-cinta-prespektif-jalaluddin-rumi.html> (diakses pada 8 September 2021)

[file:///C:/Users/giga_comp/Downloads/800-1468-1-SM%20\(1\).pdf](file:///C:/Users/giga_comp/Downloads/800-1468-1-SM%20(1).pdf), (diakses pada, 01 Juni 2022)

RIWAYAT HIDUP



A. DATA PRIBADI

Nama : Meilinda Nurul Inayah
Nim : 1804046084
Tempat /Tgl Lahir : Rembang, 19 Mei 1999
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Alamat : Sendangwaru, Rt.01/Rw.02, Kragan, Rembang
Status : Pelajar/Mahasiswa
Email : : meilindainayah07925@gmail.com

B. DATA PENDIDIKAN

1. Pendidikan Formal
 - a. Tahun 2006-2012 : SDN Sendangwaru
 - b. Tahun 2012-2015 : MTs. Islamiyah Syafi'iyah Gandrirojo
 - c. Tahun 2015-2018 : MA YSPIS Rembang
2. Pendidikan Non Formal
 - a. Tahun 2006-2012 : Madrasah Diniyyah Hidayatul Ikhwan
 - b. Tahun 2005-2012 : Majelis Al-Qur'an Al-Maslakhah

C. PENGALAMAN ORGANISASI

1. Teater Metafisis Fuhum
2. JHQ Fuhum
3. HMJ Tasawuf dan Psikoterapi
4. Organisasi Daerah Kamaresa (Rembang)

